

**PERANAN PENDIDIKAN PESANTREN AR-ROUDLOTUL  
ILMIYYAH KERTOSONO DALAM MEMBENTUK  
KECERDASAN INTERPERSONAL SANTRI**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**Abdun Nafi' Kurniawan**

**08110252**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2013**

**PERANAN PENDIDIKAN PESANTREN AR-ROUDLOTUL  
ILMIYYAH KERTOSONO DALAM MEMBENTUK  
KECERDASAN INTERPERSONAL SANTRI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidika Agama Islam (S.Pd.i)*

Oleh:

Abdun Nafi' Kurniawan

08110252



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2013**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERANAN PENDIDIKAN PESANTREN AR-ROUDLOTUL ILMIYYAH  
KERTOSONO DALAM MEMBENTUK KECERDASAN  
INTERPERSONAL SANTRI**

**SKRIPSI**

**Disusunoleh :**

**Abdun Nafi' Kurniawan**

**08110252**

**Disetujui Oleh**

**DosenPembimbing:**

**Dr.H. Asmaun Sahlan. M.Ag**

**NIP. 195211101983031004**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim  
Malang,**

**Dr. H. Moh. Padil. M.Pd.I**

**NIP. 196512051994031003**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PERANAN PENDIDIKAN PESANTREN AR-ROUDLOTUL ILMIYYAH**  
**KERTOSONO DALAM MEMBENTUK KECERDASAN**  
**INTERPERSONAL SANTRI**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Abdun Nafi' Kurniawan (08110252)  
Telah dipertahankan di depan dewan  
penguji pada tanggal 13 April 2013 dengan  
nilai B+ Dan telah  
Dinyatakan Diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.I)  
Pada tanggal: 13 April 2013

PanitiaUjian

Tanda Tangan

KetuaSidang

Dr.H.Aasmaun Sahlan.M.Ag

NIP.195211101983031004

: \_\_\_\_\_

SekretarisSidang

NurulYaqien. M.pd

NIP.197811192006041001

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

Dr.H.Aasmaun Sahlan.M.Ag

NIP. 195211101983031004

: \_\_\_\_\_

PengujiUtama

Dr.H. Farid Hasyim.M.Ag

NIP.195203091983031002

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan, Dekan FakultasTarbiyah  
Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Zainuddin, M.A

NIP. 1962050719995031001

## MOTTO

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِلَّا ...<sup>1</sup>

(QS. Ar-Ra'd (13): 11)

*"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".*

**"Don't Think To Be The Best But Think To Do The Best. Let's Make History Not Just Story"<sup>2</sup>**

---

<sup>1</sup>*Al Qur'an Terjemah*. Hlm. 370

<sup>2</sup>Dokumen Basic English course (BEC) Pare- Kediri

## PERSEMBAHAN

*Subkhanallah Wal hamdulillah, walaailaaha illa allah, waallhu akbar.*

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwa-nya dan menemaninya dalam setiap hela nafas kehidupan dengan menyelami segala macam nikmatnya untuk menjadikan kehidupan lebih bermakna yaitu Allah SWT yang telah membuka hati dan pikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah ‘Ala Kulli Ni’amik. Serta shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan keharibaan nabi Muhammad SAW.

Karya ini kupersembahkan kepada:

Buat insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya Ibu tercinta dan Bapak Tersayang , serta adikku serta keluargaku yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku dan mencapai ridha Allah

Temen-temen penulis Luqman Arif, Rifa Rahmad Aziz, dan kawan-kawan yang telah memberikan bantuan, dorongan semangat, dan menemani hari-hari penulis dalam menulis skripsi ini dan di UIN MALIKI Malang.

Untuk semua Kader-kader **Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)** Komisariat Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, serta kader angkatan 2009, 2010, 2011 dan 2012 yang telah memberikan penulis inspirasi, sungguh kebersamaan yang tidak mungkin bisa penulis lupakan. **Saya Bangga jadi kader HMI.**

Untuk Kakanda- Ayunda-ku di **KAHMI (Korps Alumni HMI)** yang tiada  
lelah capek memotivasi, membimbing juniornya ini untuk menyelesaikan  
tugas akhir studi ini.

Dan kepada semua orang yang telah mengenal dan menyanyangi penulis  
semoga kebahagiaan akan tetap menyertai kalian Amin YaRobbalAlamin.

Dr.H.Aasmaun Sahlan. M.Ag  
DosenFakultasTarbiyah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdun Nafi Kurniawan  
2013

Malang, 25 Maret

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

KepadaYth.  
DekanFakultasTarbiyah  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abdun Nafi' Kurniawan  
NIM : 08110252  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
JudulSkripsi : Peranan pendidikan pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono dalam membentuk kecerdasan Interpersonal santri.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Pembimbing,

Dr.H. Asmaun Sahlan. M.Ag  
NIP. 196211101983031004

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Maret 2013

Abdun Nafi' Kurniawan

Nim: 08110252

## KATA PENGANTAR



Tiada kata yang indah dan agung kecuali ucapan terima kasih atas kehadiran Allah Swt. Selain kata puji syukur Al-hamdulillah atas atas kasih dan sayangnya yang telah di berikan kepada sekalian makhluk di muka bumi ini.dan hamba bersyukur atas nikmat dan rahmat nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dengan judul “Peranan Pendidikan Pesantren Arroudlotul Ilmiyyah Kertosono Dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri”.

Dan tak lupa lantunan sholawat beserta salam senantiasa kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi utswatun hasanah bagi kaum muslimin dalam menjalani kehidupannya.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan motivasi sekaligus inspirasi terbaik dan berjuang yang tak kenal lelah buat penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H.Mudjia Raharjo, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, Selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr.H.Moh.Padil, M.Pd.I, Selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, Selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.
6. Semua Guru-Guru, Dosen-Dosen, yang selama ini memberikan ilmunya pada penulis untuk kecerahan masa depan.
7. Kawan- kawan HMI komisariat Tarbiyah, Segenap teman- teman Mahasiswa PAI angkatan 2008, serta sahabat-sahabat sekalian (baik yang tergabung di PMII, IMM) dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu merupakan suatu kewajiban bagi penulis untuk minta maaf atas segala kekurangan. Sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk menyempurnakan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi khazanah intelektual dan peningkatan kualitas pendidikan.

Malang, 25 Maret 2013

Penulis



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH

Jl.Gajayana 50 Malang Telp.(0341) 551354 Fax. (0341) 572533

**BuktiKonsultasi**

NamaMahasiswa : Abdun Nafi' Kurniawan  
NIM : 08110252  
Pembimbing : Dr.H. Asmaun Sahlan. M.Ag  
Judul Skripsi :Peranan Pendidikan Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiyyah  
Kertosono Dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal  
Santri

No	Tanggal	MateriKonsultasi	Paraf
1	20 Agustus 2012	Konsultasi Proposal	
2	27 Agustus 2012	Revisi BAB I	
3	10 September 2012	Revisi BAB II	
4	1 Oktober 2012	AccProposal	
5	19 Novenber 2012	KonsultasiBAB I, II, III	
6	11 Februari 2013	Revisi BAB I, II, III dankonsultasiBAB IV,V, VI	
7	14 Maret 2013	Revisi BAB IV, V, VI	
8	21 Maret 2013	Konsultasi BAB I, II, III, IV, V, VI dan Abstrak	
9	26 Maret 2013	AccSkripsi	

Malang, 26 Maret 2013  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, M.A  
NIP.1962050719995031001

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN BUKTI KONSULTASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>E. Kajian Terdahulu .....</b>	<b>11</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>12</b>

## **BAB II : KAJIAN TEORI**

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren.....	15
1. Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Definitif .....	15
2. Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Historis.....	17
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	29
4. Tujuan Pendidikan Di pondok Pesantren.....	35
5. Pola Hidup Pondok Pesantren.....	41
6. Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri.....	48
B. Kecerdasan Interpersonal	
1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal .....	56
2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal .....	59
3. Karakter Individu Yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal.....	63
4. Peran Kecerdasan Interpersonal dalam Kehidupan Sosial.	65
5. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal .....	66
6. Kecerdasan Interpersonal dalam Perspektif Islam .....	68

<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	76
B. Instrument Penelitian .....	77
C. Lokasi Penelitian .....	79
D. Sumber data .....	79
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	80
F. Analisis Data .....	83
G. Pengecekan ke Absahan Data .....	85
H. Tahap – Tahap Penelitian .....	87
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>89</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	89
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah	89
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah.....	90
3. Keadaan Guru dan Siswa Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah.....	94
4. Program Pembelajaran Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah.....	95
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah.....	100
B. Paparan Data Penelitian .....	105
1. Pelaksanaan Pendidikan di Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono Dalam Membentuk Kecerdasan	

Interpersonal Santri.....	105
2. Kecerdasan Interpersonal Santri Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono .....	123
3. Peranan Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono Dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri.....	129
 <b>BAB V : PEMBAHASAN PENELITIAN DATA</b>	
A. Pelaksanaan Pendidikan di Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono Dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri.....	136
B. Kecerdasan Interpersonal Santri Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono.....	142
C. Peranan Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono Dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri.....	150
 <b>BAB VI : PENUTUP .....</b>	<b>157</b>
A. Kesimpulan .....	157
B. Saran .....	158

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampir I : Bukti Penelitian
- Lampir II : Bukti Konsultasi
- Lampir III : Bukti Melakukan penelitian Di pondok pesantren Ar-roudlotul  
Ilmiyyah kertosono Nganjuk
- Lampir VI : Dokumentasi Observasi

## DAFTAR TABEL

1. Tabel Mata Pelajaran Pesantren Ar-roudotul Ilmiyyah pada masa Kyai Salim Akhyar
2. Tabel Mata Pelajaran MTS Pesantren Ar-roudotul Ilmiyyah Kertosono Nganjuk
3. Tabel Mata Pelajaran MA Pesantren Ar-roudotul Ilmiyyah Kertosono Nganjuk
4. Tabel Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Pesantren Ar-roudotul Ilmiyyah Kertosono Nganjuk
5. Tabel Kegiatan Pengajian Rutin di Pesantren Ar-roudotul Ilmiyyah Kertosono Nganjuk
6. Tabel Kemampuan- Kemampuan dan Aspek-Aspek yang dibina untuk membentuk kecerdasan Interpersonal santri di pesantren Ar-roudotul Ilmiyyah Kertosono Nganjuk
7. Tabel nilai sikap (Afektif) santri Ar-roudotul Ilmiyyah Kertosono Nganjuk

## ABSTRAK

Kurniawan, Nafi', Abdun. *Peranan Pendidikan Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono dalam membentuk kecerdasan Interpersonal santri*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asmaun Sahlan. M.Ag.

Dalam praktek pendidikan di Indonesia, orang lebih banyak menghargai kecerdasan intelektual dari pada bentuk kecerdasan yang lain, padahal seperti yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam teorinya tentang multiple intelegensi, Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi 8 jenis kecerdasan. Kecerdasan seseorang diukur bukan dengan tes tertulis, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan problem nyata dalam kehidupan. Kecerdasan seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan.

Pondok pesantren berusaha untuk mendidik para peserta didiknya bukan hanya pintar secara agama saja tapi juga pintar secara sosial dan menjadi insan yang mandiri, yang berguna bagi masyarakat dan kelompoknya, dimanapun ia berada. Hal ini juga berkaitan dengan tugasnya sebagai pelaksana dan pencipta kemakmuran di bumi Allah, yang senantiasa berbuat kebaikan dan bermanfaat bagi ummat dan lingkungan di sekitarnya. Kehidupan pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dapat diperoleh ditempat pendidikan lain. Hal ini disebabkan karena pesantren lebih mengutamakan pengkajian terhadap ilmu keagamaan. Disamping itu, dalam pondok pesantren para santrinya dilatih untuk hidup mandiri. Untuk model kehidupan sosial di lingkungan pondok pesantren akan terlihat pada rasa kesamaan dan persaudaraan mereka yang muncul dalam suasana hidup kesederhanaan.

Pondok pesantren sebagai lembaga non formal dan interaksi lingkungan tempat mereka berada yaitu lingkungan pesantren dengan sistem asrama merupakan tempat yang berpotensi untuk membina kecerdasan secara interpersonal. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama, sehingga mudah untuk membina kecerdasan interpersonal santri.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri. Bagaimana kecerdasan Interpersonal Santri Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono. Bagaimana Peranan Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyah Dalam Mementuk Kecerdasan Interpersonal Santri .

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam prosedur pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, secara umum penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni berupa data yang sudah tertulis atau dari perkataan orang dan kegiatan yang diamati, sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh

tentang keadaan sebenarnya yang ada di lapangan mengenai pendidikan di pondok pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah sekaligus peranannya dalam membentuk kecerdasan interpersonal santri. Diantara langkah-langkah analisis data yang digunakan oleh penulis adalah menggambarkan data, mendiskripsikan data, dan mengambil kesimpulan.

Dari hasil penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: dalam membina kecerdasan interpersonal pendidikan pesantren dilaksanakan kegiatan antara lain: madrasah diniyah, pengajian rutin, latihan berpidato, munaqasah, pelatihan bahasa, aktivitas ibadah sholat berjama'ah dan bakti sosial. adanya sistem full day dengan sistem model asrama, membiasakan santri santri untuk selalu menanamkan sikap saling menyayangi antar sesama yang mengarah pada kemampuan yang bersifat antar-pribadi.

Kata kunci : *Pendidikan Pesantren, kecerdasan Interpersonal*

## ABSTRAK

Kurniawan, Nafi', Abdun. *Peranan Pendidikan Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono dalam membentuk kecerdasan Interpersonal santri*. Skripsi, jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asmaun Sahlan. M.Ag.

---

In the practice of education in Indonesia, more people appreciate the intelligence of the other forms of intelligence, but as proposed by Howard Gardner in his theory of multiple intelligence, human intelligence Gardner divide into 8 types of intelligence. A person's intelligence is measured not by the written test, but how one can solve real problems in life. Person's intelligence can be developed through education.

Boarding school seeks to educate the learners not only smart, but also religiously and socially intelligent beings who become self-sufficient, which is useful for the community and the group, wherever he was. It also deals with his duties as executor and prosperity on earth creator gods, who always do good and beneficial for human and environment. Life boarding school has its own characteristics that can not be obtained by other educational place. This is because schools prefer the assessment of the religious sciences. In addition, in the boarding school his students are trained to live independently. To model the social life of the boarding school will look at a sense of equality and brotherhood of those who appear to live in an atmosphere of simplicity

Boarding school as non-formal and environment interactions that they are boarding schools with boarding system is a potential to develop interpersonal intelligence. Boarding school not only serves as an educational institution, but also serves as a social institution and religious broadcasting, making it easy for students to foster interpersonal intelligence. The purpose of this research is to find out How the Implementation of Education in Boarding Schools Ar-Roudlotul Ilmiyyah In Shaping Students Interpersonal Intelligence. How Interpersonal intelligence Boarding School Students Ar-Roudlotul Ilmiyyah Kertosono. How role Boarding Schools In Ar-Roudlotul Ilmiyah guide Students Interpersonal Intelligence.

Research conducted by the authors is included in the descriptive qualitative research. In the data collection procedures, the authors use the method of observation, interview / interviews, and documentation. As for the analysis, in general, the authors used a qualitative descriptive analysis techniques, in the form of data written or expressions of people and events that were observed, so in this case the authors attempt to describe the research that is conducted thoroughly about the real situation on the ground on education boarding school in Ar-roudlotul Ilmiyyah well as its role in shaping students interpersonal intelligence. Among the measures of data analysis used by the author is describing the data, describe data, and draw conclusions.

From the research, the authors can draw conclusions as follows: in fostering interpersonal boarding school education activities undertaken include: Islamic diniyah, regular recitation, speech training, munaqasah, language training, activities of daily prayers in congregation, and social events. a system full day with model systems dorms, students familiarize students for always instilling the mutual love between people which leads to the ability of an interpersonal nature.

Keywords: boarding school Education, Interpersonal intelligence

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka system komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut mempererat atau mempersatukan mereka mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.<sup>1</sup>

Komunikasi *Interpersonal* atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara 2 orang atau lebih di dalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).<sup>2</sup>

Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan manusia di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan dengan lewat komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi antar pribadi juga sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita.

Adapun fungsi dari komunikasi *Interpersonal* atau komunikasi antar-pribadi adalah:

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>1</sup> W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), Hlm.

<sup>4</sup>  
<sup>2</sup> Ibid., Hlm. 8

2. Komunikasi antar-pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar-personal.
4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagi kesenangan pribadi.
6. Membantu orang lain dalam menyelesaikan persoalan.<sup>3</sup>

Fungsi global dari komunikasi antar-pribadi adalah menyampaikan pesan yang *feed back*-nya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

Ada anak yang mudah bergaul dengan teman-temannya dan ada anak yang cenderung pemalu serta sulit untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak yang sulit bersosialisasi dengan teman-temannya pada masa awal usianya, akan memiliki kecenderungan menetap sampai dia dewasa. Jika tidak mendapatkan penanganan yang optimal, kesulitan anak dalam bersosialisasi dengan temannya akan berpengaruh terhadap diri anak tersebut, sehingga akan memberi dampak terhadap pencapaian kesuksesan pada masa depannya.<sup>4</sup> Ini disebabkan karena anak membutuhkan atau bahkan dituntut untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak dituntut untuk dapat bekerja sama serta mampu mempertahankan hubungan kerjasama tersebut dengan baik. Bahkan ketika anak menginjak usia dewasa, mereka tetap membutuhkan keterampilan bersosialisasi untuk menunjang karir dengan tempat mereka

---

<sup>3</sup> W. A. Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), Hlm. 25

<sup>4</sup> Safaria, T. *Interpersonal Intelligence*. (Yogyakarta : Amara Books. 2005), Hlm.12

berada. Manusia adalah makhluk sosial, selama rentang kehidupan tersebut manusia membutuhkan manusia lain untuk mempertahankan hidup.

Anak-anak yang sulit untuk mengembangkan hubungan yang suportif dengan teman sebayanya, digambarkan sebagai anak yang agresif, cenderung tidak peka, tidak peduli, egois ataupun sangat mementingkan egoismenya sendiri, banyak teman sebayanya yang tidak menyukai kehadirannya. Kasus-kasus yang ekstrim mungkin bahkan menunjukkan tingkah laku anti sosial seperti ketidak jujuran, pencurian, penghinaan, pemerkosaan, pembunuhan dan bentuk kejahatan lain.<sup>5</sup>

Anak yang malas untuk bergabung dengan teman sebayanya karena sering kali diejek oleh teman-temannya, nantinya akan menjadi anak yang pemalu dan kurang percaya diri. Anak tersebut akan tertekan dengan keadaan yang dialaminya, dia tidak bisa menghadapi situasi yang menekan serta kurang mampu menghadapi konflik dengan teman-temannya karena dia tidak mempunyai keterampilan untuk menghadapi konflik tersebut.

Anak-anak yang disebutkan diatas adalah anak-anak yang mengalami hambatan dalam mengembangkan kecerdasan Interpersonal-nya seperti yang telah ditegaskan oleh Howard Gardner dengan teori *Multiple Intelligence*-nya, dimana kecerdasan Interpersonal merupakan salah satu jenis dari delapan kecerdasan yang dikembangkannya.

Banyak kegiatan dalam kehidupan ini yang terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal,

---

<sup>5</sup> Lwin, May. Dkk. *How to Multiply your child's Intelligence*. (Yogyakarta : Indeks, 2008) Hlm. 199.

akan mengalami hambatan dalam dunia sosialnya. Akibat dari hal ini anak akan menjadi kesepian, merasa tidak bahagia, dan suka mengisolasi diri.

Kesepian paling banyak terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja. Kesepian ini semakin berat dirasa karena pada masa tersebut anak memiliki kebutuhan sosial yang tinggi. Anak ingin diterima oleh kelompok teman sebaya, sehingga penolakan akan membebani jiwanya.

Daniel Goleman menuliskan tentang bagaimana kehidupan manusia di era teknologi seperti sekarang ini yang ternyata mereka malah menjadi individualis. “ketika teknologi menawarkan lebih banyak variasi komunikasi yang namanya saja komunikasi sesungguhnya adalah isolasi, lalu muncullah berbagai hal yang tidak diketahui dalam cara manusia berhubungan dan memutuskan hubungan. Semua kecenderungan ini mengisyaratkan lenyapnya perlahan-lahan kesempatan manusia untuk menjalin hubungan. Rayapan teknologi yang diam-diam dan mau tak mau terjadi ini berlangsung begitu halus dan tak kelihatan sehingga tak seorangpun pernah menghitung biaya sosial dan emosinya”.<sup>6</sup>

Lebih lanjut Goleman menyebutkan bahwa manusia saat ini secara tidak langsung telah banyak mengalami masalah dalam membangun relasi sosial dengan manusia lainnya. Ini disebabkan karena media elektronik yang semakin canggih. Semakin dekat dengan para penggunanya namun membuat semakin jauh dengan orang-orang yang berada di dekatnya.

---

<sup>6</sup> Daniel Goleman. *Sosial Intelligence*. (Jakarta : Gramedia . 2007) Hlm.. 9

Sebagai contoh adalah para pengguna *headphones*, ketika mengalami perjumpaan langsung dengan seseorang, telinga yang tersumpal langsung merupakan dalih untuk memperlakukan orang lain sebagai objek, sesuatu yang harus dilewati, bukannya seseorang yang harus dihargai atau setidaknya harus diperhatikan. Begitu juga para pemakai *iPod*, ia sedang berhubungan dengan seseorang yaitu sang penyanyi, band atau orchestra yang disumpalkan dalam telinga. Jantungnya berdentum seolah-olah menyatu dengan jantung mereka. Namun, mereka kadang mengabaikan orang-orang yang keberadaannya hanya sekitar satu atau dua meter jauhnya, yang kehidupannya praktis tak dipedulikan oleh si pendengar yang asyik sendiri itu.<sup>7</sup>

Semua itu hanyalah sekelumit contoh bahwa hubungan Interpersonal saat ini dinilai semakin berkurang. Banyak orang yang gagal menyadari betapa penting sebenarnya ‘cerdas bermasyarakat’ itu. Ada beberapa alasan penting mengapa memiliki kecerdasan Interpersonal tingkat tinggi bukan hanya penting, tetapi juga merupakan dasar bagi kesejahteraan anak, khususnya ketika dia menjadi dewasa.

Anak perlu memiliki kecerdasan Interpersonal yang tinggi agar ia mampu dan terampil bergaul dengan teman sebayanya. Kecerdasan Interpersonal ini tentu saja tidak bisa dibawa anak sejak lahir namun diperoleh melalui proses keterampilan sosialnya. Orang tua memberikan bimbingan melalui

---

<sup>7</sup> Ibid . Hlm. 10

keteladanan belajar yang berkesinambungan. Anak perlu dilatih untuk mengembangkan dan dukungan terhadap anak.

Kecerdasan Interpersonal menjadi penting karena dalam kehidupan manusia tidaklah bisa hidup sendiri, ada ungkapan “*No man is an island*” (tidak ada orang yang dapat hidup sendiri).<sup>8</sup> Sesungguhnya orang memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan seimbang secara sosial, emosional dan fisik. Kurangnya kecerdasan Interpersonal adalah salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah nantinya cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan orang lain.

Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat sampai pada titik tertinggi apabila kita senantiasa mau untuk mengasahnya. Ada beberapa keterampilan yang perlu diajarkan pada anak untuk meningkatkan kecerdasan Interpersonalnya. Safaria dalam bukunya menuliskan tujuh keterampilan untuk mengembangkan kecerdasan Interpersonal anak. Diantaranya yaitu mengembangkan kesadaran diri anak, mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial pada anak, mengajarkan pemecahan masalah efektif, mengembangkan sikap empati pada anak, mengembangkan sikap prososial pada anak, mengajarkan komunikasi dengan santun pada anak serta mengajarkan cara mendengarkan efektif pada anak.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lwin, May. Dkk. *How to Multiply your child's Intelligence*. (Yogyakarta : Indeks, 2008).Hlm. 201

<sup>9</sup> Safaria, T. *Interpersonal Intelligence*. (Yogyakarta : Amara Books. 2005) . Hlm. 45-163

Pesantren memiliki fungsi ganda (*dzu wujuh*): pertama, sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam. Kedua, pesantren berfungsi sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Ketiga, pesantren juga berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.<sup>10</sup>

Pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya. Di pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai perilaku peribadatan khusus dan norma-norma muamalat tertentu. Bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan selesai boleh dikatakan hampir tidak ada. Jadi, pendidikan pesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik.<sup>11</sup> Karakter pesantren yang demikian dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam membentuk kecerdasan Interpersonal.

Pondok Pesantren Ar-rodhotul Ilmiah ini membuka penerimaan santri baru setiap memasuki tahun ajaran baru, maka dari itu jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Ar-rodhotul Ilmiah ini selalu mengalami perubahan. Karena santri (siswa) yang berdomisili di Pondok Pesantren Ar-rodhotul Ilmiah ini berasal dari berbagai suku dan latar belakang yang berbeda untuk itulah maka diperlukan sebuah komunikasi yang efektif agar mencapai suatu

---

<sup>10</sup> Din Syamsudin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*. (Jakarta : PT logos Wacana ilmu, 2000) Hlm.102

<sup>11</sup> Muh. Rofangi, "*Posisi Kyai Dalam Mengembangkan Tradisi Pesantren*" dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religius IPTEK, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998) Hlm.

tujuan baik dari sang pengasuh, pengurus dan santri. Juga komunikasi antara santri dengan santri.

Bagi Gardner, suatu kemampuan disebut Intelegensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapinya. Selanjutnya, kemahiran tersebut dapat menciptakan suatu produk baru dan bahkan dapat menciptakan persoalan berikutnya yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan baru yang lebih maju dan canggih, misalnya, kemampuan Interpersonal, suatu kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain. Kemampuan Interpersonal akan dapat memecahkan persoalan – persoalan yang berkaitan dengan orang lain. Sekaligus dengan kemampuan tersebut seseorang dapat mengembangkan kemampuan Interpersonal yang lebih terpola untuk meningkatkan relasi dengan orang lain, bahkan dapat menjadi penengah terhadap konflik-konflik masyarakat.<sup>12</sup>

Kesembilan Intelegensi yang ada dalam diri seseorang dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai sehingga dapat berfungsi bagi orang tersebut. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi pengembangan Intelegensi seseorang secara maksimal. Dengan demikian, seseorang anak yang memiliki Intelegensi kurang dibidang Matematis-logis dapat di bantu atau dibimbing agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan Matematis-logisnya, atau mungkin juga seorang anak yang rendah kecerdasan Interpersonal-nya dapat dilatih atau

---

<sup>12</sup> Baharuddin , Esa Nurwahyuni, *Teori belajar dan pembelajaran*. (Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2007) Hlm. 147

dididik agar dapat meningkatkan kemampuannya bersosialisasi dengan orang lain.<sup>13</sup>

Pesantren yang menerapkan sistem asrama atau pondok dengan sistem pendidikan *Full Day*. Kehidupan asrama menuntut setiap santri dapat hidup secara mandiri dan beradaptasi di tengah – tengah lingkungan dan komunitas dengan latar belakang dan kepribadian yang beragam.

Dan di sinilah peran pendidikan pesantren membentuk komunikasi *Interpersonal* sangat berpengaruh pada kehidupan mereka sehari-hari, baik antara pengasuh dan santri, pengasuh dan pengurus, pengurus dan santri juga antara santri dan santri.

Diharapkan dengan sistem pendidikan pesantren nantinya dapat membantu permasalahan yang dihadapi beberapa santri dan dapat membentuk kecerdasan *Interpersonal* anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “*Peranan Pendidikan Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri*”

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka permasalahan yang dapat di rumuskan adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri?
2. Bagaimana kecerdasan Interpersonal Santri Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono?

---

<sup>13</sup> Ibid. Hlm 152-153

3. Bagaimana Peranan Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiah Dalam Mementuk Kecerdasan Interpersonal Santri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri
2. Untuk Mengetahui kecerdasan Interpersonal santri Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono.
3. Untuk Mengetahui Peranan Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiah dalam mementuk kecerdasan Interpersonal santri

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil eksperimen ini, diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan aplikatif bagi pengembangan keilmuan, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Fakultas Tarbiyah. Eksperimen ini diharapkan mampu memberikan penambahan khazanah keilmuan Tarbiyah, khususnya teori tentang pendidikan pesantren dalam membentuk kecerdasan Interpersonal anak.
  - b. Bagi pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi satu bahan evaluasi atas kekurangan yang mungkin ada dan terjadi selama membina para santri sehingga mampu membentuk lulusan yang tidak hanya pandai dalam hal akademik saja

melainkan juga mengasah *Soft Skill* santri khusus-nya kecerdasan Interpersonal

- c. Bagi peneliti, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya Ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai pembentukan kecerdasan Interpersonal sebagai salah satu tujuan pendidikan yang ada di lembaga Pesantren khususnya di Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiah.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil eksperimen ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pedoman bagi pelaksanaan peningkatan kecerdasan Interpersonal anak. Bagi orang tua, para guru (pendidik), konselor, psikolog, psikiater dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan hasil eksperimen ini.

## E. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis Siti Imarotusts Naini tahun 2010 berjudul *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII B Di MTS Ma'ahid Kudus* . penelitian yang merupakan desain penelitian tindakan kelas ini menerapkan metode jigsaw yang dianggap paling tepat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dalam penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw adalah pemahaman dan kemampuan guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi sosial, mengakui perbedaan

pendapat, bagaimana cara menerima saran dari teman lainnya, sehingga peserta didik terdorong pada situasi pembelajaran kerjasama kelompok yang kondusif dalam menyelesaikan tugas bersama.

Chihita Maya Apriliya tahun 2007 berjudul *Pengaruh Hubungan Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Semester II Angkatan Tahun 2006/2007 Di Universitas Islam Negeri Malang)*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif model eksplanasi yang bertujuan untuk mengetahui adanya atau tidak pengaruh hubungan Interpersonal dengan motivasi belajar dan seberapa besar pengaruh tersebut.

Elok Puspita Sari tahun 2009 berjudul *Efektivitas Permainan Aktif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak di SDN I Merjosari*. dalam eksperimen ini peneliti memakai dua variabel yakni, variabel pertama kecerdasan Interpersonal, variabel kedua permainan aktif. Untuk mengetahui seberapa efektif permainan aktif dalam meningkatkan kecerdasan Interpersonal anak di SDN I Merjosari.

Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika peneliti pertama menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi sosial , mengakui perbedaan pendapat, bagaimana cara menerima saran dari teman lainnya, sehingga peserta didik terdorong pada situasi pembelajaran kerjasama kelompok yang kondusif dalam menyelesaikan tugas bersama.Sedangkan penelitian kedua memberikan deskriptif adanya atau tidak

pengaruh hubungan Interpersonal dengan motivasi belajar dan seberapa besar pengaruh tersebut. Sedangkan penelitian ketiga menjelaskan permainan aktif dalam meningkatkan kecerdasan Interpersonal. Maka dengan judul *Peranan Pendidikan Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah kertosono Dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri*. Ini meneliti pendidikan yang ada di sebuah pondok pesantren dalam membentuk kecerdasan Interpersonal.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan di bagi menjadi enam bab. Uraian masing – masing bab disusun sebagai berikut:

Bab Pertama menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua menyajikan tinjauan teoritis yang digunakan hubungannya dengan pembahasan masalah yang disajikan pada bab ke empat, teori-teori dalam bab ini merupakan dasar yang digunakan dalam analisis.

Bab Ketiga membahas tentang jenis, dan fokus penelitian kemudian dilanjutkan dengan penerapan sumber data, metode pengumpulan data, serta instrumen penelitian dan di akhiri dengan analisis data penelitian.

Bab Keempat menjelaskan tentang gambaran umum institusi objek penelitian yakni pondok pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah kertosono serta penyajian data mengenai rumusan masalah yang ada.

Bab Kelima menjelaskan tentang pembahasan temuan penelitian yang telah dikemukakan didalam bab IV.

Bab keenam merupakan bagian terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan dari bab- bab sebelumnya dan saran – saran yang menunjang bagi pihak – pihak terkait.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

##### 1. Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Definitif

Kata pondok mengandung makna, bangunan untuk tempat sementara, biasanya didirikan di ladang sawah, hutan dan sebagainya.<sup>14</sup> Sedangkan pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.<sup>15</sup>

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* didepan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Manfred Ziamek bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an*, “*Tempat Santri*”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (Kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Dan pelajaran yang diberikan mencakup berbagai bidang mengenai pengetahuan Islam.<sup>16</sup> Zamakhsari Dhofier berpendapat, kata *santri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Dan secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku - buku tentang ilmu pengetahuan Islam.<sup>17</sup> Pengertian terminologi pesantren di

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus besar bahasa indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988) Hlm. 695

<sup>15</sup> Hasbullah, *sejarah pendidikan islam* ( Jakarta : PT. Raja grafindo persada, 1995). Hlm. 135

<sup>16</sup> Manfred Ziamek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Penerjemah Butche B. Soenjono*, LP3ES Jakarta, 1995, Hlm. 16

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984) Hlm.16

atas, mengidentifikasi bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali Nur Cholish Madjid berpendapat, secara historis pesantren hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

Saat sekarang pengertian pesantren yang populer adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh al- din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi pondok pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren itu mengenai pokok-pokok agama dalam segala faktanya. Yang terutama dipentingkan ialah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan bahasa Arab, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syariat, ilmu yang berhubungan ilmu hadits dan Quran, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya. Dari orientasi tersebut maka secara tidak langsung sistem pendidikan pondok pesantren sangat baik bagi pembentukan jiwa dan kepribadian santri dan hal itu disamping sesuai dengan jiwa agama Islam juga sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung :CV. Pustaka Setia,1998)Hlm. 239-240

## 2. Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Historis

Pada mulanya pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam konon tertua di Indonesia. Berbanding lurus dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi ini telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi yang mula-mula. Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kyai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah. Sehingga mereka membangun bangunan didekat rumah kyai sebagai tempat tinggal.<sup>19</sup> Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam terutama di daerah-daerah pedesaan tersebar luas di seluruh tanah air yang telah banyak diketahui, namun biasanya orang segan untuk membicarakannya. Sebab pesantren dianggapnya konservatif, kuno, terbelakang dan semacamnya. Tetapi membiarkan kenyataan ini untuk tidak akan menyelesaikan masalah. Padahal dipandang dari segi pembinaan bangsa, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya maupun hukum, tanpa diikuti serta kan pesantren baik sebagai subyek maupun obyek mengandung arti membiarkan suatu kelompok sosial berkembang. Apalagi lembaga ini jumlahnya amat besar, puluhan juta rakyat Indonesia sejak belum adanya sekolah telah mengalami proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu

---

<sup>19</sup> Dawam Rahardjo (ed), *pesantren dan pembaharuan*, (Jakarta; LP3S, 1985)Hlm. 2

pondok pesantren yang tersebar dipedesaan di seluruh tanah air terutama di Jawa.

Dalam uraian selanjutnya, penulis akan mengungkapkan perkembangan pondok pesantren dari masa ke masa hingga masa pembangunan sekarang .

a. Sejarah lahirnya pesantren

Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa- masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Dipulau Jawa pesantren ini berdiri untuk pertama kalinya dizaman wali songo. Syeikh Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan sebutan Syeikh Maghribi dianggap sebagai pendiri pesantren pertama di tanah Jawa. Sebagaimana yang dikatakan Soeparlan Soeryoprato:

*“Syeikh Maulana Malik Ibrahim, terkenal dengan sebutan syeikh Maghribi, berasal dari gujarat, India. Ia dianggap sebagai pencipta pondok pesantren yang pertama dengan sistem pendidikan agama Islam. Ia mengeluarkan mubaligh-mubaligh Islam yang mengembangkan agama suci itu keseluruh jawa.”*<sup>20</sup>

Sebagai pusat kegiatan dan percetakan kader-kader mubaligh, para wali songo mendirikan masjid dan pesantren dalam bentuk sederhana. Tentu saja bentuk pesantren yang mula-mula itu sangat sederhana sekali. Mungkin hanya dalam masjid saja dengan beberapa orang santri.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Soeparlan S dkk, *kapita selekta pondok pesantren*, (Jakarta: PT. Parya Berkah, 1976)Hlm. 5

<sup>21</sup> Marwan Saridjo, dkk. *Sejarah pondok pesantren*, (Jakarta ; Dharma Bhakti, 1979)Hlm. 21

b. Pesantren pada masa penjajahan

Pondok pesantren sebenarnya sudah sejak abad ke-15. Hal ini bisa kita buktikan dengan adanya pondok pesantren Gelogah Arum yang didirikan oleh Raden Patah (Raja Demak) tepatnya pada tahun 1476. Bahkan ia mendirikan organisasi dakwa yang bernama *Bayangkari Islam*. Di antara kitab peninggalan pada zaman itu ialah usul enam (*bismillah*), primbon, suluk Sunan Bonang, suluk Sunan Kalijogo dan Warsito Jati Sunan Geseng. Kerajaan demak ini memberikan bantuan yang besar kepada dakwa Islam yang di laksanakan oleh para wali. Mereka berdakwa pada rakyat awam, raja-raja dan para penguasa pemerintahan sekaligus. Mereka mengajarkan agama Islam di mana saja dan kapan saja, tidak terikat formalitas waktu dan tempat. Materi pelajaran mula-mula ialah kalimat syahadat. Barang siapa sudah bersyahadat berarti ia sudah menjadi/masuk warga Islam.

Para muballigh ini berusaha memberikan suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rosul. Pada awal mulanya mereka kontak langsung dengan masyarakat, dalam jual beli, dalam perkawinan, dalam pemecahan berbagai masalah yang timbul di dalam masyarakat, saat itu dan sebagainya. Setelah mendapat kepercayaan para mubaligh tersebut mulai berdakwa melalui rumah-rumah penduduk yang di sesuaikan dengan norma-norma dan adat istiadat masyarakat setempat. Dengan metode tersebut pengembangan ajaran agama Islam semakin di minati masyarakat. Setelah mengalami

pertumbuhan yang kuat tentang ajaran-ajaran dasar Islam para muballigh mendirikan bangunan sederhana (masjid) untuk melangsungkan dakwanya. Mereka mempergunakan tempat tersebut sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Kemudian terjadinya hubungan timbal balik antara muballigh dan murid, yang istilahnya sekarang di kenal dengan pondok pesantren.

Akselerasi dan dinamika penyebaran ajaran agama Islam ini di sebabkan adanya faktor-faktor khusus yang dimiliki Islam saat itu :

- a) Faktor ajaran Islam baik dalam aqidah, syariat dan akhlaknya mudah di mengerti oleh semua lapisan masyarakat, dapat di amalkan secara luwes, ringan selalu memberikan jalan keluar dari kesulitan.
- b) Faktor para muballigh mereka dapat menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan keadaan dan situasi saat ini dengan tidak mencela, menolak, tidak merendahkan kepercayaan dan norma-norma yang telah ada sebelumnya yang di anut oleh masyarakat.
- c) Faktor kesuburan tanah para muballigh tidak mengalami kesulitan hambatan yang berarti dalam masalah sandang dan pangan, karena kesuburan tanah ikut berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Sedang saat itu, masih lebih banyak lagi menggantungkan sumber kehidupannya pada alam. Mereka mengenal alat-alat teknologi suatu alat-alat yang sederhana.

Proses pendidikan ajaran agama Islam oleh para muballigh kemudian menghasilkan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di

seluruh Indonesia seperti kerajaan Banjar (1710) di Kalimantan oleh raja Syaikh Arsyad Al Banjari dari desa kalambayan yang terkenal sebagai pendidik dan muballigh besar. Pengaruhnya meliputi seluruh Kalimantan. Ia mendirikan pondok pesantren di kampung dalam pagar. Putranya bernama Syekh Sihabuddin yang menjadi muballigh besar di kerajaan Riau. Dua orang cucunya juga menjadi ulama terkenal ialah Tuan Guru Muhamad As'ad dan Ustazah Fatimah yang mengarang kitab parukunan dalam bahasa melayu yang di pelajari oleh hampir seluruh Indonesia. Dan kerajaan Islam di Maluku dengan rajanya Sultan Ternate bernama Marhum dan berdirinya kerajaan Islam di sulawesi yaitu kerajaan Kembar Gowa Tallo tahun 1650 M. Rajanya bernama Malling Kaang Daeng Manyonri yang kemudian berganti nama dengan Sultan Abdulllah Awwalul Islam. Menyusul di belakangnya Raja Gowa bernama Sultan Alauddin. Dalam waktu dua tahun seluruh rakyatnya memeluk agama Islam. Ia juga memiliki pondok pesantren yang di penuh banyak santri.

Kerajaan Islam yang pertama adalah kerajaan pasai atau kerajaan samudra pasai, di daerah aceh yang rajanya bernama Al Malik Ibrohim. Ia sangat alim dalam ilmu agama dan sering mengadakan pengajian-pengajian dan mejelis ta'lim dan halaqoh-halaqoh dan ia juga fasih berbahasa arab. Lalu di susul oleh kerajaan Perlak di Aceh juga dengan rajanya Sultan M.A. Muhammad Ami adalah seorang Ulama yang mendirikan perguruan tinggi Islam. Suatu lembaga Majelis ta'lim tinggi

yang di hadiri khusus oleh para santri yang sudah alim. Mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi. Dari kerajaan Pasai dan Perlak ini dakwa Islam lewat pesantren-pesantren, Madrasah, halaqoh-halaqoh di sebarakan ke seluruh Sumatera dan Jawa selanjutnya menyebar ke seluruh pelosok Indonesia bagian timur.

b. Fase Kedatangan Orang Barat (Belanda)

Penaklukan bangsa barat terhadap dunia timur di mulai dengan jalan perdagangan, kemudian dengan kekuatan militer. Selama dalam penjajahan barat itu berjalanlah proses westernisasi Indonesia diberbagai bidang. Begitu pula di bidang pendidikan. Mereka melakukan pembaharuan pendidikan dengan motif westernisasi dari kristenisasi. Yakni untuk kepentingan barat dan nasrani. Motif inilah yang mewarnai kebijaksanaan penjajahan barat di Indonesia selama hampir tiga setengah abad. Disamping itu, sebagai bangsa penjajah pada umumnya menganut pikiran Machiavelli yang menyatakan antara lain sebagai berikut :

- 1) Agama sangat di perlukan bagi pemerintah penjajah
- 2) Agama tersebut di pakai untuk menjinakkan dan menaklukkan rakyat
- 3) Setiap aliran agama yang di anggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan harus di bawa untuk memecah belah dan agar mereka berbuat untuk mencari bantuan kepada pemerintah.
- 4) Janji dengan tidak perlu di tepati jika merugikan.
- 5) Tujuan dapat menghalalkan segala macam cara.

Pemerintah belanda memulai menjajah Indonesia pada tahun 1691 M, yaitu ketika Jan Pieter Zoon Coen menduduki Jakarta dan di lawan oleh Sultan Agung Mataram yang bergelar Sultan Abdurrahman Kholifatullah Sayidin Panotogomo.

Demikian peperangan terjadi di mana-mana, seperti peperangan Pengeran Diponegoro alias Sultan Abdil Hamid Herudjokro Amirul Mukminin Sayidin Panotogomo Kholifatullah melawan pejah yang di sertai para pembantunya yang terdiri para kyai yang memimpin pesantren, antar lain kyai Muhammad Basri, Kyai Abdul Kadir, Kyai Muhammad Usman, Kyai Imam Nisbah, Syiakh H Ahmad Kyai Melangi dan lain-lain. Keadaan semacam itu juga terjadi di daerah lain seperti Minangkabau dengan Kyai Imam Bonjol dan di Aceh dengan Tengu (Kyai) Cik Di Tiro. Namun semua pemberontakan semua dapat di kuasai oleh penjajah yang akhirnya timbullah peraturan-peraturan baru kolonialisme yang bermotif pendidikan dan agama.

Mengingat kuatnya keagamaan di Indonesia terutama agama Islam, dengan banyaknya pondok-pondok pesantren yang menimbulkan dasar-dasar Ruhul Jihat Fisabilillah, dan agama Hindu dan Budha, maka keluarlah kebijaksanaan bahwa sekolah-sekolah gereja diwajibkan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu. Dan ditiap daerah karisidenan didirikan minimal satu sekolah agama Kristen, agar penduduk pribumi lebih mudah untuk menaati undang-undang hukum Negara.

Pendidikan agama Islam yang ada di pesantren-pesantren masjid, mushola dan madrasah-madrasah di anggap tidak membantu pemerintah Belanda. Para santri pondok pesantren masih di anggap buta huruf latin. Sekolah buatan Belanda ini bermaksud untuk menandingi madrasah-madrasah, pondok pesantren, dan pengajian-pengajian yang telah mendapat hati dari rakyat.

Politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam disadari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya, dan rasa kolonialisme. Akhirnya terbentuklah badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam di pesantren-pesantren yang di sebut priesterraden. Salah satu dan isinya adalah para kyai memberikan pengajian agama kecuali harus izin dahulu dan itupun terbatas pada kalangan tertentu. Hal ini di lanjutkan dengan pemberantasan dan penutupan madrasah-madrasah dan pondok pesantren yang tidak memiliki izin pada pemerintah. Peraturan ini di tekankan mengingat menguatnya gerakan nasionalisme dengan munculnya peraturan pondok pesantren, lembaga organisasi pendidikan Islam, dan juga di sebabkan perkembangan agama Kristen yang menghadapi reaksi keras dari rakyat, di samping untuk menjaga dan menghalangi masuknya pelajaran agama di sekolah-sekolah yang kebanyakan muridnya beragama Islam. Maka keluarlah peraturan yang di sebut netral agama. Yakni pemerintah tidak memihak kepada salah satu agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama.

Jika di lihat dari peraturan Belanda yang demikian ketat dan keras mengenai pengawasan, tekanan/pembatasan aktifitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, maka seolah-olah dalam tempo yang tidak lama pendidikan Islam akan lumpuh dan porak poranda. Akan tetapi, apa yang dapat di saksikan dalam sejarah adalah keadaan yang sebaliknya. Para kyai dan santrinya malah bersikap non kooperatif dengan Belanda yang akhirnya menimbulkan fatwa-fatwa. Diantaranya mengharamkan kebudayaan yang di bawa Belanda dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 51 yaitu :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ

بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah orang-orang yahudi dan nasrani kau angkat menjadi pemimpin...” (Q.S. Al Maidah, 51)<sup>22</sup>

Maka berperang melawan non muslim dan mempertahankan tanah air Indonesia adalah Jihad Fisabilillah.

Fatwa-fatwa kyai pada saat itu berperan sangat besar terhadap perlawanan penjajah dan semakin berkembangnya pondok pesantren yang mendirikan organisasi jihad melawan penjajah dan kebodohan.

Hal-hal tersebut menolak, sekaligusantisipasi terhadap sejarah yang mengatakan bahwa peran agama Islam terutama lembaga-lembaga

<sup>22</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Yayasan Peyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 169

pondok pesantren beserta kegiatannya tidak berfungsi banyak dan menganggap remeh bahkan sebaliknya. Umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia di pedesaan adalah pejuang-pejuang tangguh yang tidak kenal lelah terhadap *kebathilan*. Berkembang di dalamnya madrasah-madrasah pondok pesantren, majelis taklim, serta halaqoh-halaqoh yang mengkaji kaidah dan keilmuan yang menghasilkan manusia-manusia yang di landasi iman dan taqwa sebagai modal dasar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### c. Fase penjajahan Jepang

Jepang menjajah Indonesia setelah mengusir pemerintah India Belanda dalam perang dunia ke-2, mereka menguasai Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa semboyan yaitu Asia Timur Raya untuk Asia dan semboyan Asia baru.

Pada babak pertamanya pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam, yang merupakan siasat untuk kepentingan perang dunia ke-2.

Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, maka Jepang mendekati Islam dengan menempuh kebijakan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kantor urusan agama yang pada zaman Belanda di sebut kantor *Voor Islamistis che Saken* yang dipimpin oleh seorang orientalis Belanda, di uabah oleh Jepang menjadi kantor sumubi yang di pimpin oleh ulama

Islam sendiri yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dari Jombang dan di daerah-daerah di bentuk sumuka.

- 2) Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan sering mendapat bantuan dari pembesar-pembesar Jepang.
- 3) Sekolah Negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
- 4) Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang di sebut Majelis A'la Indonesia (MAI) yang bersifat kemasyarakatan.<sup>23</sup>

Maksud dari pemerintah Jepang ialah supaya kekuatan Islam dan nasionalis dapat di bina untuk kepentingan perang Asia timur raya yang dipimpin oleh Jepang namun setelah mendapat tekanan dari pihak sekutu, Jepang bertindak sewenang-wenang dan lebih kasar dari pemerintah Belanda. Semua kegiatan sekolah di hentikan di gantikan dengan latihan baris-berbaris dan latihan perang, para kyai banyak yang di tangkap akibat melakukan pemberontakan. Demikian juga pondok pesantren yang tidak boleh banyak bergerak meskipun pengawasannya masih berjalan dengan wajar.

#### d. Fase Kemerdekaan Indonesia

Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia memulihkan kembali dan berusaha mengembangkan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebudayaan asli Indonesia, pondok pesantren pada masa kemerdekaan

---

<sup>23</sup> Sejarah Pondok Pesantren ([http. WWW.yahoo.com](http://WWW.yahoo.com). Diakses tgl 5 september 2012)

mendapat kebebasan dalam mengembangkan misinya dan mulai bermunculan pondok-pondok pesantren baru pasca kemerdekaan. Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan bersifat non formal mulai mengadakan perubahan-perubahan guna menghasilkan generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas diantaranya dengan memasukkan mata pelajaran non agama di pesantren, juga ada sebagian yang memasukkan ke dalam kurikulum wajib di pondok pesantren, pondok pesantren mulai mengembangkan sayapnya dengan memakai sistem klasikal dalam pengajarannya, mendirikan madrasah, sekolah umum dan bahkan sebagian pondok pesantren memiliki perguruan tinggi. pondok pesantren tidak menutup diri dari masukan-masukan yang bersifat membangun dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Sampai sekarang penafsiran tentang pondok pesantren sudah mengalami perubahan, dari penilaian pondok yang kolot, tradisional, dan bangunannya yang sempit dan berada di pedesaan manjadi lain, kalau kita lihat dari perkembangannya yang begitu pesat sekarang ini. Bahkan keluaran pondok pesantren bukan hanya menghasilkan manusia yang pandai pidato dan mengisi pengajian-pengajian serta mewarisi tahta kyai, namun banyak sudah yang kita saksikan mereka berkecimpung di segala bidang mulai kalangan atas hingga kalangan bawah. Peranan umat Islam, terutama lembaga pondok pesantren sangatlah besar dalam ikut mensukseskan pembangunan bangsa Indonesia.

Pondok pesantren dalam pengaruhnya yang luas berkembang pesat di Indonesia mendapat perhatian dari pemerintah untuk menjadi salah satu perubahan dan pembangunan masyarakat. Pembaharuan ini tidak lain agar pondok pesantren dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Disamping itu juga di arahkan fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai pusat penyuluhan, pusat kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat, pusat pemberdayaan ekonomi dan lain sebagainya. Hal itu meliputi segala bidang secara bertahap dalam masa pembangunan untuk mengisi kemerdekaan, pondok pesantren adalah wahana penting dalam melanjutkan perjuangan yakni berjuang melalui pembangunan jasmani dan rohani terutama di pedesaan yang merupakan tempat tinggal rakyat Indonesia.

### **3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan seperti lembaga-lembaga lain. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut.

Berdasarkan peraturan menteri agama RI No.3 tahun 1979 tentang pemberian bantuan pada perguruan tinggi agama Islam pasal 2 ayat 2 (d) telah disebutkan bahwa:

“Pondok Pesantren yaitu : lembaga pendidikan agama Islam yang diasuh oleh seorang kyai dan yayasan atau organisasi dengan sistem asrama pengajarannya dalam bentuk sekolah / madrasah dengan masa belajar yang disesuaikan jenis tingkatan sekolah atau program kitab disesuaikan atau diselesaikan, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ”<sup>24</sup>

Menurut Moses Caesar asas pendidikan ponpes sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, proses pendidikan didukung oleh 3 unsur utama, yaitu (1) kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok pesantren dan para santri, (2) kurikulum pondok pesantren; dan (3) sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok serta bagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Dalam melaksanakan kegiatannya didukung oleh semboyan tri dharma pondok pesantren “ , yaitu (1) keimanan dan ketaqwaan kepada allah SWT; (2) pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan (3) pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara. ”<sup>25</sup>

Sebagaimana disinggung di atas, berawal dari lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan agama (Islam), ponpes berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan

---

<sup>24</sup> Marwan Saridjo, dkk. *Sejarah pondok pesantren*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1979). Hlm: 43

<sup>25</sup> Nunus Supardi, “*sistem pendidikan pondok pesantren*” dalam *peran pondok pesantren dalam menanamkan apresiasi kesenian*. (Jakarta:2007) Hlm. 26

modernisasi merupakan konsekwensi dari peradaban ponpes di lingkungan yang berkembang menjadi modern. Meski demikian ponpes cenderung masih memiliki batasan-batasan yang kongkrit. Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi di upayakan tidak mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Oleh karena itu pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi adalah lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama, dan lain pihak ada yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern. bahkan tidak sedikit yang secara tegas menyebut diri sebagai ponpes modern. Meskipun telah menjadi lembaga pendidikan modern, tetapi kesederhanaan, kejuangan, kemandirian, kebersamaan dan keikhlasan tetap menjadi roh dan semangat yang dapat mengukuhkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak lapuk karena hujan dan tidak lekang karena panas.

Dalam pesantren pola hidup bersama antara santri dengan kyai dan masjid merupakan pusat aktivitas suatu sistem pendidikan yang khas yang tidak ada dalam lembaga lain. keunikan lain yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya. Yaitu sorongan , wetonan, dan bandongan.

Ketiga sistem tersebut merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak sedikitnya pelajaran

yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan .

Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi belajar kepondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.

Ada tiga metode yang digunakan dalam sistem non klasikal ini, yaitu :

a. Metode sorongan atau cara belajar individual

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode sorongan ini digambarkan oleh Dawam Raharjo sebagai berikut :

“Para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru atau kyai”.<sup>26</sup>

Istilah sorongan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya di

---

<sup>26</sup> M. Dawam Raharjo, *pergaulan dunia pesantren*, (Jakarta:P3M, 1985), Hlm. 7

hadapan guru atau kyai. Metode sorongan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Di samping itu metode ini memungkinkan bagi seorang guru atau ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa arab atau kitab-kitab yang di ajarkan .

b. Metode bandongan atau waton (khalaqoh atau klasikal)

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar atau lingkaran, yang mana para santri duduk disekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri. Pelaksanaan pengajian bandongan oleh masyarakat Jawa Timur sering disebut weton.

Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut :

“Sekelompok murid yang berjumlah antara lima sampai lima ratus orang mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap sulit” .<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, op. Cit, Hlm. 28

c. Weton

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya pada setiap selesai shalat jum'at dan sebagainya. Apa yang dibaca Kyai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab yang biasa atau dipastikan dibaca secara berurutan, tetapi kadang-kadang guru atau Kyai hanya memetik disana-sini saja, peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab. Cara penyampaian Kyai kepada peserta pengajian bermacam-macam, ada yang diberi makna, tetapi ada juga yang hanya diartikan secara bebas.<sup>28</sup>

Selain itu ponpes dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Perbedaan itu bertolak dari kitab yang diajarkan . sistem pendidikan di pesantren tradisional atau sering disebut pesantren Islam klasik atau pesantren salafi menitik beratkan pada sistem pendidikan dengan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (kuning) sebagai inti pendidikan .

Menurut Hasbullah, seiring dengan berkembangnya metode pendidikan Islam, pola interaksi sosial para santri, serta perkembangan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi, lambat laun pesantren berubah dengan mengintegrasikan antara pola pendidikan yang bersifat tradisional dengan sekolah formal. Kebanyakan pesantren telah mengambil

---

<sup>28</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)Hlm.51-52

pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi porsi yang penting. Biasanya pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian di lanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>29</sup>

#### **4. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren**

Berbicara mengenai tujuan pendidikan pondok pesantren, kita perlu mengingat kembali historico filosofis berdirinya pondok pesantren. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak lepas dari hal tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. setiap pondok memiliki tujuan yang tidak tertulis yang berbeda-beda .

Filsafat pendidikan menentukan nilai-nilai apakah yang akan dijunjung tinggi yang akan dididikkan kepada anak didiknya dengan bahan pelajaran (kitab – kitab dan sebagainya ) dan cara-cara mencapainya. Sedangkan sikap ilmiah serta sikap filosofis kyai secara individual tidak sama, ada yang luas dan ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Hasbullah, *sejarah pendidikan islam diindonesia: lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)Hlm. 144

- a. Tujuan umum : yaitu membimbing anak untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya
- b. Tujuan khusus : yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya di dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>31</sup>

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kiyai atau ulama. Di pesantren para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman, penghafalan terhadap Al-Qur'an dan hadist merupakan syarat mutlak bagi para santri.<sup>32</sup>

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait : pendidik, peserta didik, alat pendidikan. Dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya jika tidak di arahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati yang amat penting dalam proses pendidikan

---

<sup>30</sup> M.Arifin, *kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) Hlm. 247-248

<sup>31</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, op.cit. Hlm. 44

<sup>32</sup> Hasbullah, *sejarah pendidikan Islam* ,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) Hlm. 25

sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan.

Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas dilembaga pendidikan Islam akan menimbulkan penilaian kontroversial, dan pendidikan ini tidak mempunyai bentuk yang konkret. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan. Jadi semua pesantren mempunyai tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan.<sup>33</sup> Sedangkan Manfred Zimek melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. tujuan pesantren menurut pengamatannya adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan.<sup>34</sup>

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan terdiri dari inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran – ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara hidupnya yang kolektif barangkali merupakan perwajahan dan cerminan dari semangat dan tradisi, serta lembaga gotong- royong yang umum terdapat di pedesaan . nilai-nilai keagamaan seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (kerja sama), jihad (berjuang), taat, sederhana, mandiri, ikhlas dan berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam lain yang mentradisi di pesantren ikut mendukung kelestariannya.

---

<sup>33</sup> Muhammad yudha Efendi, “*Pola Hidup Santri Dan Peranannya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Dusun Sukorembug Sidomulyo Batu)*” skripsi, UIN MALIKI Malang, program S1, Hlm. 54

<sup>34</sup> Ibid. Hlm. 54

Dalam pelaksanaannya, pendidikan pondok pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuannya yang inti adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (al akhlakul karimah) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (istiqomah).<sup>35</sup>

Di dalam pondok pesantren pendidikannya ditujukan untuk mempersiapkan pimpinan-pimpinan, akhlak, dan keagamaan. Disamping itu pendidikan yang terdapat dalam pondok pesantren juga menyangkut pendidikan kemasyarakatan. Dimana para santri dilatih secara teori dan praktek terhadap apa yang mereka jumpai dalam masyarakat, ikhlas dan suka berkorban untuk kepentingan umum dan kepentingan umat Islam.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat. Yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, teguh dalam pendirian, menyebarkan agama atau menegakkan ajaran Islam dan kejayaan umat Islam ditengah

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI Direktorat jendral kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. (Jakarta: Departemen Agama, 2003) Hlm. 64

– tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>36</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional, di ungkapkan tujuan pendidikan diantaranya adalah, menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang sehat, mandiri berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren dikembangkan tidak hanya berdasarkan pendidikan keagamaan semata, melainkan juga pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri, maningkatkan ketrampilan dan berjiwa *entrepreneurship*. Karena di dalam pondok pesantren, juga dikembangkan unit usaha atau pembinaan ketrampilan yang diselenggarakan dalam usaha memenuhi tuntutan zaman dimana mereka (para santri) setelah lulus dan keluar dari pondok pesantren memiliki suatu ketrampilan tertentu yang dapat dikembangkan secara mandiri sebagai bekal hidupnya.<sup>37</sup>

Pesantren merupakan lembaga pembinaan mental dan pengekangan hawa nafsu. Di pesantren ada aturan-aturan yang pantang dilanggar. Mengingat semangat santri dulu dengan santri sekarang berbeda, untuk itu pesantren perlu memperkokoh diri dengan tiga tujuan pendidikan. Pertama menanamkan kemandirian dan

---

<sup>36</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi mtodologi menuju demokrrasi institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama) Hlm. 4

<sup>37</sup> Departemen Agama RI Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, pondok pesantren. Op.cit Hlm. 65

kreatifitas. Kedua, peduli terhadap kenyataan sekarang lewat buku-buku bacaan. Ketiga, terus menerus mendalami kitab kuning. Dari realisasi ketiga tujuan tersebut, harus di implementasikan lewat peraturan-peraturan pesantren. Artinya, santri dapat mencapai tujuan yang satu bila tujuan yang lainnya juga bisa dicapai, walaupun dalam waktu yang berbeda. Dengan kata lain satu tujuan merupakan syarat buat tujuan lain.<sup>38</sup>

Sistem pendidikan pesantren yang dibangun dalam rangkaian sejarah telah melahirkan sejumlah jiwa pesantren yang meniscayakan standarisasi nilai. Jiwa yang dibangun itu, secara keseluruhan akan menjadi karakteristik-karakteristik yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun. Jiwa pesantren yang dimaksud terimplikasi dalam panca jiwa pesantren sebagai berikut:

- a. Pertama jiwa keikhlasan, jiwa yang tidak didorong oleh ambisi apa pun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah SWT. Jiwa ini terbentuk oleh adanya suatu keyakinan bahwa perbuatan baik pasti dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula, bahkan lebih baik.
- b. Kedua, jiwa kesederhanaan tetapi agung, sederhana bukan berarti pasif, melarat, nrimo, dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dibalik kesederhanaan itu,

---

<sup>38</sup> Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKPSM-NU DIY. 1995) Hlm. 72

terkandung jiwa yang besar, berani, maju terus dalam menghadapi perkembangan dinamika sosial. kesederhanaan ini menjadi identitas santri yang paling khas dimana-mana.

- c. Ketiga, jiwa ukhuwah Islamiyah yang demokratis. Situasi dialogis dan akrab antara-komunitas pesantren yang dipraktikkan sehari-hari, disadari atau tidak, akan mewujudkan suasana damai, senasib dan sepenanggungan, yang sangat membantu dalam pembentukan dan pembangunan idealisme santri.
- d. Keempat, jiwa kemandirian. Kemandirian disini bukanlah kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan pribadi dan intern, tetapi juga kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan belas kasih pihak lain. Pesantren harus mampu berdiri diatas kekuatannya sendiri.
- e. Kelima, jiwa bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>39</sup>

##### **5. Pola Hidup Pondok Pesantren .**

Dalam pola hidup pondok pesantren yang terpenting bukanlah pelajaran semata-mata , melainkan juga jiwanya. Pondok pesantren sangat memperhatikan pembinaan kepribadian melalui penanaman

---

<sup>39</sup> Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2004 )Hlm. 127-128

akhlak dalam tingkah laku. Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotong royong dan kebersamaan meskipun berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda.

Pondok pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya. Pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan; rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda disebut *anjengan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara* disingkat *ra*); sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran yang diberikan (bahasa Arab *madrasah*, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (*santri*). Dalam konteks ini perlu dikaji sejauh mana nilai-nilai beberapa tradisi yang berkembang di pesantren yang terkait dengan etika santri di pesantren untuk diaktualkan dalam masyarakat.

Dalam banyak hal, gaya hidup pondok pesantren tidak banyak berubah dari waktu ke waktu, lebih mengedepankan aspek kesederhanaan, meskipun kehidupan diluar memberikan gaya hidup dan standar yang berbeda. Gaya hidup pesantren cenderung asketis (*pertapaan*). Menurut salah seorang pengasuh pondok pesantren di Jawa Timur bahwa gaya hidup asketis di pesantren akan mempersiapkan para santri untuk menjadi kaya atau miskin.

Seluruh pola hidup santri di pondok pesantren didasarkan pada nilai-nilai yang di jiwai oleh suasana yang dapat dirangkum dalam panca jiwa hidup santri, lima prinsip santri itulah adalah :

**a. Sikap Hormat dan Ta'dzim**

Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang di tanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu di perluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting dari pada usaha menguasai ilmu; tetapi bagi kyai hal itu merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasi. Hasyim Asy'ari, *foundingfather* NU, dikenal sangat mengagumi tafsir Muhammad Abduh, namun ia tidak suka santrinya membaca kitab tafsir tersebut. Keberatannya bukan terhadap rasionalisme Abduh, tetapi ejekan yang ditunjukkannya terhadap ulama tradisional.<sup>40</sup>

Nilai-nilai etika atau moral lain yang ditekankan dipondok pesantren meliputi; persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Di samping itu, pesantren juga menanamkan kepada santrinya kesalehan dan komitmen atas lima rukun Islam: syahadat (*keimanan*), shalat (*ibadah lima kali sehari*), zakat (*pemberian*), puasa (*selama bulan ramadhan*), dan haji (*ziarah kemekkah bagi yang mampu*).

---

<sup>40</sup> Abdurrahman Wahid, *menggerakkan tradisi; esai-esai pesantren*, (Yogyakarta: LKSI, 2001) Hlm.8

Guru-guru pondok pesantren menekankan kepada santrinya agama dan moralitas. Pendidikan etika/ moral dalam pengertian sikap yang baik perlu pengalaman sehingga pesantren berusaha untuk menciptakan lingkungan tempat moral-moral keagamaan dapat di pelajari dan dapat pula di praktikkan. Biasanya, para santri mempelajari moralitas saat mengaji dan kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkannya disela-sela aktivitasnya di pesantren.

#### **b. Persaudaraan**

Sebagai contoh, sholat lima kali dalam sehari adalah kewajiban dalam Islam, tetapi kadang belum menekankan pada pentingnya berjama'ah. Bagaimanapun, berjama'ah dianggap sebagai cara yang lebih baik dalam sholat dan pada umumnya diwajibkan oleh para pengasuh pondok pesantren. Sebuah pesantren yang tidak mewajibkan sholat jama'ah dianggap bukan lagi pesantren yang sebenarnya.<sup>41</sup>

Para kyai biasanya mengatakan bahwa praktik berjamaah ini mengajarkan persaudaraan dan kebersamaan, yaitu nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dalam masyarakat Islam. Jika jama'ah sekali dalam sholat jum'at akan membentuk masyarakat yang solid, maka jama'ah tiap hari akan memperkuat tali persaudaraan. Di samping itu sholat berjama'ah juga mendidik model kepemimpinan. Jika mereka yang belakang sebagai makmum, melihat pemimpinnya (*imam*) memuat kesalahan, mereka akan mengingatkannya sambil berkata “*subhanallah*” (*segala puji bagi allah*),

---

<sup>41</sup> Ronald Alan Lukens-bull, *kilad ala pesantren dimata antropolog amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004,) Hlm.73

bukan protes, melainkan sebuah peringatan. Disisi lain jika imam kentut sehingga batalnya wudlunya, ia berhenti dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengambil alih menjadi imam sholat. Dengan begitu sholat tidak batal, tetap berlangsung dan kekompakkan jema'ah tetap terlindungi. Dalam konteks politik, hal ini mendorong sinergi hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin.

### **c. Keihlasan dan Kesederhanaan**

Nilai seperti ikhlas dan kesederhanaan di ajarkan spontan dan hidup dalam kebersamaan. Di kebanyakan pondok pesantren, santri tidur diatas lantai dalam satu ruangan yang mampu menampung delapan puluh santri. Sebuah kamar yang dirasa cocok untuk satu sampai dua orang, ternyata dihuni enam sampai delapan orang. Menu yang dimakan pun hanya sekedar nasi dan sayur-sayuran.

Lebih jauh, meskipun ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya, hak milik itu umum. Barang-barang yang sepele, seperti sandal dipakai secara bebas. Untuk barang yang lain, jika tidak dipakai akan dipinjamkan bila diminta. Santri yang menolak meminjamkan barang-barang tersebut akan mendapat sanksi sosial dari kawan kawannya. Sebab, santri yang tidak ikut kebiasaan seperti ini akan mendapatkan ejekan ataupun peringatan keras akan persaudaraan Islam (*ukhuwah islamiyah*)

#### **d. Nilai Kemandirian**

Nilai kemandirian diajarkan dengan cara santri mengurus sendiri kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ide esensial dari kemandirian sering diplesetkan, akar kata dari kemandirian adalah kepanjangan dari “mandi sendiri”. Prinsip yang termuat dalam kemandirian adalah bahwa menjaga dan mengurus diri sendiri tanpa harus dilayani dan tidak menggantungkan pada yang lain adalah merupakan nilai yang penting. Di pesantren tradisional, mandiri memanifestasikan dalam memasak, para santri memasak untuk mereka sendiri atau setidaknya dalam kelompok kecil. Saat ini, selain kehilangan banyak waktu mengaji, banyak pesantren yang memahami sistem *cafeteroziz*. Meskipun begitu, santri masih banyak memiliki kesempatan belajar kemandirian seperti mencuci sendiri, menyetrika, dan menjaga kamar masing-masing dan lain-lain, larangan melanggar aturan yang berlaku .

#### **e. Nilai Keteladanan**

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, intruksi kepada santri harus dibarengi pula dengan contoh yang baik. Untuk mengajar santrinya akan pentingnya sholat jama'ah, seorang kyai harus/ perlu menjadi imam shalat. Karena kyai dianggap sebagai *Waratsatul Anbiya'*, maka kyai menjadi teladan bagi santrinya sehingga pesantren tidak saja mendidik pengetahuan agama, tetapi juga moral yang baik.

Dalam hal ini, seorang kyai harus hidup dipondok sehingga beliau akan bisa memberikan contoh pola hidup yang Islami. Jika ia tidak

memberikan contoh seperti itu, pendidikan pesantren hanyalah intruksi (pengajaran saja) dan bukan pendidikan yang sejati. Beberapa pimpinan pesantren ada yang terlibat dalam dunia politik sehingga mereka jarang berada dipondok.

#### **f. Tasawuf Merupakan Inti Etika Dipesantren**

Tasawuf (*mistisisme*) adalah inti pendidikan moral. Dia menjelaskan bahwa dalam Islam dikenal dengan segitiga pokok-pokok ilmu tauhid, fikih (hukum Islam), dan tasawuf. Masing-masing ilmu ini memiliki kontribusi yang berbeda. Tauhid mengatur dasar-dasar keimanan. Karena iman saja tidak hanya cukup dengan ucapan sehingga memerlukan amal untuk mempertahankannya, maka fikih melengkapi kaum beriman dengan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana hidup secara benar, dan tasawuf berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, inti tasawuf adalah mempelajari etika dan moral .

Penggabungan sufisme dan etika mungkin bisa dilacak sebagai akibat pengaruh yang kuat dari pemikir Islam, Imam Al-ghazali. Al-Ghazali terkenal dengan mistisisme-nya yang tenang dan sederhana yang mampu menyeimbangkan teologi dan tasawuf serta terkenal dengan karya tentang etikanya. Banyak pesantren mengaitkan mistisisme dan etika-nya dengan karya-karya Al-ghazali

## 6. Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama.<sup>42</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, khususnya ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan sendiri kebutuhan yang berbeda-beda dan akan saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadinya atau kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan.<sup>43</sup>

Aspek-aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu-individu satu sama lain dalam proses belajar.<sup>44</sup> Suatu lembaga yang bernama pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, didalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kiyai, tuan guru, buya, ajengan, abu atau nama lainnya, untuk

---

<sup>42</sup> Lihat Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Wali, 1986), Hlm. 1

<sup>43</sup> Miftahul Huda, *interaksi pendidikan 10 cara qur'an mendidik anak* (Malang:UIN press, 2008) Hlm. 32-33

<sup>44</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta :Pustaka Al-husna, 1987)Hlm. 17

hidup bersama dengan standard moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri.<sup>45</sup> Pesantren mempunyai ciri tersendiri, antara lain pesantren tidak menganut sistem klasikal (*tidak menggunakan kelas*) karena santri tinggal di asrama (*pondok*) dan pengajarannya dilakukan secara penuh 24 jam.<sup>46</sup>

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek–aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Pondok pesantren juga di satukan melalui persamaan tata hubungan yang khas dalam kependidikan dan kemasyarakatan, yaitu :

- a) Hubungan yang dekat antara kyai dan santri
- b) Ketaatan santri yang tinggi kepada kyai
- c) Hidup hemat dan sederhana
- d) Tingginya semangat kemandirian para santri
- e) Berkembangnya suasana persaudaraan dan tolong – menolong
- f) Kuatnya semangat mencapai cita – cita
- g) Tertanamnya sikap disiplin dan istiqamah.<sup>47</sup>

Namun secara khusus sehubungan dengan tiga kecerdasan yang secara fitrah dimiliki oleh setiap manusia dan harus menjadi perhatian tiap

---

<sup>45</sup> Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta, 2003) Hlm 1

<sup>46</sup> Ibid . Hlm. 9

<sup>47</sup> Ibid. Hlm. 29

penyelenggara pendidikan pondok pesantren mempunyai peranannya sebagai berikut :

**a. Mendidik Manusia sebagai Makhluk Individu**

Potensi pertama yang dimiliki manusia adalah kecerdasan intelektual . Para ilmuwan menyebutnya sebagai kecerdasan kognitif, yaitu kemampuan seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seperti: ingatan, kemampuan memecahkan masalah, wawasan, pembendaharaan kata dan lain sebagainya. Kecerdasan ini sangat tergantung kepada tiap individu manusia.

Sehubungan dengan potensi kecerdasan ini, pondok pesantren memiliki peranan untuk membentuk manusia sebagai makhluk individu, yaitu sosok makhluk yang memiliki potensi kecerdasan yang sama dengan manusia lain namun secara esensi berbeda. Kecerdasan kognitif ini sifatnya individu, karena sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan dari orang tua – terutama ayah – serta dorongan yang timbul dari individu manusia tersebut akibat rangsangan dari lingkungan. Dengan keadaan seperti itu, ada seorang ilmuwan pendidikan yang mengatakan bahwa tugas utama sebuah lembaga pendidikan adalah memotivasi atau menimbulkan semangat peserta didik untuk mencari ilmu.

**b. Mendidik Manusia sebagai Makhluk Sosial**

Potensi kecerdasan kedua yang secara naluri dimiliki oleh setiap manusia adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan di atas didasarkan pada

kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan orang lain selama hidupnya.

Sehubungan dengan ini, pondok pesantren mempunyai peranan untuk membentuk manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak mungkin bisa hidup sendiri. Titik berat dari peran ini adalah menanamkan jiwa sosial pada peserta didik, melatih dan mempersiapkan mereka untuk hidup bermasyarakat.

**c. Mendidik Manusia sebagai Makhluk Religius**

Potensi kecerdasan ketiga yang secara naluri dimiliki setiap manusia adalah kecerdasan beragama. Istilah ini baru muncul di kalangan beberapa ilmuwan. Mereka mengartikan kecerdasan beragama atau SQ sebagai kemampuan seseorang di dalam pemahaman agama dan ia mampu untuk mengamalkan agamanya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan kecerdasan ini, pondok pesantren mempunyai peranan untuk membentuk manusia sebagai makhluk religius, yaitu makhluk yang senantiasa berpegang kepada nilai-nilai agama. Dimana agama merupakan pedoman hidup manusia.<sup>48</sup>

Seiring dengan tiga peran di atas yaitu membentuk manusia sebagai makhluk individu, sosial dan religius. Bahwa pondok pesantren sedikitnya memiliki tiga fungsi utama. Yaitu :

---

<sup>48</sup> *Plugin-pondok\_pesantren\_peran\_dan\_fungsinya\_sebagai\_lembaga\_pendidikan. Pdf (secured). Faxit reader- (plugin-pondok\_pesantren\_peran\_dan\_fungsinya\_sebagai\_lem.) diakses tgl 2 oktober 2012*

*Pertama*, fungsi pendidikan dan pembentukan watak. Dalam hal ini, pondok pesantren dituntut untuk melahirkan kader-kader militan yang berpendidikan luas dan berkepribadian luhur.

*Kedua*, fungsi sosial. disini pondok pesantren dituntut untuk melahirkan kader-kader yang memiliki jiwa atau kepekaan sosial yang tinggi, sosok pribadi muslim yang memiliki keluwesan, tanggung rasa, memiliki solidaritas sosial, menghormati orang lain, menghindari sikap angkuh dan ekstrem serta tidak ingin menang sendiri.

*Ketiga*, fungsi religius. Dalam hal ini, sehubungan dengan peran pondok pesantren dalam membentuk manusia sebagai makhluk religius, maka pondok pesantren berfungsi untuk melahirkan kader-kader yang mengamalkan dan menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama.

Sehubungan dengan fungsi pondok pesantren Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pondok pesantren memiliki tiga fungsi tradisional, yaitu tranmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemelihara tradisi Islam dan reproduksi ulama sebagaimana yang dikemukakan di atas. Namun disamping itu sebagai dampak dari modernisasi, pesantren dituntut tidak hanya mampu memerankan fungsi tradisionalanya diatas, melainkan juga berfungsi sebagai pusat penyuluhan kesehatan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan

pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitarnya.<sup>49</sup>

Sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu subkultur, yang secara sosial antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Artinya apa yang disebut pesantren disitu bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, dengan perangkat bangunan agama, dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kyainya. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal disekelilingnya dan membentuk pola hidup budaya, sosial dan keagamaan, yang pola-polanya kurang lebih sama dengan orientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut memang tidak bisa dibantah memang di pengaruhi oleh pesantren. Dalam arti masyarakat sekitar tersebut, adalah juga dari bagian dalam diri masyarakat pesantren.<sup>50</sup>

Secara teoritis, santri-santri yang pergi ke suatu pesantren bukan hanya dalam rihlah untuk mendekati seorang kyai atau bahasa sopannya untuk mendapatkan barokah dari pengabdian itu sendiri. Tetapi, santri-santri yang mondok hanya untuk menjadikan kita bisa beradaptasi dengan masyarakat. Dengan kumpul bersama teman-teman dan melaksanakan berbagai kegiatan dari tetek-bengek

---

<sup>49</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (Jakarta: logos, 2000)Hlm. 104-105

<sup>50</sup> Pradjarta Dirjosanjoto, *memelihara umat, kiai pesantren – kiai langgar dijawa*, (Yogyakarta:LKIS yogyakarta, 1999). Hlm. 5

yang ada seperti, menanak nasi bersama, makan bersama, mandi bersama, dan semuanya bernilai kesosialan dan hal ini menunjukkan suatu realitas sebuah kebutuhan masyarakat kita, yang didalamnya juga berdiri beberapa kegiatan berbasis kemasyarakatan dan pengasahan kepribadian santri.<sup>51</sup> Dengan nilai sosial akan menyebabkan rasa saling bantu-membantu dan kerjasama sementara itu Allah akan merestui.

Masyarakat menganggap, anak-anaknya yang di pondokkan paling tidak untuk membawa angin perubahan di sana. Bukan lantas meresahkan atau menjadi sampah masyarakat yang kesannya santri yang mondok tidak membuahkan hasil sama sekali. Dengan begitu bagi penyandang predikat santri untuk lebih hati-hati dan menyiapkan diri. Sebenarnya santri mempunyai tugas kepada masyarakat dalam tujuan untuk memperkenalkan diri disana. Yaitu, menunjukkan kesantrian kita, menyebarkan ajaran serta nilai-nilai kesantrian dan menyuruh serta mencegah dari apa yang dilakukan oleh masyarakat. Didalam Al-Qur'an juga menganjurkan bahwasannya, sesama mu'min harus saling berhubungan, yang disebutkan dalam firman Allah surat Al- Hujarat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

---

<sup>51</sup> Ach suliyanto, *menjadi santri yang bermasyarakat*, [www.radarmaduranews.com/index](http://www.radarmaduranews.com/index). diakses 2 oktober 2012

*“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S. Al-Hujarat:10).<sup>52</sup>*

---

<sup>52</sup> Al-Qur'an dan Terjemah op.cit. Hlm. 846

## **B. KECERDASAN INTERPERSONAL**

### **1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal**

Manusia sebagai makhluk sosial, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Akan tetapi tidak semua individu dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lain. Untuk mendukung terjalinnya hubungan yang baik tersebut kecerdasan Interpersonal menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan Interpersonal ini menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup seseorang terkait dengan orang lain.

Howard Gardner seorang ahli psikologi perkembangan mengemukakan tentang teori kecerdasan ganda yang biasa disebut dengan *Multiple Intelligence* yang terdiri dari sembilan kecerdasan, yang mana salah satunya adalah kecerdasan Interpersonal. Kesembilan kecerdasan tersebut adalah :

a) Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*),

Kemampuan dalam mengolah bahasa, membuat suatu kalimat, mudah memahami kata-kata (bahasa) menjadikannya sesuatu yang indah.

b) Kecerdasan Matematis-Logis (*Logical-Mathematical Intelligence*),

Kemampuan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan angka-angka dan pemikiran logis.

c) Kecerdasan Ruang (*Spatial Intelligence*),

Kemampuan dalam memahami prespektif ruang dan dimensi.

d) Kecerdasan Kinestetik (*Kinesthetic Intelligence*),

Kemampuan dalam aktivitas olah raga, atletik, menari dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kelincahan tubuh.

e) Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*),

Kemampuan dalam menyusun lagu, menyanyi, memainkan alat musik dengan sangat baik.

f) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*),

Kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain.

g) Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*),

Kemampuan dalam memahami diri sendiri.

h) Kecerdasan Lingkungan/Naturalis (*Naturalist Intelligence*),

Kemampuan dalam memahami gejala-gejala alam, memperhatikan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.

i) Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*).

Kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia.<sup>53</sup>

Kecerdasan Interpersonal atau bisa juga disebut kecerdasan sosial.

Dua tokoh dari psikologi Intelligensi yang menegaskan adanya kecerdasan Interpersonal adalah Howard Gardner (1999) sedangkan dengan sebutan kecerdasan sosial adalah Edward L. Thorndike (Azwar,1997).<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Howard Gardner, *Multiple intelligences :kecerdasan majemuk ,teori dalam praktik, terj. Alexder Sindoro* ( Tangerang: Interaksara. 2003). Hlm. 39

<sup>54</sup> Safaria, T. *Interpersonal Intelligence*. (Yogyakarta : Amara Books. 2005) Hlm. 23.

Dalam bukunya, Safaria menyebutkan bahwa kecerdasan Interpersonal atau bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau menguntungkan.<sup>55</sup>

Inteligensi Interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intense, motivasi, watak, temperament orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara. Isyarat dari orang lain juga masuk dalam inteligensi ini. Secara umum kecerdasan Interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang.<sup>56</sup>

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita, kecerdasan ini adalah kemampuan kita untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak.<sup>57</sup>

Daniel Goleman dalam buku *Sosial Intelligence* menyebutkan bahwa kecerdasan sosial merujuk pada spectrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.* Hlm 23

<sup>56</sup> Suparno, Paul. *Teori Intelligensi Ganda, dan Aplikasinya di Sekolah.* (Yogyakarta, Kanisius, 2004), Hlm. 39

<sup>57</sup> Lwin, M dkk. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan(Edisi Indonesia).* (Yogyakarta, Indeks, 2008),Hlm. 197

<sup>58</sup> Goleman, Daniel. *Sosial Intelligence(Edisi Indonesia).* (Jakarta, Gramedia,2007),Hlm. 114

Ada juga yang mendefinisikan kecerdasan Interpersonal sebagai suatu kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi.<sup>59</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan Interpersonal adalah suatu kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.

Pengertian tersebut lebih mencakup kepada hubungan dalam kecerdasan Interpersonal yang telah dijelaskan.

## 2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Anderson dalam Safaria mengemukakan bahwa kecerdasan Interpersonal mempunyai tiga dimensi utama. Yang mana ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh serta ketiganya saling mengisi satu sama lainnya.<sup>60</sup>

Berikut ini tiga dimensi kecerdasan Interpersonal:

### a. *social sensitivity* (sensitivitas sosial).

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi

---

<sup>59</sup> Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy*. (Jakarta : Gramedia. 2004) Hlm. 237.

<sup>60</sup> Safaria, T. *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta, Amara Books, 2005). Hlm. 24

akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri adalah sebagai berikut :

a) Sikap empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

b) Sikap Prosocial

Prosocial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara cultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.<sup>61</sup>

b. *social insight*

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Elok Puspita, <http://3lox.wordpress.com/2009/12/31/kecerdasan-interpersonal/>. Di akses tg11 Maret 2013

<sup>62</sup> Safaria. T,Op.Cit. Hlm. 24

Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya.

Adapun indikator dari sosial insight adalah :

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan.

Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

b) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

c) Keterampilan pemecahan masalah

Dalam menghadapi konflik Interpersonal, sangatlah dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.<sup>63</sup>

c. *social communication*

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan Interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif (Anderson, 1999).

a. Komunikasi efektif

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat

---

<sup>63</sup> Elok Puspita, <http://3lox.wordpress.com/2009/12/31/kecerdasan-interpersonal/>. Di akses tgl 1 Maret 2013

keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

b. Mendengarkan efektif.

Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.<sup>64</sup>

### **3. Karakter Individu Yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal**

Individu yang memiliki kecerdasan Interpersonal yang tinggi, tentunya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan Interpersonal.

Dalam buku *Interpersonal Intelligence*, Safaria menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan Interpersoanal yang tinggi yaitu :

- 1). Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif,
- 2). Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total,
- 3). Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna

---

<sup>64</sup> Elok Puspita, <http://3lox.wordpress.com/2009/12/31/kecerdasan-interpersonal/>. Di akses tgl 1 Maret 2013

- 4). Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitive terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya.
- 5). Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya
- 6). Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya

Dalam buku mendidik SQ anak menurut Nabi Muhammad SAW, Imas Kurniasih menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan Interpersoanal yang tinggi yaitu :

- a) Memiliki empati, anak memiliki kemampuan memahami perasaan orang lain.
- b) Bersikap asertif. Saat orang lain mencoba merampas haknya, dia tahu apa yang harus dilakukan.
- c) Bisa bekerja sama. Anak bisa mengetahui dengan jelas mana yang menjadi tugasnya dan mana tugas orang lain.
- d) Mediator dalam konflik. Jiwa kepemimpinan yang dimiliki membuat anak lihai dalam menyelesaikan konflik antar teman.

- e) Gampang berteman. Fleksibel, mudah bergaul, dan tidak pilih-pilih teman.<sup>65</sup>

#### **4. Peran Kecerdasan Interpersonal dalam kehidupan sosial**

Kita semua mengetahui bahwa memiliki suatu jaringan persahabatan yang kuat akan membantu kita dalam kehidupan pribadi maupun profesional kita.

Kecerdasan Interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Seseorang yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan Interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan dalam perkembangan sosialnya.

Dengan kecerdasan Interpersonal yang tinggi maka komunikasi antar pribadi akan terjalin dengan baik pula. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi perkembangan psikologis individu. Adapun manfaat komunikasi antar pribadi yaitu:

- a. Komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial anak
- b. Melalui komunikasi dengan orang lain maka jati diri atau identitas diri akan terbentuk
- c. Pemahaman realitas dunia disekelilingnya dapat dicapai melalui perbandingan sosial.

---

<sup>65</sup> Imas kurniasih. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* ( Yogyakarta: Pustaka marwa. 2010) Hlm. 24-25

- d. Kualitas komunikasi atau hubungan antar pribadi yang terjalin, terutama dengan teman-teman dekat menentukan kondisi kesehatan mental seseorang.<sup>66</sup>

## 5. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat apabila kita mau untuk mengasahnya. Ada beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan Interpersonal. Ada tujuh kiat-kiat untuk mengembangkan kecerdasan Interpersonal:

- a. Mengembangkan kesadaran diri

Anak yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya.

- b. Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Pemahaman norma-norma sosial merupakan kunci sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain. Pemahaman situasi sosial ini mencakup bagaimana aturan-aturan yang menyangkut dalam etika kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam setiap situasi sosial.

---

<sup>66</sup> Safaria, T.Op.Cit Hlm. 16-17.

c. Mengajarkan pemecahan masalah efektif

Anak yang memiliki kecerdasan Interpersonal yang tinggi akan memiliki keterampilan memecahkan konflik antar pribadi yang efektif, dibandingkan dengan anak yang kecerdasan Interpersonalnya rendah.

d. Mengembangkan sikap empati

Sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang bermakna dan saling menguntungkan.

e. Mengembangkan sikap prososial

Perilaku prososial sangat berperan bagi kesuksesan anak dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Anak-anak yang disukai oleh teman sebayanya kebanyakan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.

f. Mengajarkan berkomunikasi secara santun

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan di dalam hidupnya.

g. Mengajarkan cara mendengar efektif

Keterampilan mendengarkan ini akan menunjang proses komunikasi anak dengan orang lain. Sebab orang akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa diperhatikan.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Ibid. Hlm. 16-17

## 6. Kecerdasan Interpersonal dalam Prespektif Islam

Sebagai makhluk sosial setiap insan di dunia sangat tergantung dengan orang lain, karena mereka tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu harus mampu berinteraksi dengan baik antara sesamanya. Individu yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, maka individu tersebut memiliki kecerdasan Interpersonal yang baik.<sup>68</sup>

Kecerdasan Interpersonal merupakan kemampuan seorang dalam berhubungan dengan orang lain. Karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, maka dari interaksi yang terjadi, individu akan dapat memenuhi kebutuhannya akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Individu yang tinggi intelegensi Interpersonalnya akan dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati dan dapat mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sebagaimana tercantum dalam ayat berikut yang berbunyi:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

---

<sup>68</sup> Elok Puspita, <http://3lox.wordpress.com/2009/12/31/kecerdasan-interpersonal/>. Di akses tg11 Maret 2013

بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya :”Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh<sup>69</sup>, dan teman sejawat, Ibnu sabil<sup>70</sup> dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”(Q.S. An-Nisa’: 36)<sup>71</sup>

Manusia adalah bersaudara, sehingga sudah seharusnya kita dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama orang mu’min. Dalam surat Ali Imran ayat 103 disebutkan :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ

كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا

<sup>69</sup> Dekat dan jauh disini ada yang mengartikan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim

<sup>70</sup> Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma’shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya

<sup>71</sup> Al-qur’an dan Terjemahannya . Op.Cit. 54

حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “*dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk*”.  
(qs. ali imran : 103)<sup>72</sup>

Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi menunjukkan tingkat kecerdasan Interpersonal seseorang. Di dalam Al-Qur'an sendiri kita banyak menemukan tuntutan yang bagus dalam etika berkomunikasi. Salah satunya yaitu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Isra' ayat 28 :

وَإِذَا تَعْرَضْنَا عَنْهُمْ أْبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

<sup>72</sup> Al-qur'an dan Terjemahannya . Op.Cit.93

Artinya : *“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas” (QS. Al-Isra' : 28)*<sup>73</sup>

Maksud dari ucapan yang pantas disini adalah perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

Salah satu dimensi dari kecerdasan Interpersonal adalah sikap empati, yang mana menuntut kita untuk bisa memahami keadaan orang lain. Tujuan dan pergaulan sosial adalah untuk mencapai kondisi masyarakat sejahtera. masalah, berlaku adil dengan menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan. persatuan, dan akhlakul karimah. Dalam pergaulan sosial, kita dituntut untuk menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing, Dalam menjalankan pergaulan social, Islam melarang umatnya untuk membeda-bedakan manusia karena hal-hal yang bersifat duniawi, seperti harta, tahta, umur, dan status sosial lainnya. akan tetapi yang terbaik adalah bersikap wajar sebagaimana mestinya sesuai dengan tuntutan ajaran agama dan tidak bertentangan dengan norma-norma kehidupan. Tidak dapat dihindari, kita juga pasti berkomunikasi dan bergaul dengan orang yang umur dan strata sosialnya lebih rendah dan kita. Kita sama sekali dilarang untuk merendahkan dan meremehkannya.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Ibid.Hlm.428

<sup>74</sup> <http://assyafieq.blogspot.com/2010/11/etika-pergaulan-remaja-dalam-pandangan.html>  
diakses tgl 28 maret 2013

Dalam Al-Qur'an masih terdapat etika yang lain, misalnya dalam berkomunikasi harus dengan bahasa yang lemah lembut. Sebagai mana dalam surat Thaha ayat 44 yang berbunyi :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.(Q.S. Thaha; 44)<sup>75</sup>

Inilah kiat komunikasi yang efektif dalam Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lemah lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci maki orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar. Dengan cara seperti ini bisa lebih cepat difahami dan diyakini oleh lawan dialog. Karena sebaliknya, Allah membenci orang-orang yang berbicara dengan nada keras atau intonasi yang lebih tinggi seperti yang disebutkan dalam surat Luqman ayat 19 yang berbunyi :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

---

<sup>75</sup> Ibid. Hlm.480

Artinya : “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman : 19)<sup>76</sup>

Dari beberapa ayat yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa kecerdasan Interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang harus ditingkatkan demi menjalin hubungan yang baik antara sesama manusia.

Seorang mukmin dalam menjalankan kehidupannya tidak hanya menjalin hubungan dengan Allah semata (*habluuminallah*), akan tetapi menjalin hubungan juga dengan manusia (*habluuminannas*). Saling kasih sayang dan saling menghargai haruslah diutamakan, supaya terjalin hubungan yang harmonis. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang didasarkan pada nilai-nilai keikhlasan, kebersamaan, saling menguntungkan, sesuai dengan norma- norma kemasyarakatan dan tidak bertentangan dengan hukum syara’, yakni sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW. Agama Islam mengajarkan kaum muslimin untuk melakukan pergaulan dan komunikasi dengan sesama manusia, baik bersifat pribadi, maupun sosial. Melalui pergaulan diharapkan masing-masing dapat saling memahami, menghargai, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan masing-masing.

Komunikasi merupakan hal yang tentu tidak dapat dihindarkan oleh siapapun, karena melalui komunikasi seseorang akan dapat mengetahui hal lain di luar diri pribadinya, dan sebagai makhluk sosial, komunikasi menjadi

---

<sup>76</sup> Ibid. Hlm. 655

alat untuk memahami orang lain. Dari paparan di atas, kita dapat mengetahui bahwa Islam juga sangat memperhatikan aspek kecerdasan Interpersonal yang sangat dibutuhkan untuk membina dan membangun relasi dalam berhubungan dengan orang lain. Dan tentunya selama di dunia ini, manusia wajib untuk membina hubungan yang baik sesamanya (*hablumminannas*) selain juga menjaga hubungan kepada Allah swt (*hablumminallah*)

s

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metodologi berasal dari dua kata “*metoda*” dan “*logos*”. *Metoda* dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*meta*” yang berarti “*melalui*” dan “*hodos*” yang berarti “*jalan atau cara*”, sedangkan “*logos*” mempunyai arti “*ilmu*”. Jadi kata “*metodologi*” jika dijelaskan adalah ilmu pengetahuan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>77</sup> Sedangkan penelitian itu sendiri adalah suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran.<sup>78</sup>

Penelitian pada hakikatnya, merupakan proses pengembangan ilmu pengetahuan yang berkesatuan, karenanya menurut Popper. Harus melalui proses tertentu yang berkesinambungan yang terdiri atas siklus-siklus yang saling terkait dan melalui sejumlah tahapan sesuai dengan tahapan berpikir alamiah.<sup>79</sup>

Berdasarkan pengertian – pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu strategi, cara atau siasat untuk mencari sebuah kebenaran atau membenarkan kebenaran dalam rangka membuat suatu kesimpulan untuk menemukan sebuah solusi.

Secara lebih rinci, langkah – langkah yang harus ada dalam melakukan penelitian antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi

---

<sup>77</sup> A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi pendidikan Islam* (Malang: UIN- Malang Press, 2008). Hlm. 130

<sup>78</sup> Meleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2007) Hlm. 49

<sup>79</sup> Mohammd Kasiram, *metodologi penelitian kualitatif – kuantitatif* (Malang: Uin-Malang Press, 2008) Hlm. 207

penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap – tahap penelitian.<sup>80</sup>

#### A. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut bogdan dan taylor mendefinisikan “*metodologi kualitatif*” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>81</sup>

Menurut Meleong dalam bukunya Metodologi Penelitian kualitatif menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek sipeneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif antara lain yaitu: (i) berlangsung dalam latar yang alamiah, (ii) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat

---

<sup>80</sup> Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Pedoman Penulisan Skripsi

<sup>81</sup> Lexy j. Meleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002) Hlm. 3

pengumpulan data yang utama, (iii) analisis data nya dilakukan secara induktif.<sup>82</sup>

Adapun pola jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian studi kasus. Seperti yang dikemukakan Arikunto bahwa “penelitian studi kasus ini adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu”.<sup>83</sup> ditinjau dari wilayahnya penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi, ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus ini lebih mendalam. Oleh karena itu hasil pendekatan ini bersifat terbatas dan sulit untuk dijadikan kesimpulan yang bersifat umum.

## **B. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam atau menggali data. Betul tidaknya data (data dianggap betul bila data tersebut betul-betul seperti apa adanya, bukan pulasan, bukan buatan) yang diambil, banyak tergantung pada baik tidaknya instrumen yang ada .<sup>84</sup>

Menurut Meleong, “kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksana pengumpulan

---

<sup>82</sup> Ibid. Hlm. 4-5

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian*, (Yogyakarta: Rineka cipta, 2002)Hlm. 120

<sup>84</sup> Mohammad Kasiram, *metodologi penelitian kualitatif – kuantitatif* (Malang: Uin-Malang Press, 2008)Hlm. 232

data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya”.<sup>85</sup>

Dalam konteks penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada pesantren dalam membentuk kecerdasan Interpersonal santri di pesantren Ar-roudlotul Ilmiah Kertosono dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dan penentu dalam penelitian kualitatif.

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini sebagai observer. Dengan melakukan pengamatan dilapangan terkait dengan sistem pendidikan pesantren serta kurikulum- kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajarannya. Dalam penelitian ini juga sebagai pewawancara (*interviewer*). Melakukan proses tanya jawab untuk menggali data yang lebih mendalam terhadap informan yang ada dilapangan yang terkait dengan sistem pendidikan pesantren dalam membentuk kecerdasan Interpersonal santri.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengasuh, pengurus serta para dewan guru dan santri pondok pesantren Ar-roudlotul Ilmiah.

Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu menggambarkan program pendidikan pesantren sebagai upaya membentuk kecerdasan Interpersonal santri seperti kegiatan sehari-hari santri serta sarana dan prasarana yang mendukung dalam mencapai tujuan tersebut.

---

<sup>85</sup> Meleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007) Hlm. 157

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di pesantren Ar-roudlotul Ilmiah yang terletak di jalan timur pasar no.20 Kertosono, kabupaten Nganjuk, karena di pesantren menerapkan sistem asrama dengan pelaksanaan pendidikan hampir 24 jam sehingga memungkinkan membina kecerdasan Interpersonal santri di samping itu pendidikan pesantren ini yang bersifat netral tidak terikat Ormas manapun sehingga tidak membedakan latar belakang seseorang dalam proses bermasyarakat/ berkomunikasi. Supaya tertanam jiwa saling toleransi dan bisa menerima perbedaan dan tidak membedakan latar belakang atau status sosial.

### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya di bagi ke dalam kata – kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.<sup>86</sup>

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.

---

<sup>86</sup> Ibid, Hlm; 112

Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan lah yang menjadi sumber datanya.<sup>87</sup> Dengan Demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan dilapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*depth Interview*) dan observasi partisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara mendalam dilakukan kepada pengasuh, pengurus, guru dan santri di pondok pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang di peroleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan literatur lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen dari pondok pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono.

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang empiris digunakan tehnik pengumpulan data, maksud dari pengumpulan data adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka melengkapi data yang diperlukan.

---

<sup>87</sup> Suharsimi Arikonto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta : PT. Rineka cipta, 2002, cet. Xii), Hlm; 107

## 1) Metode observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan-pencatatan secara sistematis terhadap fakta – fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena – fenomena yang diselidiki.<sup>88</sup> dalam penelitian menggunakan metode observasi sistematis yaitu pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.<sup>89</sup>

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), penerapan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan sarana atau media pembelajaran dalam membentuk kecerdasan Interpersonal santri.

Jadi dengan menggunakan model ini berarti peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap kancah penelitian dan sebagai obyek penelitian.

---

<sup>88</sup> Sutrisno Hadi, *metodologi research II*, (Jakarta: Andi Ofset ), Hlm. 136

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta 2002), Hlm. 133

## 2) Metode interview (wawancara)

Menurut Margono metode interview adalah cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>90</sup>

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode interview terpimpin yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.

Pemilihan metode ini berdasarkan pertimbangan bahwa interview merupakan cara pengumpulan data yang efektif karena :

- a) Peneliti berhubungan langsung dengan responden dan kemungkinan jawaban salah sangat kecil karena hal-hal yang meragukan dapat segera di atasi.
- b) Interview ditujukan kepada orang yang mengetahui masalahnya, ini memberikan kemungkinan peneliti memperoleh gambaran dan fakta yang jelas.

Dalam Hal ini peneliti melakukan wawancara dengan empat informan :

- 1) Pengasuh pondok pesantren
- 2) Pengurus pondok pesantren

---

<sup>90</sup> Margono, *metodologi penelitian pendidikan* (Jakarta :Rineke Cipta, 2006).Hlm. 165

- 3) Dewan guru pondok pesantren
- 4) Santri pondok pesantren
- 3) Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku – buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.<sup>91</sup>

Pemilihan metode ini berdasarkan pertimbangan bahwa dokumen dapat memberikan keterangan tertulis serta mengetahui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tujuan pengumpulan data.

Dengan metode ini peneliti menggali data berdasarkan catatan-catatan atau dokumen lain yang ada di sekolah / pesantren, seperti halnya dari buku profil sekolah/ pesantren, peraturan dan tata tertib sekolah / pesantren visi, misi dan sebagainya.

## **F. Analisis Data**

Setelah data – data yang diperlukan dapat dikumpulkan maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Metode analisis data yang penulis pakai adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto, penelitian deskriptif adalah dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat

---

<sup>91</sup> Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Bandung: C.V Ilmu, 1975)Hlm. 64

penelitian.<sup>92</sup> penelitian ini arahkan untuk menetapkan situasi pada waktu penelitian dilakukan. Setelah data dikumpulkan kemudian diadakan identifikasi dan kategori data. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa. Melainkan hanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam analisis data yang dilaporkan peneliti yakni mengamati program yang diupayakan pesantren dalam rangka membentuk kecerdasan interpersonal santri.

Penelitian ini data berwujud kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi bersifat deskriptif mengenai situasi kegiatan pernyataan dan perilaku yang telah dikumpulkan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan tiga cara yaitu:<sup>93</sup>

1. Redukasi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis dilapangan. Redukasi data dilakukan dengan membuat ringkasan, meringkaskan sistem pengkodean, menelusuri tema, menulis memo.
2. Penyajian data, adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis hingga menjadi sederhana selektif, serta dapat memahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk menentukan

---

<sup>92</sup> Arikunto Suharsimi, op cit. Hlm. 213

<sup>93</sup> Sugiono, *Memahami penelitian kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005)Hlm. 89

pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan, adalah langkah akhir setelah melalui proses analisis data baik selama pengumpulan data maupun sesudahnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar makna yang muncul dari dataa harus di uji kebenaran, kekuatan dan kecocokan yang merupakan validitas data.

### **G. Pengecekan keabsahan Temuan**

Menurut Meleong kriteria keabsahan data itu ada empat macam yaitu: (1) kreadibility, (2) transferabilitas, (3) dependibilitas, (4) konfermabilitas.<sup>94</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini memakai tiga macam antara lain :

#### **1. Kreability**

Kreabilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa tehnik untuk mencapai tehnik kredibilitas yaitu: tehnik triangulasi, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat dan pengecekan kecakupan referensi. Pengecekan ini menggunakan triangulasi sumber data dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari pengasuh pesantren kemudian dikonfirmasi kepada informan lain seperti para pengurus, para ustadz, para santri, masyarakat serta wali.

---

<sup>94</sup> Meleong, Ilexy. *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Rosda karya, 2002), Hlm. 173

## 2. Dependibilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggung jawabkan melalui audit dipertanggung jawabkan oleh auditor independent oleh dosen pembimbing.

## 3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung materi yang ada pada pelacakan audit. Dalam pelacakan audit ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang dikumpulkan seperti data lapangan berupa : (1) catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang upaya pesantren dalam membentuk kecerdasan interpersonal santri, (2) program –program yang telah diupayakan dalam mewujudkan kecerdasan tersebut. Semua program dan kegiatan pesantren dalam membentuk kecerdasan interpersonal tersebut yang mencakup metodologi serta usaha keabsahan data. Dengan demikian penelitian konfirmabilitas (kepastian) lebih menekankan pada karakteristik data dalam upaya pesantren dalam mewujudkan tujuan tersebut. Semua data tentang pesantren perlu dikaji kredibilitasnya. Hal

ini menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan, obyektifitas untuk menuju sebagai suatu kepastian.

#### **H. Tahap – Tahap Penelitian**

Meleong mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu: (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan.<sup>95</sup> Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

1) Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajangan alat penelitian meliputi observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

a. Menyusun instrumen penelitian

Penyusunan instrumen penelitian ini disusun berdasarkan jenis data yang dijadikan sumber penelitian, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi

b. Mendatangi informan

Agar dalam pelaksanaan penelitian tidak terjadi kesalah pahaman bagi responden, maka peneliti perlu mendatangi responden untuk memberi informasi seperlunya kepada responden.

2) Tahap pekerjaan lapangan, dengan mengadakan observasi langsung ke pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah terhadap upaya pesantren dalam membentuk kecerdasan interpersonal santri dengan melibatkan beberapa

---

<sup>95</sup> Ibid, hlm 94-108

informan untuk memperoleh data serta memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.

- 3) Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui dokumen maupun wawancara dengan pihak – pihak terkait. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
- 4) Tahap penulisan laporan, meliputi; kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran- saran demi kesempurnaan proposal skripsi yang kemudian di tindak lanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan proposal skripsi yang sempurna .

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Obyek Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Pondok Pesantren Ar-roudhatul ‘Ilmiyyah**

Pesantren Ar-roudhatul ‘Ilmiyyah yang menjadi obyek penelitian terletak dikelurahan Banaran kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Secara spesifik pesantren tersebut terletak diantara empat kecamatan yaitu:

- a. Sebelah utara perbatasan dengan kecamatan Patianrowo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Bandar Kedung Mulyo
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tanjung Anom
- d. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Baron

Pesantren Ar-roudhatul ‘Ilmiyyah secara sosio kultural berada di daerah perkotaan dengan fasilitas yang cukup memadai. Di kota tersebut terdapat institusi pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Kondisi tersebut tentu membawa dinamika tersendiri bagi perkembangan pesantren dibanding dengan pesantren yang berada di wilayah pedesaan. Masyarakat disekitar pesantren memiliki keberagaman etnis, agama dan budaya. Bagi Masyarakat sekitar, keberadaan pesantren Ar-roudhatul ‘Ilmiyyah memberikan warna sendiri terhadap pengembangan

keilmuan, terutama ilmu-ilmu agama Islam. Pesantren ini juga berada dalam wilayah yang cukup strategis dan representative bagi pelaksanaan aktifitas belajar mengajar.

## **2. Sejarah Berdirinya Pesantren**

Sejarah Ar-roudhatul ‘Ilmiyyah didirikan oleh K.H Salim Akhyar mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup memadai. Beliau telah menempuh pendidikannya di berbagai negara. Pada awalnya K.H Salim Akhyar menempuh pendidikannya di Tebuireng Jombang yang saat itu diasuh oleh K.H Hasyim Asy’ari. Setelah menamatkan pendidikan di pesantren Tebuireng, beliau diminta untuk mengajar di pesantren tersebut selama dua tahun. Selanjutnya, K.H Salim Akhyar pergi ke Singapura untuk belajar berbagai ilmu tehnik (elektro) dan ilmu lainnya sehingga ahli dalam ilmu elektro. Belum puas dengan ilmu-ilmu yang sudah beliau peroleh, kemudian beliau meneruskan perjalanan ke Mekkah al-Mukarromah untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama selama 10 tahun. Beliau juga mendapat kepercayaan untuk mengajar di tempat itu selama 2 tahun. Setelah kurang lebih 12 tahun berada di Mekkah, K.H Salim Akhyar melanjutkan perjalanannya ke berbagai negara, diantaranya Tiongkok, Mesir, Sudan, Syria dan beberapa negara sekitarnya.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Sumber : Dokumen Pesantren Ar-roudhotul Ilmiyyah

Sekembalinya dari tanah air, K.H Salim Akhyar berupaya untuk mengamalkan ilmunya. Pada awalnya, beliau menyelenggarakan pendidikan di musollah yang berada di Semanding kecamatan Kertosono, kabupaten Nganjuk dengan fasilitas yang sederhana. Selanjutnya, pendidikan yang beliau kelola dipindahkan ke desa Banaran. Lokasi dimana pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah berada hingga sekarang. Di desa banaran itulah, beliau merintis berdirinya sebuah pesantren. Pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah dibangun diatas tanah wakaf milik Ibu H. Siti Maryam yang pada waktu itu sudah ada empat bangunan yang sederhana (dari papan atau gedeg). Dari keempat bangunan itu kemudian, dua gedung dijadikan tempat mengaji dan sekolah, Sedangkan dua gedung lainnya digunakan untu asrama putra dan putri.

Pada perkembangan berikutnya, setahun setelah berdirinya pesantren tersebut, pada tanggal 19 Januari 1950, pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah mendapat Akta Notaris dibawah naungan sebuah yayasan yang bernama Yayasan Taman Pengetahuan (YTP). Pada awalnya yayasan tersebut diketuai oleh bapak Subadi (Abdul Wahid) yang wafat pada tahun 1975, kemudian diteruskan oleh bapak H Masyhuri.

Di bawah yayasan inilah, Pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah bergerak dalam bidang pendidikan dan kemasyarakatan. Dalam bidang pendidikan, pada awal berdirinya pesantren tersebut mengklarifikasi peserta didik sesuai dengan umur dan kemampuan mereka, maka pada awal

berdirinya pesantren ini mendirikan madrasah yang terdiri dari tiga jenjang yaitu: Madrasah Tahzi'ah yang sederajat dengan madrasah Ibtidaiyah atau SD, Madrasah Wustho yang sederajat dengan MTs atau SLTP, Madrasah Niha'iyah yang sederajat dengan MA atau SMU

Sedangkan, dalam bidang kemasyarakatan, pesantren tersebut berusaha untuk mengirimkan beberapa santri untuk berdakwah ke berbagai tempat, diluar maupun kota.

Adapun mata pelajaran di Pesantren Ar-raudhatul 'Ilmiyyah pada masa K.H Salim Akhyar meliputi:

**Tabel I**

**Mata Pelajaran Pesantren Ar-raudhatul 'Ilmiyyah  
pada Masa Kyai Salim Akhyar<sup>97</sup>**

الحساب	اللغة العربية
الهندسة	اللاتينية
الفرائض	التوحيد
النهديب	التفسير
الغناك	اصول التفسير
المنطق	الحديث

<sup>97</sup> Sumber : Dokumen Pesantren Ar-raudhatul 'Ilmiyyah

الصحة	مصطلح الحديث
علم النبات	الفقه
التاريخ	اصول الفقه
علم الحيوان	القواعد الفقهية
التجويد	النحو
الجغرافية	الصرف
العروضى والقوافى	الجيولوجي
الرسم	علم العالم
اللغة التحليلية	البلاغة
التهجئة	علم النفس فى التربية
الإنشء	علم النفس فى المنطق
الخط	التربية الوطنية

Berbagai mata pelajaran di atas memperlihatkan adanya corak yang khas dari pola pendidikan yang diterapkan di pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah. Hal ini tentunya tidak terlepas dari *back ground* pendidikan beliau. Materi-materi yang diberikan mencakup ilmu diniyah dan ilmu umum. Maraji’ yang digunakan seluruhnya berbahasa Arab. Kecuali bahasa Inggris.

Selanjutnya pada tahun 1978, ketiga madrasah tersebut di atas mengalami perubahan nama menjadi

- 1) Madrasah *Tahziah* menjadi Madrasah Ibtida’iyah

- 2) Madrasah Wustho menjadi Stanawiyah
- 3) Madrasah Niha'iyah menjadi Aliyah

### **3. Keadaan Guru dan Siswa**

Guru merupakan komponen penting dalam belajar mengajar. Pesantren Ar-raudhatul 'Ilmiyyah memiliki guru-guru yang kompeten di bidangnya. Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan di pesantren Ar-raudhatul 'Ilmiyyah dibawah bimbingan Kyai (pengasuh), para ustadz dan ustazah (guru) dan Pembina. Kyai atau pengasuh bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses pendidikan yang ada di pesantren. Para ustadz disamping diberi wewenang sesuai dengan bidang dan kompetensi masing-masing, juga bertanggung jawab terhadap aktivitas santri selama diasrama.

Ustadz yang mengajar di pesantren Ar-raudhatul 'Ilmiyyah sebagian merupakan guru yang mengajar dimadrasah kurikulum sekaligus sebagai pengajar di madrasah diniyah. Madrasah kurikulum diselenggarakan dengan mengikuti kurikulum dari depag. Mata pelajaran yang diberikan mencakup materi umum dan agama. Sedangkan madrasah diniyah diselenggarakan oleh pesantren sendiri, dengan mata pelajaran khusus agama.

Para Ustadz, mayoritas bermukim di sekitar pesantren. Keberadaan mereka sekaligus sebagai Pembina yang mengawasi langsung terhadap aktifitas para santri sehari-hari dilingkungan pesantren.

Santri di pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah terdiri dari santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal dari beberapa daerah yang jauh dari pesantren dan mereka menetap dalam komunitas pesantren. Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan mereka tidak menetap dipesantren akan tetapi pulang pergi dari rumah ke pesantren. Namun demikian, sebagian besar santri di pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah merupakan santri mukim.

Di pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah santri mukim berasal dari beberapa daerah yang mayoritas berasal dari Jawa Timur, antara lain dari Tuban, Lamongan, Gresik, Jombang, Surabaya dan lain sebagainya. Pada tahun ajaran 2013-2014 jumlah murid semuanya 497 santri. Santri mukim berjumlah 235 santri putri dan 169 santri putra. Sedangkan santri kalong berjumlah 60 santri kalong putri dan 33 santri kalong putra

#### **4. Program Pembelajaran Pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah**

Pembelajaran di pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah ditekankan pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif pesantren tersebut berusaha untuk mengembangkan pengetahuan santri dengan memberikan berbagai materi yang diajarkan di sekolah maupun dilingkungan asrama. Sedangkan aspek afektif pengembangannya diarahkan pada pemahaman secara mendalam terhadap nilai-nilai religius santri. Aspek psikomotorik lebih diarahkan pada pengalaman amaliyah keagamaan dalam kehidupan santri sehari-hari. Ketiga aspek bagian tersebut

menjadi integral dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan di sekolah (dengan sistem kurikulum dari Depag), maupun kegiatan diniyyah dan kegiatan di asrama.

Pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah dan asrama. Pendidikan sekolah yang diselenggarakan terdiri dari pendidikan sekolah yang mengikuti kurikulum depag dan pendidikan sekolah diniyah yang diselenggarakan sendiri oleh pesantren.

Pendidikan sekolah (madrasah) yang mengikuti kurikulum penuh dari departemen agama dibagi dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, yang mengikuti kurikulum depag mata pelajaran yang diberikan mencakup mata pelajaran agama dan umum. Pelaksanaannya setiap hari kecuali hari Jum’at mulai pukul 07.00-12.20.

Tabel II

Daftar Mata Pelajaran MTS Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono

Nganjuk.<sup>98</sup>

Mata pelajaran umum	Mata pelajaran agama
Matematika	Al-qur’an hadist

<sup>98</sup> Dokumen Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono Nganjuk

Fisika	Aqidah akhlak
Biologi	Bahasa arab
Ekonomi	Fiqih
Sejarah	Sejarah kebudayaan islam
Geografi	Imla'
PPKN	Tafsir
Bahasa indonesia	Nahwu
Bahasa inggris	Qiroatul kutub
Bahasa daerah	Tarikh islam
Kesenian	Tartil
Penjaskes	Shorof
	Muhadatsah

Pada tingkat Aliyah yang mengikuti kurikulum Depag, terdiri dari tiga jurusan yaitu IPA, IPS dan Keagamaan.

Tabel III

Daftar Mata Pelajaran MA Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono

Nganjuk.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Dokumen Madrasah Aliyah Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono Nganjuk

Mata Pelajaran Umum	Mata Pelajaran Agama
Matematika	Al- qur'an hadist
Fisika	Aqidah akhlak
Biologi	Bahasa arab
Ekonomi	Fiqih
Sejarah	Sejarah kebudayaan islam
Geografi	Tartil
PPkn	Khot
Bahasa indonesia	Tafsir
Bahasa inggris	Percakapan bahasa arab
Antropologi	Hadist / ilmu hadist
Sosiologi	Imla'
Akuntansi	Qiroatul kutub
Kimia	Mustholah hadist
TIK	Ilmu kalam

Selain kegiatan kurikuler di madrasah (kurikulum) juga diadakan kegiatan ekstra kulikuler antara lain pramuka, OSIS dan Mading, di samping kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang di miliki oleh peserta didik.

Berbeda dengan pelajaran di madrasah kurikulum yang mengikuti depag pembelajaran di madrasah diniyah lebih mengkhususkan pada materi-materi atau mata pelajaran agama.. Madrasah diniyah ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at pada jam 14.00-16.30 WIB.

Tabel IV

Daftar mata pelajaran diniyah MTS/ MA Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah

Kertosono Nganjuk.<sup>100</sup>

Mata pelajaran diniyah MTS	Mata pelajaran diniyah MA
Nahwu	Nahwu
Shorof	Shorof
Bahasa arab	Balaghoh
Tafsir	Ilmu tafsir
Fikih	Ilmu falaq
Hadist	Qawaidul fiqih
Tajwid	Ushul fiqih
	Fiqih bidayah
	Tafsir
	Hadist
	Faraidl

<sup>100</sup> Dokumen Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah

	Tartil
	Bahasa arab
	Tauhid

Selain madrasah diniyah, kegiatan lain di pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah antara lain mengaji rutin, kursus-kursus, pelatihan bahasa, latihan berkhitobah, kegiatan di asrama, sholat jama’ah, tadarus, belajar, kerja bakti sosial dan lain sebagainya.

Pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah dengan berbagai program pembelajarannya sebagaimana telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa pesantren tersebut masuk dalam katagori pesantren semi khalaf. Pesantren semi khalaf yang dimaksud adalah pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab klasik dan juga memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam kurikulum madarasah.

## **5. Sarana dan Pra Sarana**

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mendukung dan menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan.

Adapun sarana dan prasarana yang menunjang bagi aktifitas pendidikan secara umum, sekaligus mendukung pembentukan karakter adalah;

#### 1) Gedung Sekolah

Gedung sekolah merupakan sarana utama yang menjadi tempat keberlangsungan aktifitas pendidikan pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah. Di gedung sekolah tersebut, selain aktifitas sekolah , juga tempat berlangsungnya pengajian rutin.

Di pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah memiliki gedung sekolah Tsanawiyah dan Aliyah berada pada satu kompleks. Gedung sekolah tersebut dilengkapi pula dengan fasilitas lain seperti kantor guru, ruang tata usaha dan lainnya.

#### 2) Gedung Asrama

Gedung asrama merupakan salah satu sarana dan prasarana yang sangat mendukung bagi pelaksanaan pendidikan di pesantren tersebut. Gedung yang memadai dapat membantu pelaksanaan pengajaran yang efektif dan efisien. Penataan gedung yang serasi representative memberikan kenyamanan bagi santri. Para pengasuh dan pembimbing mudah untuk memperoleh kenyamanan dalam melaksanakan segala aktifitas sehari-hari.

Sistem asrama di pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah berada dalam satu naungan. Antara asrama putra dan putri dipisahkan oleh gedung sekolah. Hal ini sekaligus dapat mempermudah pembinaan terhadap seluruh santri di Pesantren tersebut.

### 3) Masjid

Pesantren yang merupakan institusi yang bercirikan agama Islam tentu menjadikan masjid dan musollah sebagai bagian yang terpenting yang dapat menunjang bagi pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah mempunyai dua masjid yang berada di lingkungan asrama putra dan putri. Di masjid inilah proses penanaman dan pengemblengan nilai-nilai akhlak para santrinya berlangsung.

### 4) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan prasarana yang urgen bagi pencapaian tujuan pendidikan. Pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah memiliki memiliki perpustakaan dengan koleksi buku-buku pelajaran, buku-buku agama, pengetahuan umum, kitab-kitab berbahasa arab, majalah dan buku-buku penunjang lainnya.

#### 5) Laboratorium

Sarana penunjang lainnya yang terdapat di pesantren Ar-raudhatul 'Ilmiyyah adalah laboratorium. Pesantren memiliki dua laboratorium yaitu lab IPA dan komputer.

Sarana dan prasarana di atas merupakan bentuk dari upaya pesantren untuk memberikan fasilitas untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

#### 6) Ruang komputer

Sarana penunjang lainnya yang terdapat di pesantren Ar-roudlotul ilmiyyah adalah ruang komputer. Di dalam ruang tersebut terdapat beberapa unit komputer sebagai salah satu bentuk sarana bagi santri untuk mampu mengoprasionalisasikan komputer sebagai dari upaya untuk mengembangkan kemampuan untuk mengaplikasikan media yang penting sebagai bekal santri di masa mendatang. Dan juga disediakan fasilitas wifi. Sebagai sarana untuk mengakses data-data yang diperlukan .

#### 7) Sarana olahraga

Keberadaan sarana olah raga juga mendukung bagi pengembangan kecerdasan interpersonal bagi santri di pesantren. Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah mempunyai sarana olah raga antara

lain. Lapangan tenis meja, lapangan futsal, lapangan volley. Lapangan atau sarana tersebut selain untuk berolahraga agar kesehatan fisik para santri terjaga, juga untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial dan rasa kesetia kawan.

Sarana dan prasana tersebut merupakan bentuk dari upaya pesantren memberikan fasilitas bagi para santrinya untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

## **B. Penyajian Dan Analisis Data**

### **1. Pelaksanaan Pendidikan di Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri**

Untuk membentuk kecerdasan Interpersonal santri. Di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah telah dilaksanakan berbagai kegiatan. Pola pengembangan kecerdasan interpersonal di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah pada dasarnya juga merupakan bagian dari proses belajar mengajar secara umum yang dilaksanakan di pesantren.

Pesantren Ar-roudlotul ilmiyyah telah menerapkan sistem pesantren sekolah (madrasah). Penelitian ini lebih di fokuskan pada kegitanan pesantren (asrama dan madrasah diniyah), bukan aktivitas di sekolah (madrasah kurikulum). Hal ini disebabkan kehidupan pesantren (melalui pembinaan asrama) lebih dominan besentuhan dengan pembentukan dan pembinaan kecerdasan sosial anak.

Pendidikan dipesantren Ar-roudlotul ilmiyyah seperti pendidikan di pesantren lainnya yang berlangsung 24 jam dengan sistem asrama semacam itu tentu saja mencakup suatu bidang yang sangat luas. Meliputi aspek-aspek spiritual, intelektual, moral- emosional, dan sosial. Dalam perjalanannya yang panjang, lembaga pendidikan pesantren telah berkiprah secara signifikan pada setiap zaman yang dilaluinya. Baik sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran – ajaran Islam.

Pesantren adalah sistem pendidikan berasrama dimana tri pusat

pendidikan menjadi satu kesatuan yang terpadu. Sekolah, keluarga dan masyarakat berada dalam satu lingkungan sehingga lebih memungkinkan penciptaan suasana yang kondusif yang terkait dengan peran ketiga pusat pendidikan tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan.

Upaya pembentukan kecerdasan interpersonal di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah di wujudkan dalam berbagai kegiatan, yaitu:

#### 1) Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah wajib diikuti oleh semua santri, baik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Pelaksanaan madrasah diniyah ini lebih diorientasikan pada pembelajaran ilmu-ilmu agama. Pada pelaksanaannya, setiap guru mempunyai kebebasan memberikan materi-materi sesuai dengan kemampuan santri atau tidak terikat dengan silabi dari pemerintah (Depag).

Madrasah diniyah dilaksanakan setiap hari diluar-jam madrasah kurikulum. Pelaksanaan madrasah diniyah baik untuk santri Madrasah tsanawiyah maupun santri Madrasah Aliyah dilaksanakan pada jam 14.00-16.30 WIB.

Berbeda dengan pembelajaran di madrasah kurikulum, yang mengikuti aturan dari pemerintah, pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah langsung di bawah wewenang pesantren. Hal ini berimplikasi terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Setiap guru mempunyai kebebasan untuk menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan santri, demikian pula dengan metode yang digunakan,

sehingga guru tidak dikejar-kejar silabi dengan target tertentu. namun guru dapat memberikan porsi yang besar kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang diberikan sesuai dengan kemampuannya. Dengan sistem ini pula, kemampuan santri dapat teraktualisasi sesuai dengan kemampuannya. Demikian halnya dengan para ustadz maupun ustadzah yang mengajar, mereka dapat menyampaikan materi secara leluasa dengan melihat kondisi riil dari setiap santri, terutama tingkat pemahamannya terhadap materi yang disampaikan.<sup>101</sup>

Di madrasah diniyah, sebagian besar referensi yang digunakan menggunakan bahasa arab. Model pembelajaran yang diterapkan berbeda, antara santri Tsanawiyah dan Aliyah. Pada santri tingkat Tsanawiyah seorang ustadz membacakan perkalimah dan diartikan, setelah itu setiap santri ditunjuk untuk membaca kembali. Metode ini diterapkan kepada santri tingkat Tsanawiyah karena kemampuan mereka dalam membaca kitab masih sangat minim. Pada tingkat Aliyah, santri di haruskan dapat membaca dan memahami kitab secara mandiri, ustadz hanya memberikan penjelasan seperlunya.

## 2) Pengajian Rutin

Pengembangan kecerdasan interpersonal santri di pesantren Ar-roudotul ilmiyyah dilakukan pula melalui kegiatan pengajian rutin. Kegiatan pengajian rutin wajib diikuti seluruh santri di pesantren.

---

<sup>101</sup> Observasi tanggal 20 desember 2012

Melalui kegiatan pengajian rutin ini santri dibekali dengan kemampuan untuk dapat mempelajari, mengetahui, memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Di samping kajian rutin yang merupakan ciri khas pesantren yang bertujuan untuk memberi bekal pemahaman terhadap agama dan akhlak .dimana santri belajar di dalam satu ruangan guna untuk memper erat tali persaudaraan. Di pesantren diajarkan untuk hidup mandiri, sikap gotong royong, persaudaraan dan ber komunikasi dengan baik dikarenakan santri yang tinggal dipondok berasal dari berbagai daerah mereka diajarkan untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Di asrama juga selalu diingatkan semboyan sebagai berikut : sebagai santri saya malu jika : 1. Tidak sholat berjamaah 2. Tidak menghormati guru,tamu dan orang lain. 3. Berbicara kasar misalnya berdusta, berbicara jorok dan misoh .ni menandakan bahwa pentingnya menjalin komunikasi yang baik hikmahnya ya biar saling menyayangi dan menghormati satu sama lainnya disamping itu ada latihan pidato. percakapan/pelatihan bahasa yang untuk melatih komunikasi diantara santri, sholat lima waktu berjama'ah guna melatih ukhuwah Islamiyyah dan gotong-royong/ kerja bakti.<sup>102</sup>

**Tabel V**

**Kegiatan Pengajian Rutin  
di Pesantren Ar-raudhatul 'Ilmiyyah<sup>103</sup>**

<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Hari/Jam</b>	<b>Pengasuh</b>	<b>Pengikut</b>
Pengajian rutin	Setiap hari, jam	Ustadz	Semua

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan bapak K.H. Ali Manshur, Pengasuh Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah kertosono,, tanggal 23 Desember 2012

<sup>103</sup> Dokumen Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah kertosono

<i>Bulu al-Maram</i> dan <i>Mukhtar al-Hadis</i>	05.00-06.00 WIB	Ja'far Yasa'	Santri
Pengajian rutin Tafsir	Setiap Hari, Jam 19.15-20.15	K.H Ali Mansyur	Semua Santri

### 3) Muhadarah atau latihan berpidato

Salah satu tujuan yang hendak dicapai dari latihan berpidato oleh dunia pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah terbentuknya kader-kader muslim yang mampu berdakwah Islam dan pandai dalam berbicara. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah dilaksanakan kegiatan muhadarah.

Kegiatan muhadarah yang dilaksanakan di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah merupakan sarana untuk mengembangkan kecerdasan berkomunikasi santri. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh santri sebagai sarana untuk berlatih pidato. Adapun pelaksanaannya, masing-masing santri secara bergiliran dari tingkat Tsanawiyah sampai Aliyah berkewajiban berpidato dihadapan *audiens* (santri lainnya) dan sebelumnya sudah di tunjuk oleh moderator untuk giliran latihan pidato yang akan disampaikan minggu yang akan datang. Tema yang harus diangkat atau dijadikan bahan dalam penyampaian pidatonya antara lain berkaitan dengan ibadah, aqidah, tauhid dan akhlak.

Kegiatan muhadarah ini dilaksanakan dengan dua model. Model yang pertama dilaksanakan di gedung sekolah dengan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Model kedua dilaksanakan di asrama dengan menggunakan bahasa Jawa.<sup>104</sup>

Melalui kegiatan ini (muhadarah), disamping bertujuan untuk melatih para santri supaya mampu berdakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar ketika terjun di masyarakat, juga dapat dijadikan sebagai sarana bagi santri untuk mengasah mental, mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

Muhadarah atau latihan berpidato dilaksanakan tiga kali, yaitu pertama pada hari Kamis (siang dan malam) dan hari Jum'at (malam). Pada hari Kamis siang dan hari Jum'at malam menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris, sedangkan pada hari Kamis malam dikhususkan latihan berpidato menggunakan bahasa Jawa. Digunakannya bahasa Jawa karena mengingat sebagian besar santri berasal dari daerah Jawa (Jawa Timur khususnya), sehingga apabila mereka berdakwah dengan masyarakatnya, mereka mampu untuk menyampaikan dakwah dan berkomunikasi dengan baik.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Observasi tanggal 27 desember 2012

<sup>105</sup> Sebagaimana dikatakan oleh ketua muhadarah putra, bahwa kegiatan ini melatih santri pandai berdakwah, berani berbicara di depan umum dan berkomunikasi dengan baik

#### 4) Munaqasah

kegiatan ini merupakan kegiatan diskusi untuk belajar untuk belajar mencari hukum terhadap persoalan tertentu. suka berdiskusi atau menimba pengalaman dari orang lain dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi pada sesama. Berkaitan dengan kemampuan orang untuk dapat berdiskusi, secara umum memiliki kecerdasan Interpersonal yang tinggi. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung mudah melakukan diskusi dengan orang lain. Hal ini disebabkan di dalam kegiatan diskusi terdapat interaksi sosial dan di dalam diskusi membutuhkan kerjasama antar anggota diskusi, dan kemampuan bekerjasama yang baik dimiliki orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Diskusi adalah percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Diskusi dalam pembelajaran adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah Metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar. Siswa diharuskan saling bekerja sama dan saling membantu dalam memecahkan permasalahan diskusi maupun dalam

pengambilan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan rasa sosial yang tinggi dan kemampuan berhubungan atau berinteraksi antar anggota kelompok diskusi. Kemampuan berhubungan dengan orang-orang inilah yang disebut juga dengan kecerdasan interpersonal.

Seperti yang dikemukakan oleh Armstrong, “kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain.”<sup>106</sup> Dalam berdiskusi dibutuhkan kecerdasan interpersonal untuk menjalin kerjasama dengan anggota kelompok diskusi, berinteraksi dan menghargai pendapat anggota diskusi yang lain dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan diskusi.

Siswa yang kurang dapat berinteraksi atau memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah cenderung kurang dapat bekerja sama dengan anggota kelompok diskusi yang lain, berbeda dengan siswa yang mudah berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain atau yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung mudah bekerjasama dalam berdiskusi tanpa memilih teman anggota diskusi. Diskusi kelompok dapat membantu siswa untuk memahami hubungan interpersonal. Dengan diskusi kelompok siswa dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan diharapkan dapat memberikan pemahaman siswa mengenai hubungan interpersonal yang merupakan

---

<sup>106</sup> Jurnal psikologi universitas diponegoro vol.3 no.2 , Desember 2006 lihat Thomas Armstrong. Setiap anak cerdas ,(Jakarta ; Gramedia . 2002)

salah satu tugas perkembangan pada masa usia remaja. Dalam kegiatan diskusi terdapat keterampilan yang harus dimiliki, diantaranya keterampilan berkomunikasi atau bekerja sama dalam memecahkan masalah diskusi.

Kegiatan munaqasah wajib diikuti oleh semua santri, kecuali santri kelas satu Tsanawiyah. Santri dari kelas tiga Aliyah secara bergilir mempresentasikan bahan yang menjadi topik dalam diskusi, sedangkan santri yang lainnya mendengarkan sambil menunggu diberi kesempatan untuk bertanya oleh moderator.<sup>107</sup> Pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Jum'at malam setelah selesai latihan berpidato.

#### 5) Pelatihan bahasa.

Bagi pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah, pembentukan kecerdasan interpersonal santri dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan bahasa. Orientasi dari pelatihan tersebut adalah untuk membekali santri dengan kemampuan berbahasa asing dan dapat melatih kemampuan santri untuk berkomunikasi secara benar. Pelatihan bahasa dilaksanakan dengan melibatkan seluruh santri. Dengan membentuk sebuah lingkaran kecil atau barisan yang masing-masing santri mencari pasangan untuk berkomunikasi, dan dipimpin oleh seseorang yang dilakukan dengan bergiliran, dan secara bersama-sama mengucapkan dan melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa arab.

---

<sup>107</sup> Observasi tanggal 28 desember 2012

Pelatihan bahasa berorientasi untuk membekali santri dengan kemampuan bahasa asing dan dapat melatih kemampuan santri untuk dapat berkomunikasi secara benar. Pelatihan bahasa dilakukan tiga kali dalam seminggu dibawah bimbingan seorang tutor, para santri secara giliran untuk dapat menjadi instruktur. Dengan pelatihan bahasa diharapkan para santri pandai dalam berkomunikasi dengan lainnya secara baik dan benar disamping itu sebagai upaya untuk membangun kebersamaan dikarenakan tinggal bersama di asrama.<sup>108</sup>

Pelatihan bahasa dilakukan 3 kali dalam seminggu. Di bimbing seorang tutor atau ustadz, para santri secara bergiliran dilatih untuk dapat menjadi instruktur. Melalui pelatihan tersebut, santri di haruskan menggunakan bahasa arab . kemampuan yang ingin dibangun adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan lainnya secara benar, disamping sebagai upaya untuk membangun kebersamaan.

6) Aktivitas ibadah, sholat berjama'ah, tadarus Al-qur'an.

Kegiatan – kegiatan tersebut merupakan serangkaian kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh santri. Kegiatan – kegiatan tersebut lebih mengedepankan pemupukan kemampuan untuk membangun kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah sebagai bagian yang penting dalam aktivitas kehidupan manusia, yang berdampak terhadap kemampuan lainnya, seperti aktualisasi diri, membangun hubungan antar pribadi, tanggung jawab sosial dan lain sebagainya.

Kegiatan sholat berjama'ah dan tadarus Al-qur'an merupakan bentuk kegiatan yang khas yang hanya dilakukan oleh pesantren.

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Abdullah Mak'sum, selaku ketua pengurus harian pondok tanggal 31 Desember 2012

Dengan membiasakan aktivitas tersebut santri akan dapat menumbuhkan kesadaran diri untuk dapat melaksanakan amalan-amalan ibadah secara disiplin, baik dan benar.

Para santri diharuskan sholat berjamaa'ah guna memupuk ukhuwah islamiyah, mengaji, mumarosah, habis sholat shubuh ada kegiatan pelatihan bahasa untuk berkomunikasi dengan lainnya secara baik dan benar disamping itu sebagai upaya untuk membangun kebersamaan dikarenakan tinggal bersama di asrama.<sup>109</sup>

#### 7) Bakti sosial

Pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bersama atau masyarakat. Itulah sebabnya, kegiatan bakti sosial menjadi aktivitas yang penting dalam rangka mengembangkan kecerdasan interpersonal santri. Kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan tidak hanya dilingkungan pesantren, akan tetapi melibatkan pula santri dan masyarakat sekitarnya.

Melalui baksos tersebut. Kecerdasan interpersonal yang dapat dibina adalah kesadaran untuk melakukan hubungan dengan orang lain/pro sosial atau mengembangkan sikap kerja sama dan menumbuhkan sikap empati diantara sesama. Kegiatan – kegiatan ini tentunya akan membawa dampak positif bagi santri khususnya dan bagi masyarakat sekitarnya pada umumnya.

Berbagai kegiatan yang didesain untuk menumbuhkan kesadaran kecerdasan interpersonal antara lain, bakti sosial, kerja bakti seminggu

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Ainun Najib M.Fil.i, selaku pengurus pondok, tanggal. 31 desember 2012

sekali, bakti sosial untuk menumbuhkan jiwa sosial santri supaya mereka dapat saling tolong menolong antara sesamanya<sup>110</sup>

Dari berbagai aktifitas diatas nampak bahwa terdapat aspek-aspek tertentu yang dikembangkan di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah.<sup>111</sup>

**Tabel VI**

**Kemampuan – Kemampuan dan Aspek-Aspek yang dibina untuk Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri di Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyah**

Kemampuan – Kemampuan	Aspek – Aspek yang dibina
a. Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kesadaran untuk menjalankan ibadah secara baik dan benar, dan ikhlas karena mencari ridha allah</li> <li>○ Kesadaran untuk membiasakan diri menjalankan amalan – amalan sunnah secara rutin atau istiqomah</li> <li>○ Mempunyai kemampuan untuk</li> </ul>

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Humaidillah, selaku dewan guru pondok pesantren, tanggal 31 desember 2012.

<sup>111</sup> Data ini disamping berdasarkan pada beberapa kegiatan diatas, juga merupakan hasil dari observasi dan penjelasan dari kyai, dan para ustadz dipesantren tersebut.

	dapat membedakan antara yang benar dan yang salah
b. Hubungan antar pribadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Setiap santri diharuskan untuk mentaati menghormati, dan menghargai orang, tua, guru, dan teman</li> <li>○ Mengembangkan sikap tawadhu' dan saling tolong menolong sesama teman yang membutuhkan</li> <li>○ Mengembangkan sikap kebersamaan antar sesama.</li> <li>○ Menumbuhkan sikap gotong royong</li> <li>○ Mampu memelihara persahabatan dengan orang lain</li> <li>○ Mampu merasa tenang dan nyaman dalam berhubungan dengan orang lain.</li> </ul>
c. Tanggung jawab sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Melatih santri untuk menjadi pemimpin melalui kegiatan keorganisasian</li> <li>○ Mengedepankan kemaslahatan</li> </ul>

	<p>umat dari pada kepentingan individu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Memberi sanksi bagi santri yang melanggar peraturan yang berlaku sebagai konsekwensi atas perbuatan yang dilakukan</li> <li>○ Menanamkan sikap ikhlas dan amanah dalam menjalankan tugas</li> <li>○ Mampu bekerja sama dengan masyarakat</li> <li>○ Mampu menjunjung tinggi norma yang ada dalam masyarakat</li> <li>○ Memiliki kesadaran sosial dan peduli terhadap orang lain.</li> </ul>
d. Empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tidak membiarkan teman yang sedang tertimpa musibah, misal sakit, sedang bersedih, atau telat dapat kiriman uang.</li> <li>○ Mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain.</li> <li>○ Mampu menghargai perasaan dan pikiran orang lain.</li> <li>○ Mampu merasakan dan ikut</li> </ul>

	<p>memikirkan perasaan dan pikiran orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mampu peduli terhadap orang lain.</li> </ul>
e. Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Membiasakan santri untuk mampu berfikir dan bertindak serta memecahkan masalah yang sedang dihadapi</li> <li>○ Menumbuhkan kebiasaan untuk menjaga, memenuhi kebutuhan dan hidup sehari-hari secara mandiri</li> </ul>
f. Aktualisasi diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengharuskan santri untuk aktif mengikuti aktivitas yang dilaksanakan dilingkungan madrasah maupun pesantren</li> <li>○ Pemberian kebebasan kepada santri untuk memilih dan mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu yang sesuai dengan keinginan santri</li> <li>○ Menggembleng mental santri untuk dapat menyampaikan</li> </ul>

	pendapat di depan orang banyak.
g. Penyesuaian diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mampu menilai secara obyektif kejadian yang terjadi sebagaimana adanya</li> <li>○ Mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada</li> <li>○ Mampu beradaptasi dengan lingkungan manapun</li> <li>○ Mampu bekerjasama secara sinergis</li> <li>○ Mampu menanggapi perubahan secara luwes</li> <li>○ Mampu menerima perbedaan yang ada .</li> </ul>

<b>Kegiatan pesantren</b>	<b>Kecerdasan Interpersonal</b>	<b>Bukti</b>
1. Madrasah diniyah	Kesadaran diri Etika sosial dan situasi sosial	Observasi Wawancara
2. Pengajian Rutin	Mendengarkan efektif	Observasi Wawancara

3. Muhadhoroh/ latihan berpidato	Mendengarkan efektif dan komunikasi efektif	Observasi Wawancara
4. Munaqasah	Komunikasi efektif Keterampilan pemecahan masalah	Observasi Wawancara
5. Pelatihan bahasa	Komunikasi efektif dan mendengarkan efektif	Observasi Wawancara
6. Aktivitas Ibadah	Kesadaran diri	Observasi Wawancara
7. Bakti sosial	Sikap empati dan sikap prososial	Wawancara

Pesantren menerapkan sistem ber-asrama atau pondok amat memungkinkan melakukan pengawasan melekat terhadap para santrinya, aktifitas mereka terpantau selama hampir 24 jam. Sehingga pesantren merupakan laboratorium kehidupan bagi pengelolannya maupun bagi santrinya. Para santri dididik dengan kemampuan memenej diri dalam segala hajat kesehariannya dari mulai kegiatan belajar, bersosial, berkomunikasi dengan baik, ritual peribadatan, urusan makan, kebersihan

dan kesucian pakaian, tempat tinggal dan kesehatan badannya ataupun kegiatan belajar dan mengajar dipondok pesantren.

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekwensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab (bi'ah 'Arabiyah) atau secara general lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) baik

bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Dan melatih berkomunikasi dengan baik.

## **2. Kecerdasan Interpersonal Santri Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono**

Kehidupan di lingkungan pondok pesantren layaknya kehidupan dalam suatu keluarga besar, yang seluruh anggotanya atau individu-individu yang ada di dalamnya harus berperan serta untuk menciptakan keharmonisan dan ketentraman di lingkungan pondok pesantren.

Pesantren merupakan tempat hidup bersama santri untuk belajar bersosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotong-royong dan kebersamaan meskipun berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Pondok Ar-roudlotul Ilmiyyah Adalah lembaga pendidikan. Jiwa ukhuwah ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong-menolong mengurus organisasi, bermain bersama di klub olahraga, Menjadi piket bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato yang sama, latihan pramuka bersama, dsb.<sup>112</sup>

Untuk mengetahui kecerdasan interpersonal santri, pada penelitian ini tehnik yang digunakan yaitu menggunakan tehnik observasi dan wawancara, dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan intelektual seseorang. Kematangan interpersonal ternyata sangat menentukan keberhasilannya.

---

<sup>112</sup> Observasi tanggal 28 Desember 2012

Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan intelektual saja, atau banyak orang yang memiliki gelar tinggi belum tentu menjadi sukses berkiprah ditengah-tengah masyarakat. Bahkan orang yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata lebih berpusat pada kecerdasan otak .

Di pesantren tidak hanya mendidik kecerdasan intelektual nya saja melainkan juga mendidik kecerdasan sosial dan agama. Kehidupan di asrama mendorong santri untuk selalu menanamkan sikap untuk saling menyayangi antar sesama. Ustadz mengajarkan tentang pentingnya menumbuhkan sikap baik antar sesama. Pembinaan pada aspek ini dapat berwujud pengarahan dan pembinaan secara intensif selama di asrama, yang dilakukan oleh ketua kamar masing- masing dibawah pengawasan beberapa Pembina.<sup>113</sup>

Kecerdasan antar pribadi, akan menunjukkan kemampuan santri dalam berhubungan dengan orang lain. Mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

---

<sup>113</sup> Sebagaimana dikatakan oleh ketua pondok putra, bahwa setiap ruangan asrama terdapat seorang ketua kamar yang bertanggung jawab terhadap aktivitas sehari-hari santri selama di asrama. Misalkan bertanggung jawab terhadap jalinan hubungan antar sesama, memantau waktu belajar santri, ibadah santri dan lain sebagainya

Dari unsur tersebut peneliti menjabarkannya dalam berbagai bentuk pertanyaan agar diperoleh hasil pemahaman yang lebih objektif dengan melakukan wawancara secara personal mendatangi satu-persatu informan yang telah ditentukan.

Mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, dimana sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektifitas kinerja kita baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.

Kalau respek siswa terhadap pengasuh, pengurus dan guru cukup baik, apalagi terhadap tamu, misalnya apabila ada wali murid mau menemui anaknya. Terus bertanya mereka menjawab dengan bahasa Jawa halus ini kan untuk membiasakan para santri untuk berkata sopan dan santun dan sekaligus mempraktekkan bahasa Jawa halus mereka di samping belajar pidato setiap malam Jum'at pakai bahasa Jawa.<sup>114</sup>

Pada item selanjutnya yaitu empati, dimana empati merupakan merasakan hal yang sama apa yang dirasakan oleh orang lain. Dan mampu memahami perspektif orang lain. Dalam empati, seseorang tidak

---

<sup>114</sup> Op.cit.Hasil wawancara dengan ustadz Ainun Najib M.Fil.i, selaku pengurus pondok .

menempatkan dirinya pada posisi orang lain. berempati berarti membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain. dengan empati seseorang berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakan.<sup>115</sup>

Memang kami baik pengasuh, pengurus atau guru selalu memberi pemahaman kepada Anak-anak tentang pentingnya Rasa solidaritas terhadap sesama, sudah terlihat Rasa Solidaritas mereka terhadap sesama teman kepada Guru dan semua yang ada dipesantren ini sudah terlihat, Contohnya Seperti: jika ada salah satu teman yang sakit pasti anak-anak itu langsung merawat nya dan memenuhi kebutuhannya selama sakit misalnya mengambilkan makan, mencuci pakaian. Bila ada temannya yang telat kirimannya mereka memjaminnya.<sup>116</sup>

Hal ini merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama karena manusia bagaimanapun selalu membutuhkan bantuan orang lain. Rasa kepedulian dan sikap tenggang rasa yang dimiliki oleh santri merupakan hal yang diharapkan dari pondok pesantren.

Pada item selanjutnya yaitu keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (trust) dari penerima pesan atau anggota tim kita. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme kelompok atau tim kita.

---

<sup>115</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 132

<sup>116</sup> Op.cit. Hasil wawancara dengan ustadz Abdullah mak'sum, selaku ketua pengurus harian pondok

Sikap keterbukaan paling tidak menunjukkan pada dua aspek dalam komunikasi antar pribadi. Pertama; kita harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi dengan kita, yang penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah – masalah yang umum, agar orang lain mampu mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Kedua. Dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya.

Pada item selanjutnya adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. yang pada intinya antara lain: sikap yang penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

Di pesantren diajarkan untuk hidup mandiri, sikap gotong royong, persaudaraan dan ber komunikasi dengan baik dikarena kan santri yang tinggal dipondok berasal dari berbagai daerah mereka di ajarkan untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. di asrama juga selalu diingatkan semboyan sebagai berikut : sebagai santri saya malu jika : 1. Tidak sholat berjama'ah 2. Tidak menghormati guru,tamu dan orang lain. 3. Berbicara kasar misalnya berdusta, berbicara jorok dan misoh . ni menandakan bahwa pentingnya menjalin komunikasi yang baik hikmahnya ya biar saling menyayangi dan menghormati satu sama lainnya.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Op.cit. Hasil Wawancara dengan bapak K.H. Ali Manshur, Pengasuh Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah kertosono

Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah ini bersifat netral tidak terikat ormas manapun yang di ajarkan sesuai dengan Al-qur'an dan hadist.yang merupakan sumber pokok agama Islam, di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyah juga terdiri dari latar belakang, sosial budaya yang berbeda supaya saling mengenal dan menghargai berbagai perbedaan kita semua saudara seiman, tidak ada differensiasi sosial hal ini bisa dilihat dari keseharian santri, yang saling berbaur satu sama lainnya, tidak memandang senioritas ataupun junioritas supaya mereka tidak pilih-pilih teman, ini penting untuk kebersamaan, di samping itu untuk menunjukkan jiwa sosial antar sesama dilaksanakannya baksos, manfaat dari muhadhoroh atau munakosah itu melatih santri untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan dan yang lainnya untuk menjadi pendengar yang baik.<sup>118</sup>

Perbedaan sikap dan perilaku antara individu satu dengan individu lain mengharuskannya memiliki keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Apabila seseorang tersebut menginginkan jaringan pergaulannya luas dengan orang -orang di lingkungan yang beragam.

Keterampilan antar manusia dalam berinteraksi menuntut adanya kesadaran pada masing -masing individu bahwa ada perbedaan antar individu itu. Individu tidak boleh memaksakan kehendak agar orang lain sama dengan dirinya. Bila hal ini terjadi akan terjadi masalah. Orang yang

---

<sup>118</sup> Observasi. 28 Desember 2012

memaksakan kehendak merasa sakit hati karena keinginannya tidak terpenuhi, sedang orang lain yang diinginkan sama dengan orang itu akan merasa tidak dihargai. Maka pertalian antar individu akan terputus sampai di sini.

Kecerdasan interpersonal bukanlah sesuatu yang tidak ada ketika individu dilahirkan, melainkan kecerdasan yang harus dikembangkan karena kecerdasan ini sangat penting bagi individu dalam menjalankan hidup. Kecerdasan interpersonal ini harus dikembangkan dan dibina selama tahap pendewasaan, jika dibiarkan tanpa adanya pembinaan yang baik, mungkin individu akan berperilaku dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Jika individu dibiarkan terus menerus tanpa kendali, tidak menutup kemungkinan masalah akan terus berlanjut dan bahkan bertambah buruk.

### **3. Peranan Pendidikan Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri**

Pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional Indonesia, mempunyai peranan dalam mendidik tiga kecerdasan yang secara fitrah dimiliki oleh setiap manusia dan menjadi perhatian tiap penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren mempunyai peranan . a) Mendidik manusia sebagai manusia sebagai makhluk individu , sehubungan dengan potensi kecerdasan ini, pondok pesantren memiliki peranan untuk mendidik manusia sebagai makhluk individu. Dalam artian

kecerdasan kognitif ini sifatnya individu. Sesuai dengan bakat masing – masing individu. b). Mendidik manusia sebagai makhluk sosial, kecerdasan ini didasarkan pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan orang lain selama hidupnya. c) Mendidik manusia sebagai makhluk religius, kecerdasan ini didasarkan kemampuan seseorang didalam memahami agama dan ia mampu untuk mengamalkan ajaran- ajaran agamanya didalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembentukan kecerdasan interpersonal santri di lingkungan pesantren Ar-roudlotul ilmiyyah juga dipengaruhi oleh ciri khas pendidikan pesantren ciri pendidikan pesantren yang dimaksud itu diantaranya, adanya sistem *full day* dengan model asrama, kehidupan asrama menuntut setiap santri dapat hidup secara mandiri dan beradaptasi ditengah- tengah lingkungan dan komunitas dengan latar belakang yang berbeda.

Model pendidikan di pesantren, terdapat istilah santri mukim, dimana santri diasramakan dalam satu tempat yang sama. Dimaksudkan selain menjadikan suasana tidak ada perbedaan antara anak orang kaya atau orang miskin. Juga sang kyiai dapat memantau langsung perkembangan keilmuan santri, dan yang lebih penting adalah diterapkannya pola pendampingan untuk melatih pola prilaku dan kepribadian para santri. Selain itu, pola pengasramahan memungkinkan santri melatih kemampuan bersosial dan bermasyarakat, sehingga akan

cepat beradaptasi ketika mereka terjun pada kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Sistem asrama secara tidak langsung memberikan pelajaran tentang interaksi dengan kawan sebaya atau kakak kelas sehingga tertanam ikatan persaudaraan yang kental. Sistem asrama pula membentuk santri sebagai satu kesatuan keluarga yang saling menghargai tanpa membedakan latar belakang sosial. Pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan interpersonal karena disamping pesantren adalah lembaga pendidikan pada umumnya, pesantren juga merupakan tempat tinggal bersama yang notabennya para santri itu terdiri dari berbagai daerah, sehingga mereka akan mudah untuk belajar bersosialisasi dengan orang lain, melatih kemandirian, bergotong royong antar teman dll<sup>119</sup>

Pesantren Ar-roudotul Ilmiyyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai lembaga sosial serta memiliki program pendidikan yang disusun secara mandiri. Tujuan pendidikan tetap mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pada upaya pengintegrasian keilmuan dan keterampilan baik agama ataupun umum. Kualifikasi lulusan pesantren pun diharapkan mampu menguasai pengetahuan, khususnya tentang ajaran agama Islam yang diperlukan untuk melanjutkan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta menjadi anggota masyarakat yang mampu mewujudkan hubungan timbal balik yang harmonis. Sistem pendidikan yang ada di pesantren mengharuskan para siswanya untuk sekaligus

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Ainun Najib M.Fil.i, selaku pengurus pondok, tanggal. 28 desember 2012

sebagai penghuni asrama yang ada. Model pembelajaran yang dipakai mempunyai perbedaan dengan lembaga pendidikan umum yang merupakan ciri khas di pesantren, misalnya saja pada pagi hari siswa atau santri mendapat pengajaran umum, sorenya mereka mendapat pengajaran agama. Kondisi semacam ini menyebabkan hubungan antar teman sangat dekat bahkan dapat dikatakan sangat akrab.<sup>120</sup>

Kedekatan antar teman ini sesungguhnya memberikan pengalaman pribadi dan sosial yang makin luas, peningkatan kemampuan berfikir, kemampuan penyesuaian diri baik sosial ataupun fisik, dan untuk saling tolong menolong.

Kemandirian juga merupakan aspek penting dalam proses pendidikan di pesantren. Pendidikan di pesantren, dalam berbagai sisi, sangat berbeda dengan proses pendidikan pada umumnya. Pesantren menerapkan sistem asrama dengan sistem pendidikan *full day*, menuntut setiap peserta didik untuk dapat hidup secara mandiri dalam berbagai hal. Misalnya, tuntutan untuk mengatur segala keperluan sehari-harinya, kemampuan untuk mengatasi berbagai persoalan tanpa bantuan dari pihak keluarga maupun orang tua.

Kemampuan lain yang tidak terpisahkan dari pendidikan pesantren adalah pentingnya membina hubungan dengan orang lain. Hal ini karena dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor yang bersifat intern dan faktor yang

---

<sup>120</sup> Observasi tanggal 28 desember 2012

bersifat ekstern. Faktor intern muncul dari dalam diri santri. Secara psikologis, kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain penting untuk ditanamkan karena pada masa ini muncul masa krisis terhadap berhubungan/ berkomunikasi dengan orang lain. Sekarang ini banyak orang yang apatis walaupun secara intelektual pintar. Keberhasilan pada masa ini akan bisa menjadi dasar bagi tumbuhnya kehidupan yang lebih harmonis.

Faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan. Kondisi riil kehidupan bersosial/ bermasyarakat, sebagaimana kehidupan sosial atau kehidupan bersama di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah, menuntut setiap santri untuk menjalin hubungan secara baik dengan temannya. Kehidupan bersama dalam satu komunitas membawa konsekwensi bagi setiap individu untuk mampu beradaptasi dengan lainnya, tanpa kemampuan ini seseorang akan terisolasi dari lingkungan dan pergaulan teman-temannya.<sup>121</sup>

Pendidikan pesantren yang menggunakan sistem asrama ibarat rumah kedua bagi santri disamping rumahnya sendiri. Kalau dirumah anak berkomunikasi dengan keluarganya dan tetangganya. Kalau di asrama yang terdiri dari santri berasal dari berbagai daerah dan jauh dari keluarga maupun sanak family. Di asrama mereka dikumpulkan guna saling mengenal satu sama lainnya. Dengan kelancaran berkomunikasi yang baik keakraban dan keharmonisan dalam kehidupan akan terjalin di antara sesama dikarenakan hampir 24 jam mereka bertemu. Kebiasaan ini hendaknya sudah di ajarkan kepada anak didik sejak kecil. ketika sudah dewasa anak tersebut akan menjadi pribadi yang peduli kepada sesama”<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Observasi tanggal 31 Desember 2012

<sup>122</sup> Hasil Wawancara dengan bapak K.H. Ali Manshur, Pengasuh pondok pesantren Ar-roudlotul ilmiyyah kertosono., tanggal 31 Desember 2012

Santriwan/santriwati di pondok pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah sangat beragam karakter, lingkungan keluarga, status sosial serta usianya. Dengan demikian diperlukan tenggang rasa yang tinggi agar terjadi keharmonisan di dalam lingkungan pondok pesantren. Santriwan/santriwati senior biasanya bertindak sebagai pembimbing bagi santri-santri putri yang lebih muda. Selain itu karena pondok pesantren merupakan suatu keluarga besar, maka santriwan/santriwati yang senior menempatkan diri sebagai kakak bagi santri-santri putri lain yang usianya lebih muda. Mereka dapat menjadi tempat untuk mencurahkan isi hati (curhat) bagi santri-santri santriwan/santriwati yunior bila mereka menghadapi masalah.

sebagai santri senior tugas kita adalah membimbing adik-adik kelas kita supaya betah tinggal dipesantren ya caranya kita cerita dulu awalnya juga gak betah kayak kalian ini sebab kalau di sini apa-apa harus dicukupi sendiri, semisal nyuci baju sendiri,dll.gak bisa bebas,beda kalau dirumah serba tercukupi. tapi toh lama-kelamaan betah juga, kita sering diajak kakak kelas ngobrol. kalau sebelum tidur sering cerita tentang daerahnya, lingkungan nya atau bahkan cerita tentang keluarga masing-masing toh nasib kita sama , sama-sama jauh dari orang tua ya disini ibarat keluarga sendiri hampir setiap hari ketemu.<sup>123</sup>

Dengan demikian hubungan antara sesama santriwan/santriwati , baik yang usianya sebaya , lebih muda atau lebih tua terjalin akrab. Salah

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan seorang santri taggal 31 desember 2012

satu faktor yang menyebabkan terjalinnya hubungan yang akrab ini adalah karena mereka sama-sama jauh dari orang tua dan saudara.

Kemampuan berkomunikasi yang baik, selain penghayatan peran pengamatan juga untuk melihat kemampuan komunikasi dengan baik. Bagi anak-anak belum sebagus orang dewasa tetapi yang penting adalah pesan yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan difahami.

Kedekatan antar teman ini sesungguhnya memberikan pengalaman pribadi dan sosial yang makin luas, peningkatan kemampuan berfikir, kemampuan penyesuaian diri baik sosial ataupun fisik, dan untuk saling tolong-menolong. Pola-pola hubungan pergaulan sangat nampak dalam situasi pesantren sebab rata-rata santri adalah pada usia remaja.

Tugas pesantren tidak semata-mata membuat anak menjadi pandai, tetapi juga untuk mengembangkan seluruh unsur pribadi sosial santri-santrinya, berkembang potensinya, bakat minatnya yang memungkinkan mereka menjadi manusia-manusia yang berkembang dengan baik, bahagia dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Memperhatikan beberapa fenomena remaja seperti itu, maka dipandang perlu kepada para santri diberikan pelatihan pengembangan keterampilan pribadi sosial, yang pada gilirannya akan dapat memfasilitasi mereka untuk dapat saling membantu dalam mencapai tujuan pendidikan, dan menghadapi berbagai problem hidup yang dialami selama masa remaja di pesantren.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### **A. Pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah dalam membentuk Kecerdasan Interpersonal santri.**

Untuk membentuk kecerdasan interpersonal santri, dipesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah dilaksanakan berbagai kegiatan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah telah menerapkan sistem asrama. Penelitian ini lebih difokuskan pada kegiatan dipesantren (asrama), bukan aktifitas disekolah (madrasah di kurikulum). Hal ini disebabkan kehidupan dipesantren (melalui pembinaan asrama) lebih dominan bersentuhan dengan pembinaan dan pembentukan kecerdasan interpersonal.

Setiap proses pendidikan tentu memiliki tujuan. Garis besar tujuan pendidikan adalah mendorong anak- anak atau peserta didik untuk tumbuh sebagai manusia dewasa, mengerti dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapi yang terus berkembang dan berubah.

Dalam rangka pembinaan kecerdasan interpersonal, sebagai bagian yang mempengaruhi dan menentukan keberhasilan hidup seseorang, pesantren telah memberikan tawaran yang dapat dijadikan sarana bagi pembinaan kecerdasan interpersonal. pesantren dengan segala dinamikannya telah menawarkan sebuah model pola pembinaan kecerdasan interpersonal yang berbeda dan khas.

Pendidikan dengan model asrama menjadi tawaran dari dunia pesantren yang menjadi hal penting untuk diterapkan dalam pembinaan kecerdasan interpersonal. Hal ini disebabkan, karena untuk membina kecerdasan interpersonal, Seseorang tidak cukup hanya mendapatkan materi yang sifatnya sesaat namun membutuhkan pembinaan yang bersifat langsung dan kontinue. melalui kehidupan asrama pula, seseorang langsung dihadapkan pada kondisi, dimana mereka langsung berhadapan dengan kehidupan sosial atau kehidupan bersama. Melalui kehidupan bersama, seseorang dituntut untuk mampu menjalin hubungan yang baik, seseorang dapat pula menjadikan peluang bagi pengembangan diri untuk menguji kehidupan seseorang dengan kehidupan yang beragam dan dapat menerima perbedaan, model pendidikan melalui asrama dengan pembinaan dan pengawasan yang terus- menerus akan membentuk santri yang memiliki jiwa sosial, memiliki akhlak yang karimah dan dapat ditanamkan sikap kemandirian, mampu bertanggung jawab baik secara individu maupun sosial.

Pendidikan pesantren memiliki metode yang dapat dijadikan sebagai model dalam pengembangan kecerdasan interpersonal. Metode pembiasaan misalnya, metode ini lebih dominan diterapkan pada proses pendidikan di pesantren.

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan

intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksi setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentuk lingkungan bahasa Arab (bi'ah Arabiyah) atau secara general lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Di samping kehidupan diasrama, Kegiatan yang dapat membentuk kecerdasan interpersonal santri antara lain:

1. Madrasah diniyah

Pelaksanaan madrasah diniyah ini lebih di orientasikan pada pembelajaran ilmu-ilmu agama. di samping satu kelas di pengajaran kurikulum. Santri juga dipererat hubungan persaudaraannya dengan mengikuti madrasah diniyah. Sehingga komunikasi mereka atau tatap muka hampir seharian sehingga memudahkan menjalin persaudaraan.

2. Pengajian Rutin

Pengembangan kecerdasan interpersonal santri di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah dilakukan pula melalui kegiatan pengajian rutin. Kegiatan pengajian rutin wajib diikuti seluruh santri di pesantren. Melalui kegiatan pengajian rutin ini santri dibekali

dengan kemampuan untuk dapat mempelajari, mengetahui, memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

3. Muhadharah/ latihan pidato, kegiatan ini bertujuan untuk melatih para santri supaya mampu untuk berdakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar, juga dapat dijadikan sarana untuk mengasah mental supaya berani dalam menyampaikan kebenaran serta supaya anak percaya diri ketika tampil dimuka umum.

4. Munaqasah

Munaqasah, kegiatan ini merupakan kegiatan diskusi untuk belajar untuk belajar mencari hukum terhadap persoalan tertentu. Suka berdiskusi atau menimba pengalaman dari orang lain dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi pada sesama. Berkaitan dengan kemampuan orang untuk dapat berdiskusi, secara umum memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung mudah melakukan diskusi dengan orang lain. Hal ini disebabkan di dalam kegiatan diskusi terdapat interaksi sosial dan di dalam diskusi membutuhkan kerjasama antar anggota diskusi, dan kemampuan bekerjasama yang baik dimiliki orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi.

#### 5. Pelatihan bahasa

kemampuan yang ingin dibangun dalam kegiatan ini adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan lainnya secara benar, disamping itu sebagai upaya untuk membangun kebersamaan

#### 6. Aktivitas ibadah, sholat berjama'ah, tadarus al-qur'an dan rutinitas lainnya.

yang merupakan serangkaian kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh santri dan lebih mengedepankan pemupukan untuk membangun kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah sebagai bagian yang penting dalam aktivitas kehidupan manusia, yang berimplikasi terhadap kemampuan lainnya seperti, membangun hubungan antar pribadi, tanggung jawab sosial dan lainnya.

#### 7. Bakti sosial

kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kerja sama, gotong royong dan mengembangkan sikap empati diantara sesama, kegiatan ini pula akan membawa dampak positif bagi masyarakat sekitarnya.

Yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal adalah pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Kecerdasan interpersonal selain dipengaruhi oleh faktor genetik juga dipengaruhi lingkungan. Pendidikan yang kita peroleh akan membentuk pribadi kita sehingga kita yang dulu dengan kita yang sekarang akan berbeda. Pelatihan – pelatihan yang kita peroleh serta pengalaman yang kita alami juga mampu mengubah diri kita sesuai

dengan apa yang telah kita serap. Dengan kata lain bahwa setiap individu mempunyai kecerdasan interpersonal yang dapat dipengaruhi oleh pergesekan individu tersebut dengan lingkungan.

Mendidik kecerdasan interpersonal santri pondok pesantren Arroudlotul Ilmiyyah dengan cara latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan.

Menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell, bahwa kecerdasan interpersonal ini merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *crystallized*. Inteligensi *crystallized* dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu inteligensi *fluid* bercampur dengan apa yang disebut inteligensi budaya. Inteligensi *crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu.

<sup>124</sup>Maka jelaslah bahwa kecerdasan interpersonal ini bisa bersifat berubah dan bisa ditingkatkan. Karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman anak sehari-hari, bukan merupakan factor hereditas. Oleh karena itu, anak bisa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi apabila anak dibimbing dan diarahkan. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal adalah dengan menggunakan sistem pendidikan pesantren.

#### **B. Kecerdasan Interpersonal Santri Pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono**

Kecerdasan yang dimiliki seseorang tentulah berbeda, yang mana macam-macam kecerdasan yang dimiliki pun memiliki prosentase yang berbeda. Kecerdasan yang ada pada setiap individu merupakan suatu hal yang dapat berkembang dan meningkat sampai pada titik tertinggi apabila kita senantiasa mau untuk mengasahnya. Dengan kata lain, seorang anak yang kecerdasan interpersonalnya tidak tinggi dapat dibantu dan dilatih sehingga kecerdasan interpersonalnya meningkat, demikian pula pada kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Dalam eksperimen ini pendidikan pesantren berusaha membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan interpersonalnya dengan menggunakan sistem asrama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya, bahwasanya pola hidup/ keseharian santri telah banyak mencerminkan perilaku manusia yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi.

---

<sup>124</sup> Safaria, T. *Interpersonal Intelligence*. (Yogyakarta : Amara Books. 2005) . Hlm.24

Berikut ini akan dijelaskan karakteristik kecerdasan interpersonal santri pondok pesantren Ar-roudlotul ilmiyyah :

- 1) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total .

Empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain terhadap penderitaannya tanpa harus melibatkan secara nyata dalam perasaan dan pikiran orang tersebut. Artinya, situasi tersebut lebih jelas dirasakan sebagai situasi orang lain dari pada situasi sendiri. Seseorang tidak mengalami suatu peristiwa yang saat itu dialami dan dirasakan oleh orang lain. Tapi harapan ia mampu untuk memahami peristiwa tersebut jika dilihat dari sudut pandang orang lain.<sup>125</sup>

Rasa empati yang dimiliki santri Ar-roudlotul Ilmiyyah berdasarkan pada penelitian, terlihat rasa empati santri terhadap orang lain, diaplikasikan melalui bentuk kepedulian terhadap orang lain, banyak dari santri mengatakan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain merupakan bentuk kepekaan sosial, sebab manusia sejatinya adalah saudara seiman, bentuk empati ini merupakan pelibatan emosi yang mendalam rasa kepedulian yang tinggi, bentuk solidaritas santri sudah terpatriti dalam diri santri pondok pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah, hal ini juga

---

<sup>125</sup> Daniel Goleman , Emotional Intelligence, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004).hlm. 138-139

merupakan konsep yang ada dalam pendidikan pesantren, pendidikan pesantren mengajarkan kepada santrinya untuk memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap setiap makhluk hidup, tak terkecuali manusia saja. Dalam pendidikan pesantren arah pendidikan yang ingin di bangun menuju manusia kamil dengan selalu bersikap simpati dan empati terhadap setiap kejadian.

Dari sudut pandang Islam, berdasarkan kajian tentang Ayat-Ayat Al-qur'an dapat diambil indikasi tentang empati adalah sebagai berikut :

﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴾

﴿ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴾

Artinya : *Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (Q.S. Al-Insan: 8-9).<sup>126</sup>*

2) Rasa hormat dan saling menghargai

<sup>126</sup> Al-qur'an. Op.Cit. Hlm. 1004

Dimana sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Ingatlah bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika kita bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika kita membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektifitas kinerja kita baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.

### 3) Keterbukaan

Sikap terbuka, kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, profesional dan lain sebagainya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan, kita perlu bersikap terbuka dan menggantikan sikap dogmatis. Kita perlu juga memiliki sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai dan saling

mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak, tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan.

Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (trust) dari penerima pesan atau anggota tim kita. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme kelompok atau tim kita.

#### 4) Keterampilan Sosial

Keterampilan santri yang dimiliki oleh santri, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dalam berinteraksi dengan orang lain mempunyai solidaritas yang tinggi, mampu berinteraksi dengan berbagai orang dan bisa menempatkan diri dimanapun berada, hal ini didukung dengan adanya asrama sebagai pusat kegiatan interaksi, di mana di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah terdapat berbagai karakter yang berbeda dari setiap individu, sehingga memungkinkan untuk setiap individu melakukan penyesuaian diri.

Dengan keterampilan sosial ini setiap santri diharapkan mampu membina hubungan dalam kehidupan sosial yang meliputi keterampilan berkomunikasi, menyelesaikan konflik,

mudah bergaul, bertenggang rasa, memikirkan kepentingan sosial, selaras dalam kelompok, suka bekerja sama dan menolong, dan semokratis dalam bergaul.

Sikap keterbukaan terhadap setiap perbedaan pendapat dan mengikuti atas kesepakatan bersama dan mengikuti jalan yang terbaik buat semuanya, hal ini penting untuk diterapkan dalam diri santri, sehingga akan benar-benar tercermin manusia yang selalu bersikap toleransi dalam hal kebenaran.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ

اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْأَلْبَابُ ﴿١٨﴾

Artinya: yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.<sup>127</sup> mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. Az-zumar: 18.)<sup>128</sup>

Sebagai santri tentunya lebih mampu bersikap lebih arif terhadap setiap permasalahan yang dihadapi, baik yang berkaitan permasalahan yang bersifat internal dan eksternal, yang bersifat internal misalnya antar pribadi, dan eksternalnya dengan

<sup>127</sup> Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah yang paling baik

<sup>128</sup> Al-qur'an. Op.Cit. Hlm. 748

masyarakat luas, nilai yang di ajarkan di pesantren supaya santri cinta damai dan selalu menebarkan perdamaian.

Hubungan manusia dengan manusia yang lainnya dapat terlihat dengan bagaimana manusia saling tolong-menolong dan saling peduli antar sesama. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :*demi masa.Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-Ashr : 1-2)*<sup>129</sup>

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa, seorang manusia apabila peduli dengan orang lain maka dia akan menasehati dan selalu mengingatkan orang lain untuk tidak melakukan suatu kesalahan. Dalam ayat ini juga digambarkan bagaimana kepedulian manusia dengan manusia lainnya, rasa peduli seseorang dapat mulai ditumbuhkan pada saat anak masih kecil.

<sup>129</sup> Al-qur'an. Op.Cit. Hlm.1009

seorang anak dengan lingkungan keluarga yang harmonis akan mencerminkan sifat sosial yang tinggi, dimulai ketika peduli pada orang-orang yang kurang mampu yang ada disekeliling mereka dan peduli antar sesama.

#### 5) Rendah Hati

Sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar. Dan tidak meninggikan suara dalam berkomunikasi.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لصَوْتِ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: *dan sederhanalah kamu dalam berjalan* <sup>130</sup> *dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*(Q.S. Luqman : 19)<sup>131</sup>.

<sup>130</sup> Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

<sup>131</sup> Al-qur'an. Op.Cit. Hlm. 655

Pergaulan antar sesama muslim berkaitan dengan peraturan-peraturan tentang pergaulan umat Islam antar satu golongan atau satu agama. Kita sebagai muslim dan umat Islam yang menganut ajaran Allah harus mengetahui bagaimana etika pergaulan dikalangan masyarakat muslim, yaitu kita harus bertingkah laku yang sopan santun, lemah lembut dan tidak bertindak salah (keliru) kita harus bisa membedakan yang baik dan buruk seperti halnya bagaimana kita menghadapi berita khayal (kosong) yang dibawa dan disebarakan oleh orang fasik dan jail.

**C. Peranan Pendidikan Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah Kertosono dalam Membentuk Kecerdasan Interpersonal Santri**

Pendidikan didunia pesantren yang berlangsung 24 jam dengan sistem asrama semacam itu tentu saja mencakup suatu bidang yang sangat luas, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral-emosional, sosial, dan tentu juga termasuk pendidikan.

Pesantren adalah sebuah masyarakat mini yang terdiri dari santri, guru , dan pengasuh/kiyai .ini adalah sebuah masyarakat kecil ( *a mini society*). yang sesungguhnya dalam tradisi pesantren para santri merupakan subjek dari proses pendidikan, mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (*self government*) melalui berbagai aktifitas, kreatifitas dan interaksi sosial yang sangat penting artinya bagi pendidikan mereka

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama Fiqh, Hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf.

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Pentingnya pembinaan kecerdasan interpersonal tidak terlepas dari fungsi pesantren sebagai institusi dakwah, institusi pendidikan dan institusi sosial. Sebagai institusi dakwah, pesantren mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam, sebagai media pendidikan, pesantren bertanggung jawab untuk membantu setiap individu menjadi manusia yang berkepribadian secara utuh. Sebagai institusi sosial, pesantren dapat di jadikan pelajaran bagi para santri untuk menemukan persoalan kemasyarakatan yang aktual, pesantren dapat di jadikan arena bagi para santri untuk mengorganisasikan kegiatan yang bermanfaat bagi rakyat, bagi pesantren ia dapat berfungsi sebagai alat untuk memperlancar proses adaptasi (penyesuaian terhadap perkembangan yang telah terjadi) guna menjalin, membangun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Berbagai fungsi pesantren diatas menuntut bagi pesantren untuk

menanamkan dan membina berbagai potensi santri, termasuk aspek sosialnya.

Pentingnya pembinaan kecerdasan interpersonal dipesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah juga dipengaruhi oleh ciri khas pendidikan pesantren, pembinaan kecerdasan interpersonal dipesantren yang dimaksud adalah adanya sistem pendidikan full day dengan model asrama. Kehidupan asrama menuntut santri dapat hidup mandiri, Menjalin komunikasi dengan baik dan beradaptasi di tengah-tengah lingkungan yang baru dan dengan latar belakang kepribadian yang beragam.

Sejak awal berdirinya, pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah mempunyai tujuan untuk mendidik para santrinya tidak hanya cakap dalam hal intelektual saja tetapi juga dari aspek sosial dan agama tentunya. Pembentukan kecerdasan interpersonal di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah merupakan bagian dari pembentukan Akhlaq Al-karimah yang mana didalamnya terkandung maksud adanya sikap atau perilaku-perilaku manusia yang baik, sesuai dengan norma Islam (Al-Qur'an dan Hadist), baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah maupun berhubungan secara horisontal dengan sesama manusia dan alam sekitarnya

Dalam membentuk kecerdasan interpersonal para santri, pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah mengambil peran utama yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dirumah dalam mendidik anak. Hal ini disebabkan karena

ketika anak masuk pesantren maka kehidupan anak dipesantren lebih dominan dari pada dirumah. Mereka hanya dirumah ketika liburan semester saja serta ketika liburan hari raya sehingga pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah ibaratnya sudah menjadi rumah kedua bagi para santri setelah rumah asal mereka.

Di asrama mengajarkan kehidupan bersosialisasi yang tinggi terhadap semua kalangan. Di antaranya di adakannya acara di asrama, seperti peringatan hari besar islam, lomba-lomba. tujuan dari adanya acara- acara semacam ini sebagai bentuk membina emosi dan sosial santri agar lebih membaaur dengan santri yang lainnya, dan juga mampu membangun kerjasama yang baik antara santri dan pengurus pondok.

Model pendidikan di pesantren , terdapat istilah santri mukim, dimana santri diasramakan dalam satu tempat yang sama. Dimaksudkan selain menjadikan suasana tidak ada perbedaan antara anak orang kaya atau orang miskin. Juga sang kyai dapat memantau langsung perkembangan keilmuan santri, dan yang lebih penting adalah diterapkannya pola pendampingan untuk melatih pola prilaku dan kepribadian para santri. Selain itu, pola pengasramahan memungkinkan santri melatih kemampuan bersosial dan bermasyarakat, sehingga akan cepat beradaptasi ketika mereka terjun pada kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Upaya ini merupakan bentuk dari pembelajaran membuka diri dan belajar berkomunikasi interpersonal. Agar santri mampu menghargai

keterbukaan membina suatu kepercayaan dalam suatu hubungan, serta mengetahui situasi yang aman untuk membicarakan tentang perasaan diri sendiri dan memahami perasaan orang lain.<sup>132</sup> Sedangkan dalam upaya belajar berkomunikasi, seorang santri diuntut untuk menjadi pendengar yang baik dan juga penanya, serta mengirim pesan dengan sopan bukannya dengan mengumpat.

Pesantren Ar-raudhatul ‘Ilmiyyah sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional Indonesia, mempunyai peranan dalam mendidik tiga kecerdasan yang secara fitrah dimiliki oleh setiap manusia dan menjadi perhatian tiap penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren mempunyai peranan . 1) mendidik manusia sebagai manusia sebagai makhluk individu , sehubungan dengan potensi kecerdasan ini, pondok pesantren memiliki peranan untuk mendidik manusia sebagai makhluk individu. Dalam artian kecerdasan kognitif ini sifatnya individu. Sesuai dengan bakat masing – masing individu. 2). Mendidik manusia sebagai makhluk sosial, kecerdasan ini didasarkan pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan orang lain selama hidupnya. 3) mendidik manusia sebagai makhluk religius, kecerdasan ini didasarkan kemampuan seseorang didalam memahami agama dan ia mampu untuk mengamalkan ajaran- ajaran agamanya didalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>132</sup> Mohammad Ali, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008).hlm. 75

Pendidikan dipesantren di samping hampir semuanya melatih kecerdasan interpersonal santri, karena mereka hampir setiap hari berkumpul dan berkomunikasi dengan masyarakat pesantren Hal ini bisa di lihat Santri-santriwati Di pesantren Ar-roudotul Ilmiyyah memiliki jiwa pro sosial yang ditinggi diantaranya kecerdasan santri pondok pesantren Ar-roudotul ilmiyyah juga terlihat dari aspek solidaritas, yang mana, aspek ini menekankan pada suatu ukhuwah Islamiyah yang terbangun diantara para santri. Jiwa ukhuwah Islamiyyah kehidupan pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suasana suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan keagamaan. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka belajar dipondok tetapi juga mempengaruhi jalinan dalam bermasyarakat sepulang para santri itu dari pondok.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan pada bab sebelumnya. Berpijak hasil observasi dan analisis data dilapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah seperti pendidikan di pesantren lainnya yang berlangsung 24 jam dengan sistem asrama lebih dominan bersentuhan dengan pembentukan dan pembinaan kecerdasan sosial anak. Upaya pembentukan kecerdasan interpersonal di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah di wujudkan dalam berbagai kegiatan, yaitu: 1). Madrasah Diniyah, 2). Pengajian Rutin, 3). Muhadarah atau latihan berpidato, 4). Munaqasah, 5). Pelatihan bahasa, 5). Aktivitas ibadah, sholat berjama'ah, 6). Tadarus Al-qur'an, dan 7). Bakti sosial.
2. Kecerdasan interpersonal santri sangat baik, santri memiliki jiwa pro sosial yang baik seperti mempunyai sikap empati, sikap Prosocial, kesadaran diri, keterampilan pemecahan masalah, mendengarkan efektif dan komunikasi efektif. bagaimana membentuk hubungan yang baik secara horizontal dan vertikal, oleh karena itu pendidikan pesantren telah berhasil dalam membina kecerdasan interpersonal santri, sehingga dengan demikian pendidikan pesantren dengan cita-cita membentuk manusia yang pandai, dimaksudkan tidak sebatas pandai dalam tingkatan intelegensi namun pandai dalam perilaku sosialnya.
3. Pendidikan dengan model asrama menjadi tawaran dari dunia pesantren yang menjadi hal penting untuk diterapkan dalam pengembangan kecerdasan

interpersonal, hal ini disebabkan karena untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, seseorang tidak hanya cukup hanya mendapatkan materi yang sifatnya sesaat namun membutuhkan pembinaan yang bersifat terus menerus dan kontinue. Melalui kehidupan asrama pula, seseorang langsung dihadapkan pada kondisi dimana mereka langsung berhadapan dengan kehidupan sosial atau kehidupan bersama. Model pendidikan melalui asrama dengan pembinaan dan pengawasan yang terus menerus akan membentuk santri yang memiliki jiwa sosial, memiliki akhlak yang karimah dan dapat ditanamkan sikap kemandirian, mampu untuk bertanggung jawab, baik secara individu dan sosial. Melalui kehidupan bersama di pesantren memberikan peluang bagi seseorang untuk dapat membina hubungan antar pribadi. Hubungan antar pribadi yang menonjol di pesantren tersebut adalah adanya kemampuan santri untuk menghormati dan menghargai orang lain, guru, orang tua, maupun teman-temannya selain itu dikembangkan pula sikap untuk saling tolong menolong dan kebersamaan.

## **SARAN**

Pendidikan merupakan proses pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup, maka dari itu proses pendidikan hendaknya tidak hanya mengedepankan pentingnya kecerdasan intelektual (IQ) semata namun juga harus memperhatikan sisi kecerdasan yang lain seperti kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual, sebab hidup manusia tidak hanya terbatas pada pengasahan kecerdasan intelektual semata kecerdasan interpersonal juga penting untuk keberhasilan dalam hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alan lukens-bull, Ronald .2004. *Kilad ala Pesantren Dimata Antropolog Amerika*, Yogyakarta: Gama Media,
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* , Jakarta: logos.
- Baharuddin , Esa Nurwahyuni, 2007. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1988. *kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren : studi tentang pandangan hidup kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Depag RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* , Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2007. *Sosial Intelligence(Edisi Indonesia)*.Jakarta:Gramedia..
- Gunawan, Adi W. 2004. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : Gramedia.
- Hasbullah.1995.*sejarah pendidikan islam di indonesia : lintasan pertumbuhan dan perkembangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Huda, Miftahul, 2008. *interaksi pendidikan 10 cara qur'an mendidik anak* .Malang:UIN press.
- Kurniasih.Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* , Yogyakarta. Pustaka marwa.
- Langgulong, Hasan, 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam* .Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Lwin, M dkk.2004. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan (Edisi Indonesia)*.Yogyakarta:Indeks.
- Lihat Sardiman A.M, 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* .Jakarta : Raja Wali.
- Rahardjo, Dawam. (ed).1985. *Pesantren dan Pembaharuan*.Jakarta; LP3S.
- Raharjo, M. Dawam,1985. *Pergaulan Dunia Pesantren*, Jakarta :P3M.

Rofangi, Muh.1998. “*Posisi Kyai Dalam Mengembangkan Tradisi Pesantren*” dalam *Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, Religius IPTEK, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Soeparlan S dkk. 1976. *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta: PT. Parya Berkah.

Saridjo, Marwan dkk. 1979. *Sejarah Pondok Pesantren*, Jakarta ; Dharma Bhakti.

Supardi, Nunus. 2007. “*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*” dalam *peran pondok pesantren dalam menanamkan apresiasi kesenian*. Jakarta:

Safaria, T. 2005.*Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta : Amara Books.

Suparno, Paul. 2004. *Teori Inteligensi Ganda, dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta, Kanisius.

Syamsudin, Din. 2000. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*.Jakarta : PT logos Wacana ilmu.

Uhbiyati, Nur & Ahmadi, abu. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung :CV. Pustaka Setia.

Wahid, Abdurrahman.2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKSI.

W. A. Widjaja,1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* .Jakarta : Bumi Aksara.

Widjaja, 1993. *Pengantar Ilmu Komunikasi* .Jakarta : Bumi Aksara.

Ziamek, Manfred. 1995. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Penterjemah Butche B. Soenjono*, Jakarta:LP3ES

*Plugin-pondok\_pesantren\_peran\_dan\_fungsinya\_sebagai\_lembaga\_pendidikan. Pdf (secured). Faxit reader- (plugin-pondok\_pesantren\_peran\_dan\_fungsinya\_sebagai\_lem.) diakses tgl 2 oktober 2012*

Sejarah pondok pesantren ([http. WWW.yahoo.com](http://WWW.yahoo.com). Diakses tgl 5 september 2012)

**Data – data yang di analisis tentang pelaksanaan pendidikan pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah**

No	Jenis teknik pengumpulan data dengan Observasi	Hasil
1	Madrasah diniyah	<p>Pelaksanaan Madrasah Diniyah baik untuk santri Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah di laksanakan pada jam 14.00-16.30. setiap santri wajib mengikuti Madrasah yang di laksanakan oleh pesantren pembelajaran yang di ajarkan lebih di orientasikan ilmu-ilmu agama. Sehingga setiap santri mampu menyadari keberadaannya dan tanggung jawabnya sebagai seorang santri. Dan mampu mampu mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan seperti bagaimana etika berteman. Santri juga dipererat hubungan persaudaraannya dengan mngikuti madrasah diniyah . sehingga komunikasi mereka atau tatap muka hamper seharian sehingga memudahkan menjalin persaudaraan di pesantren mereka selalu dididik untuk dapat menghargai dan menghormati</p>

		orang tua, guru, dan sesama teman, baik ketika berada di lingkungan pesantren maupun di rumah.
2	Pengajian rutin	Kegiatan pengajian rutin di pesantren ar-roudutul Ilmiyyah di laksanakan dua kali setiap hari yaitu pada malam hari dan pagi hari. Yang diikuti oleh semua santri. Metode ceramah di gunakan untuk menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan kesadaran diri, kesadaran untuk menjalankan perintah Allah dan rasulnya, perintah untuk menjauhi larangannya. Santri lebih banyak menerima materi dengan berbagai ilustrasi dan penjelasan yang panjang lebar. Misalkan kyai pada saat menjelaskan ayat-ayat tertentu, beliau menyampaikan contoh-contoh riil dalam kehidupan sehari-hari. Metode ceramah yang diterapkan di pesantren Ar-roudotul Ilmiyyah merupakan bentuk lain dari metode bandongan, metode bandongan dilaksanakan secara kolektif. Para santri mendengarkan atau menyimak apa yang dibaca, diterjemahkan dan di tafsirkan oleh kyai.
3	Muhadhoroh atau pelatihan pidato	Kegiatan muhadhoroh dilaksanakan dengan dua model. Model pertama dilaksanakan digedung

		<p>sekolah dengan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris, model kedua di laksanakan di asrama dengan menggunakan bahasa Jawa. Latihan berpidato dilaksanakan tiga kali, yaitu pada hari kamis (siang dan malam) dan hari jum'at. Kegiatan pelatihan berpidato ini di ikuti oleh seluruh santri. Masing-masing santri secara bergiliran dari tingkat Tsanawiyah sampai Aliyah berkewajiban berpidato di depan santri lainnya. Muhadhoroh merupakan sarana untuk mengembangkan kecerdasan berkomunikasi santri dan yang lainnya mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.</p>
4	Munaqasah	<p>Kegiatan munaqasah wajib di ikuti oleh semua santri, kecuali santri kelas satu Tsanawiyah, santri dari kelas tiga Aliyah secara bergiliran mempresentasikan bahan yang menjadi topik dalam diskusi, sedangkan yang lainnya mendengarkan. pelaksanaan kegiatan munaqasah dilaksanakan pada hari jum'at malam setelah selesai latihan berpidato. Pada kegiatan</p>

		<p>munaqasah ini santri dilatih untuk memecahkan masalah dengan cara berdialog antar sesama teman, dengan di damping oleh seorang Pembina dari ustadz. Melalui kegiatan ini pula santri di latih secara mandiri untuk memecahkan masalah, terutama berkaitan dengan masalah hukum</p>
5	Pelatihan bahasa	<p>Pelatihan bahasa di laksanakan dengan melibatkan seluruh santri dengan membentuk sebuah lingkaran kecil atau barisan yang masing- masing santri mencari pasangan untuk berkomunikasi, pelatihan bahasa di lakukan 3 kali setiap pagi dalam seminggu di bimbing seorang tutor atau ustadz. Melalui pelatihan bahasa santri dilatih untuk berkomunikasi dengan lainnya secara benar disamping sebagai upaya untuk membangun kebersamaan .</p>
6	Aktivitas Ibadah, sholat berjama'ah dll	<p>Kegiatan – kegiatan tersebut merupakan serangkaian kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh santri. Kegiatan – kegiatan tersebut lebih mengedepankan pemupukan kemampuan untuk membangun kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah sebagai bagian yang penting dalam aktivitas kehidupan manusia, yang berdampak</p>

		<p>terhadap kemampuan lainnya, seperti aktualisasi diri, membangun hubungan antar pribadi, tanggung jawab sosial dan lain sebagainya.</p> <p>Kegiatan sholat berjama'ah dan tadarus Al-qur'an merupakan bentuk kegiatan yang khas yang hanya dilakukan oleh pesantren. Dengan membiasakan aktivitas tersebut santri akan dapat menumbuhkan kesadaran diri untuk dapat melaksanakan amalan-amalan ibadah secara disiplin, baik dan benar.</p>
7	Bakti sosial	<p>Melalui bakti sosial, santri dibina kesadaran untuk melakukan hubungan dengan orang lain atau mengembangkan sikap kerja sama dan mengembangkan sikap empati di antara sesama.</p> <p>Kegiatan ini di lakukan 2 kali dalam setahun dengan membagi-bagi kan sembako kepada masyarakat yang membutuhkan.</p>

## REKAPITULASI HASIL WAWANCARA

No	Catatan Hasil wawancara	Keterangan
1	<p>Pelaksanaan kegiatan apa saja di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah yang mendukung terbinanya kecerdasan interpersonal santri ?..</p> <p><b>Informan</b> : K.H. Ali Mansyur Kastam (<u>pengasuh pondok Pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah</u>)</p> <p>Jawaban :</p> <p><i>Di samping kajian rutin yang merupakan ciri khas pesantren yang bertujuan untuk memberi bekal pemahaman terhadap agama dan akhlak . dimana santri belajar di dalam satu ruangan guna untuk memper erat tali persaudaraan. Di pesantren diajarkan untuk hidup mandiri, sikap gotong royong, persaudaraan dan ber komunikasi dengan baik dikarenakan santri yang tinggal dipondok berasal dari berbagai daerah mereka di ajarkan untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Di asrama juga selalu diingatkan semboyan sebagai berikut: sebagai santri saya malu jika:1. Tidak sholat berjamaah 2. Tidak menghormati guru,tamu dan orang lain. 3. Berbicara kasar misalnya berdusta, berbicara jorok</i></p>	<p>Tanggal 23 Desember 2012, hari Ahad di kediaman bapak K.H. Ali Mansyur Kastam</p>

	<p><i>dan misoh . ni menandakan bahwa pentingnya menjalin komunikasi yang baik hikmahnya ya biar saling menyayangi dan menghormati satu sama lainnya disamping itu ada latihan pidato. percakapan/pelatihan bahasa yang untuk melatih komunikasi diantara santri, sholat lima waktu berjama'ah guna melatih ukhuwah islamiyyah dan gotong- royong/ kerja bakti.</i></p>	
	<p>Program apa saja yang di lakukan dalam upaya pembinaan kecerdasan interpersonal santri?..</p> <p><b>Informan</b> : ustadz Ja'far Yasa' (Pengasuh bidang kesantrian )</p> <p>Jawaban :</p> <p><i>Dalam lingkungan pesantren banyak sekali kegiatan-kegiatan yang merupakan proses pembentukan pribadi santri. di pesantren santri dibiasakan untuk hidup secara teratur dan disiplin. Hal ini juga merupakan proses pembinaan. Santri diharuskan untuk bangun sebelum subuh, kemudian sholat subuh berjama'ah. setelah itu santri harus mengaji, sekolah dan mengikuti kegiatan-kegiatan lain seperti pelatihan bahasa, Muhadhoroh atau latihan pidato, muaqosah, tadarus Al-Quran dan bakti sosial untuk menumbuhkan jiwa sosial santri supaya mereka dapat saling tolong</i></p>	<p>Tanggal 23 Desember 2012, hari Ahad di kediaman Ustadz Ja'far Yasa'</p>

	<i>menolong antara sesamanya</i>	
	<p>Apa manfaat pelatihan bahasa bagi para santri ?.....</p> <p><b>Informan</b> : Ustadz Abdullah Maksun ( selaku ketua pengurus harian pondok pesantren )</p> <p>Jawaban :</p> <p><i>“Pelatihan bahasa berorientasi untuk membekali santri dengan kemampuan bahasa asing dan dapat melatih kemampuan santri untuk dapat berkomunikasi secara benar. Pelatihan bahasa dilakukan tiga kali dalam seminggu dibawah bimbingan seorang tutor, para santri secara giliran untuk dapat menjadi instruktur. Sedangkan untuk latihan pidato dilakukan satu minggu sekali. Pembelajaran ini akan menumbuhkan sikap mandiri anak dan tanggung jawab karena tiap-tiap anak akan mendapatkan giliran untuk menyampaikan materi di hadapan temannya. Dengan pelatihan bahasa di harapkan para santri pandai dalam berkomunikasi dengan lainnya secara baik dan benar di samping itu upaya untuk membangun kebersamaan dikarenakan tinggal bersama di asrama.</i></p>	<p>Tanggal 31 Desember 2012, hari senin di Halaman pondok pesantren</p>
	<p>Strategi atau cara apa yang diterapkan dalam upaya pembinaan kecerdasan interpersonal ?..</p> <p><b>Informan</b> : Ustadz Ainun Najib (Selaku pengurus</p>	<p>Tanggal 31 Desember 2012, hari</p>

	<p>Pondok)</p> <p>Jawaban :</p> <p><i>Para santri diharuskan sholat berjamaa'ah guna memupuk ukhuwah islamiyah, mengaji, mumarosah, habis sholat shubuh ada kegiatan pelatihan bahasa untuk berkomunikasi dengan lainnya secara baik dan benar disamping itu sebagai upaya untuk membangun kebersamaan dikarenakan tinggal bersama di asrama</i></p>	<p>senin di Asrama</p>
	<p>Pelaksanaan kegiatan apa saja di pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah yang mendukung terbinanya kecerdasan interpersonal santri ?..</p> <p><b>Informan</b> : Ustadz Humaidillah ( selaku dewan guru pondok pesantren)</p> <p>Jawaban :</p> <p><i>Berbagai kegiatan yang didesain untuk menumbuhkan kesadaran kecerdasan interpersonal antara lain, bakti sosial, kerja bakti seminggu sekali, bakti sosial untuk menumbuhkan jiwa social santri supaya mereka dapat saling tolong-menolong antar sesamanya, muhadasah ( percakapan bahasa arab) setiap pagi, khitobah (latihan menyampaikan gagasan atau ide), kegiatan ini dilakukan tanpa memandang kelas atau senioritas.</i></p>	<p>Tanggal 31 Desember 2012, hari Senin di Asrama</p>
<p>2</p>	<p>Bagaimana sikap santri dalam berhubungan dengan</p>	<p>Tanggal 31</p>

	<p>orang lain?...</p> <p>Informan : Ustadz Ainun Najib ( pengurus Pondok )</p> <p>Jawab:</p> <p><i>Kalau sikap dalam berhubungan dengan orang lain misalnya siswa terhadap pengasuh, pengurus dan guru cukup baik, apa lagi terhadap tamu, misalnya apabila ada wali murid mau menemui anaknya. Terus bertanya mereka menjawab dengan bahasa jawa halus ini kan untuk membiasakan para santri untuk berkata sopan dan dan santun dan sekaligus mempraktek kan bahasa jawa halus mereka di samping belajar pidato setiap malam jum'at pakai bahasa jawa</i></p>	<p>Desember 2012, hari senin di Asrama</p>
	<p>Bagaimana peran dewan guru dalam membina kecerdasan interpersonal santri?...</p> <p>Informan : Ustadz Abdullah Mak'sum (Ketua pengurus Harian)</p> <p>Jawab :</p> <p><i>Kalau tentang Solidaritas Memang kami baik pengasuh, pengurus atau guru selalu memberi pemahaman kepada Anak-anak tentang pentingnya Rasa solidaritas terhadap sesama, sudah terlihat Rasa Solidaritas mereka terhadap sesama teman kepada Guru dan semua yang ada dipesantren ini sudah</i></p>	<p>Tanggal 31 Desember 2012, hari senin di Halaman pondok pesantren</p>

	<p><i>terlihat, Contohnya Seperti: jika ada salah satu teman yang sakit pasti anak-anak itu langsung merawat nya dan memenuhi kebutuhannya selama sakit misalnya mengambilkan makan, mencuci pakaian. Bila ada temannya yang telat kirimannya mereka meminjaminya.</i></p>	
	<p>Nilai – nilai apa yang di tanamkan kepada santri untuk membentuk kecerdasan interpersonal ?</p> <p>Informan : K.H. Ali Manshur (pengasuh pondok pesantren)</p> <p>Jawab :</p> <p><i>Di pesantren diajarkan untuk hidup mandiri, sikap gotong royong, persaudaraan dan ber komunikasi dengan baik dikarena kan santri yang tinggal dipondok berasal dari berbagai daerah mereka di ajarkan untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. di asrama juga selalu diingatkan semboyan sebagai berikut: sebagai santri saya malu jika: 1. Tidak sholat berjamaah 2. Tidak menghormati guru,tamu dan orang lain. 3. Berbicara kasar misalnya berdusta, berbicara jorok dan misoh . ni menandakan bahwa pentingnya menjalin komunikasi yang baik hikmahnya ya biar saling menyayangi dan menghormati satu sama</i></p>	<p>Tanggal 23 Desember 2012, hari Ahad di kediaman bapak K.H. Ali Mansyur Kastam</p>

	<i>lainnya.</i>	
	<p>Bagaimana peranan pendidikan pesantren Ar-roudlotul Ilmiyyah kertosono dalam membentuk kecerdasan interpersonal santri?</p> <p>Informan : ustadz Ainun Najib (pengurus pondok)</p> <p>Jawab :</p> <p><i>Sistem asrama secara tidak langsung memberikan pelajaran tentang interaksi dengan kawan sebaya atau kakak kelas sehingga tertanam ikatan persaudaraan yang kental. Sistem asrama pula membentuk santri sebagai satu kesatuan keluarga yang saling menghargai tanpa membedakan latar belakang sosial. Pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan interpersonal karena disamping pesantren adalah lembaga pendidikan pada umumnya, pesantren juga merupakan tempat tinggal bersama yang notabennya para santri itu terdiri dari berbagai daerah, sehingga mereka akan mudah untuk belajar bersosialisasi dengan orang lain, melatih kemandirian , bergotong royong antar teman dll.</i></p> <p>Ustadz Ainun Najib Menambahkan :</p> <p><i>Pendidikan di pesantren Ar roudlotul Ilmiyah bertujuan untuk menjadikan santriwan santriwati</i></p>	<p>Tanggal 31 Desember 2012, hari senin di Asrama</p>

*mumpuni/ matang dalam keilmuan . keilmuan itu baik ilmu agama dan ilmu umum dan menjiwainya (hidup dengan nilai agama- agama itu di masyarakat). Kemudian dengan sistem pemonudukan atau asrama di harapkan para santriwan – santriwati untuk belajar untuk hidup sosial atau bermasyarakat. Secara lebih rincinya mereka akan belajar untuk menerima perbedaan. kemudian belajar berdialog secara sehat dalam memecahkan konflik sosial. Dan menjadikan keragaman itu sebagai wahana untuk memperkaya wawasan .dari metode pembelajaran pondok Arroudotul Ilmiyyah mendorong santriwan santriwati untuk berfikir kritis analitis dalam hal tema-tema agama sehingga menjadikan mereka lebih adil ditengah perbedaan fanatik keagamaan yang mengarah kepada perpecahan sosial*

Informan : bapak K.H. Ali Manshur (Pengasuh Pondok Pesantren)

Jawab :

*Pendidikan pesantren yang menggunakan sistem asrama ibarat rumah kedua bagi santri disamping rumahnya sendiri. Kalau dirumah anak berkomunikasi dengan keluarganya dan tetangganya. Kalau di asrama*

	<p><i>yang terdiri dari santri berasal dari berbagai daerah dan jauh dari keluarga maupun sanak family. Di asrama mereka dikumpulkan guna saling mengenal satu sama lainnya. Dengan kelancaran berkomunikasi yang baik keakraban dan keharmonisan dalam kehidupan akan terjalin di antara sesama dikarenakan hampir 24 jam mereka bertemu. Kebiasaan ini hendaknya sudah di ajarkan kepada anak didik sejak kecil.ketika sudah dewasa anak tersebut akan menjadi pribadi yang peduli kepada sesama.</i></p> <p>Informan : Ustadzah Fajriyah (Pengasuh pondok putri)</p> <p>Jawab:</p> <p><i>Pendidikan pesantren sendiri mempunyai peran dalam pembentukan akhlak santri dan berpendidikan luas dan mempunyai budi pekerti luhur, disamping itu dengan tinggal diasrama pendidikan pesantren mengajarkan santri memiliki jiwa atau kepekaan sosial yang tinggi, sosok pribadi yang tenggang rasa, memiliki solidaritas sosial, menghormati orang lain, dan mempunyai sikap simpati dan empati kepada sesame</i></p>	
	<p>Bagaimana hubungan santri lama dengan santri baru?...</p> <p>Informan : santri Pesantren</p> <p>Jawab :</p>	<p>Tanggal 31 Desember 2012, hari</p>

<p><i>“sebagai santri senior tugas kita adalah membimbing adik-adik kelas kita supaya betah tinggal dipesantren ya caranya kita cerita dulu awalnya juga gak betah kayak kalian ini sebab kalau di sini apa-apa harus dicukupi sendiri, semisal nyuci baju sendiri, dll .gak bisa bebas,beda kalau dirumah serba tercukupi. tapi toh lama-kelamaan betah juga, kita sering diajak kakak kelas ngobrol. kalau sebelum tidur sering cerita tentang daerahnya, lingkungan nya atau bahkan cerita tentang keluarga masing-masing toh nasib kita sama, sama-sama jauh dari orang tua ya disini ibarat keluarga sendiri hampir setiap hari ketemu</i></p>	<p>senin di Asrama</p>
---	----------------------------

## **IDENTITAS DIRI**



Nama : Abdun Nafi Kurniawan  
Nomor Induk Mahasiswa : 08110252  
Tempat, Tanggal lahir : Bojonegoro, 9 Juli 1989  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Kampus : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Alamat : Jl. Mayang kara RT: 010 RW: 004 Panjang, Kedungadem, Bojonegoro

### **A. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN I Panjang- Kedungadem- Bojonegoro Th. 1996-2001
  - b. MTs Muhammadiyah 2 Kedungadem -Bojonegoro Th. 2001-2004
  - c. MA YTP Kertosono -Nganjuk Th. 2004-2007
  - d. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Th 2008-2013

## 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Masa Penerimaan Anggota Baru (Mapaba) PMII Rayon  
Condrodimuko Tarbiyah UIN MALIKI Malang
- b. Matra I **LDK** At-Tarbiyah UIN MALIKI Malang
- c. Baitul Arqom Muhammadiyah cabang Kedungadem- Bojonegoro
- d. Basic English Course (**BEC**) Pare- Kediri
- e. Happy English Course (**HEC**) 2 Pare- Kediri
- f. Kresna English Institute Pare- Kediri
- g. Latihan Kader 1 (**LK-1**) **HMI** Komisariat Tarbiyah UIN MALIKI  
Malang
- h. Intermediate Training (**LK-2**) Tingkat Nasional **HMI Cabang Kediri**

## B. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Islam (**HMI**)
2. **JDFI**
3. Ikatan Mahasiswa Bojonegoro (**Ikamaro**)
4. Lembaga Dakwah kampus (**LDK**)
5. Anggota Fokusmaker Malang
6. Community of English lovers (**Coel**)
7. Ranting Muhammadiyah Ds. Panjang –Kedungadem- Bojonegoro